AQIDAH AKHLAK

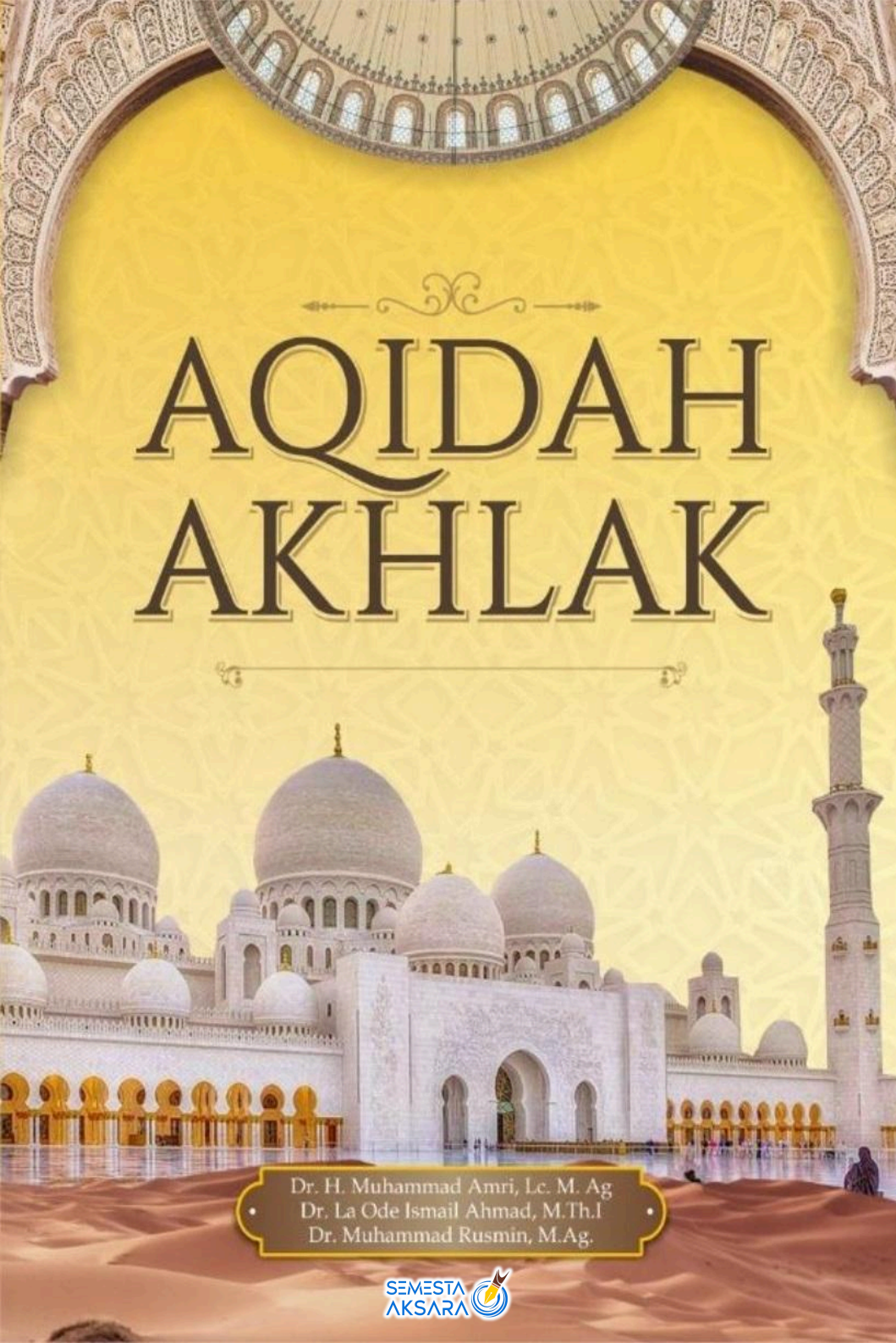

Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M. Ag
Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I
Dr. Muhammad Rusmin, M.Ag.

SEMESTA AKSARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

AQIDAH AKHLAK

Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M. Ag
Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I
Dr. Muhammad Rusmin, M.Pd.I

SEMESTA AKSARA

AQIDAH AKHLAK

Penulis:
Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M.Ag
Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I
Dr. Muhammad Rusmin, M.Pd.I

Editor:
Risna Mosiba

Cetakan I, Oktober 2018
x+196 Halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:
SEMESTA AKSARA
Jl. Cendana No. 7, Pringgolayan, Banguntapan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh
atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العـالمين والصّـلاة والسّـلام على أشـرف
الأنـبياء والمرسـلين سـيّدنا محمّد وعلى الـه وصحـبه
أجـمعين

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT. yang dengan rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku daras "**Aqidah Akhlak**". Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, agar mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat melalui al-Qur'an.

Gagasan utama pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti (baca; akhlak). Peranan pendidikan ialah bagaimana nilai positif tersebut tumbuh menguat. Apabila nilai positif ini tidak diarahkan pertumbuhan dan

perkembangannya dengan baik, dapat menumbuhkan sifat negatif, perilaku kekerasan, tidak peduli sesama atau kejahatan lain.

Pendidikan Islam melalui pelajaran akidah akhlak penting karena dapat menumbuhkan daya kritis dan kreatif, akar kecerdasan personal, sosial dan kemanusiaan. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukanlah semata untuk menumbuhkan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak dan kemanusiaan.

Kualitas akhlak tidak bisa dicapai hanya dengan doktrin baik buruk dan benar salah, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas. Pendidikan yang dilakukan secara keliru akan melahirkan jiwa beku, sikap otoriter, sikap menang sendiri dan kekerasan.

Buku ini bermaksud mengungkapkan secara jelas tentang kajian aqidah akhlak, mulai dari konsep aqidah hingga implementasi akhlak dalam kehidupan manusia.

Kelahiran buku ini tidak terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril sehingga dapat terwujud sebagaimana adanya. Maka, sepatutnya penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa keselamatan kepada mereka yang telah banyak membantu, khususnya Pusat Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah meloloskan proposal buku daras ini untuk diterbitkan.

Harapan besar kami semoga karya ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, khususnya para peminat dan pengkaji al-Qur'an, dan lebih khusus bagi mahasiswa

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga semoga berguna kepada pribadi penulis. Akhirnya kepada Allah jualah kami memohon ridha dan petunjuk-Nya. Terima kasih dan salam dari kami.

Makassar, September 2016

Penulis

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul Ulama

PROVINSI SULAWESI SELATAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

BAB I: PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN SUMBER-SUMBER AQIDAH ISLAM 1
A. Pendahuluan 1
B. Pengertian Aqidah 2
C. Ruang Lingkup Aqidah 4
D. Sumber-Sumber Aqidah 4

BAB II: IMAN KEPADA ALLAH SWT 8
A. Pengertian 8
B. Pengertian tentang Tuhan dalam penggunaan kata-kata al-Ilah dan al-Rabb. 12
1. Al-Ilah 21
2. Al-Ilah dalam pandangan kaum jahiliah 15
3. Al-Rabb 17
4. Ciri Orang Beriman Kepada Allah 21
C. Wujud Allah 22
1. Dalil Fithrah 23
2. Dalil Akal 24
3. Dalil naqli 25
4. Tuhan dalam Perspektif Filosofis 25

4. Manfaat Beriman Kepada Allah 31

BAB III: IMAN KEPADA MALAIKAT 32
A. Pengertian Malaikat 32
B. Penciptaan Malaikat 32
C. Wujud Malaikat 33
D. Manusia Lebih Mulia daripada Malaikat 33
E. Tugas Malaikat bagi Manusia pada Umumnya 34
F. Tugas Malaikat bagi Orang Beriman 35
G. Penerapan Iman kepada Malaikat Allah 37
H. Hikmah Beriman pada Malaikat 38

BAB IV: IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH 39
A. Pengertian Kitab dan Shuhuf 39
1. Kitab Taurat 41
2. Kitab Zabur 42
3. Kitab Injil 43
4. Al-Qur'an 45
C. Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya 46
G. Perbedaan Iman Kepada Al-Qur'an dengan Iman Kepada Kitab-Kitab Suci Lainnya 47

BAB IV: IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH 49
A. Pengertian Kitab dan Shuhuf 49
B. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt 49
1. Kitab Taurat 51
2. Kitab Zabur 52

3. Kitab Injil 53
4. Al-Qur'an 54
C. Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya 55
D. Perbedaan Iman Kepada Al-Qur'an dengan Iman Kepada Kitab-Kitab Suci Lainnya 57

BAB V: IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLAH..... 59
A. Fungsi Utama Para Rasul..... 62
B. Sifat-Sifat Rasul Allah Swt..... 63
C. Kekhususan Risalah Nabi Muhammad Saw. 64
1. Risalah untuk Seluruh Umat Manusia..... 64
2. Risalah Universal 65
3. Penutup Para Nabi dan Rasul..... 65
D. Buah Iman Kepada Rasul-Rasul Allah Swt..... 65

BAB VI: IMAN KEPADA HARI AKHIR..... 67
A. Pengertian Hari Akhir 67
B. Proses dan Peristiwa Hari Akhir 70
1. Alam Kubur 70
2. Kiamat 74
3. Kebangkitan..... 76
4. Berkumpul di Mahsyar..... 77
5. Perhitungan dan Penimbangan 78
6. Pembalasan 79
C. Hikmah Iman Kepada Hari Akhir 79

BAB VII: IMAN KEPADA QADHA Dan QADHAR 81
A. Pengertian Qada dan Qadar 81
B. Kewajiban Beriman Kepada Qadha dan Qadar.... 82
C. Hubungan Antara Qadha dan Qadar..... 84
D. Hubungan Antara Qadha dan Qadar Dengan Ikhtiar 84
E. Hikmah Beriman Kepada Qada Dan Qadar..... 87

BAB VIII: HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH..... 90
A. Hal-Hal Yang Merusak Aqidah 91
1. Syirik 91
2. Tahayul..... 94
2. Khurafat..... 95
B. Hal-Hal Yang: Akhlak Dalam Islam..... 97
A. Pengertian Akhlak 97
B. Hubungan Tasawuf Dengan Akhlak..... 103
C. Aktualisasi Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat..... 104
1. Akhlak Terhadap Allah, ... 104
2. Akhlak Terhadap Rasulullah, ... 105
3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri, ... 106
4. Akhlak Terhadap Sesama Manusia, ... 107
5. Akhlak Terhadap Sesama Makhluk, ... 108
D. Sumber-Sumber Akhlak Dalam Islam..... 110
E. Kedudukan Akhlak Dalam Islam 110
F. Hubungan Akhlak Dengan Iman..... 112

Bab X: Ruang Lingkup Dan Metode Pembinaan Akhlak 114
A. Ruang Lingkup Akhlak 114
1. Akhlak Terhadap Allah Swt. 115
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia 116
3. Akhlak Kepada Lingkungan 118
B. Metode Pembinaan Akhlak 118

Bab XI: Akhlak Mahmudah 125
A. Pengertian Akhlak Mahmudah 125
B. Bentuk-Bentuk Akhlak Mahmudah 126
C. Contoh-Contoh Akhlak Mahmudah 129
1. Ikhlas 129
2. Amanah 130
3. Adil 131
4. Bersyukur 131
5. Rasa Malu 132

Bab XII: Akhlak Mazmumah 135
A. Pengertian Akhlak Madzmumah 135
B. Macam-Macam Akhlak Madzmumah 135
1. Akhlak Madzmumah Terhadap Allah 135
2. Akhlak Madzmumah Terhadap Diri Sendiri .. 149
3. Akhlak Madzmumah Terhadap Orang Lain .. 151

Bab XIII: Sabar 156
A. Pengertian Sabar 156
B. Macam-Macam Sabar 157

C. Kiat Meraih Kesabaran 161
D. Keutamaan Bersabar 164

Bab XIV Syukur 166
C. Hikmah Bagi Orang Yang Bersyukur 177
D. Sebab-Sebab Kurang Bersyukur 181
E. Hakikat Bersyukur 189
F. Tujuan Bersyukur 190
G. Ciri-Ciri Orang Bersyukur 193
H. Mengapa Harus Bersyukur dan Bagaimana Cara Bersyukur? 194

BAB I
PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN SUMBER-SUMBER AQIDAH ISLAM

A. Pendahuluan

Manusia hidup dalam setiap kurun waktu zamannya, setiap zaman punya ciri khas godaan dalam berbagai aspek, sampai sejauh mana setiap orang memeluk Islam dengan usaha untuk beriman kepada Allah swt. dengan semurni-murninya dan beramal seikhlas-ikhlasnya. Namun hal itu tentu tidak mudah, melainkan harus diiringi dengan usaha dan doa agar senantiasa dijaga oleh Allah agar dapat selamat dalam finah dunia.

Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki tiga pilar utama, yang antara satu dan yang lainya saling berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga pilar itu adalah Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Untuk pintu securiti terakhir dari penilaian segala niat dan i'tikatd serta perbuatan manusia tergabung dalam pintu Aqidah. Yakni sejauh mana kemampuan dan keberhasilan manusia selama hidupnya

dapat menjalani segala ujian dan lulus dalam keyakinan bahwa segalanya adalah milik dan ditentukan atas ke-Maha Kuasaan dalam Keesaan Allah swt.

B. Pengertian Aqidah

Pengertian *aqidah* Secara etimologis *aqidah* berakar dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*. Kaitan antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi *aqidah* adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Makna *aqidah* secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologis.

Secara terminologis terdapat beberapa defenisi *aqidah*, antara lain:

1. Menurut Hasan Al-Banna

   '*Aqaid* (bentuk plural dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

   Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segalasesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari kedua definisi tersebut dapat dijelaskan point penting berikut :

1. Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia.

   Ilmu (kebenaran) dibagi menjadi dua yaitu ilmu *dlarury* dan ilmu *nazhariy*. Ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dlarury*. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu *nazhariy*.

2. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran.

   Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.

3. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan.

4. Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa.

   Artinya sesuatu keyakinan yang belum dapat menentramkan jiwa berarti bukanlah aqidah

5. Menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran itu.

   Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan

6. Tingkat keyakinan (*aqidah*) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.

C. Ruang Lingkup Aqidah

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup *aqidah* Islam meliputi:

1. ***Ilahiyyat***

   Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.

2. ***Nubuwwat***

   Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat, Rasul dan lain sebagainya.

3. ***Ruhaniyyat***

   Yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya.

4. ***Sam'iyyat***

   Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzkah, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga-Neraka dan lainnya.

D. Sumber-Sumber Aqidah

Sumber *aqidah* Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah artinya informasi apa saja yang wajib diyakini hanya diperoleh melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Qur'an memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu. Firman

Allah:

> *... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri (QS. Al- Nahl/16: 89)*

Sedangkan akal fikiran bukanlah merupakan sumber aqidah, dia hanya berfungsi untuk memahami *nash-nash* (teks) yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* (jika diperlukan). Itupun harus didasari oleh semua kesadaran bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas.

Informasi mengenai pencipta alam ini dan seisinya adalah dalil Allah yang hanya bisa diketahui melalui *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*. Manusia dengan akalnya semata tidak dapat mengetahui siapa yang meciptakan alam. Akal manusia hanya dapat memikirkan keteraturan dan keseimbangan.

Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah dalam sunnah-nya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan. Akal fikiran sama sekali bukan sumber aqidah Islam, tetapi merupakan instrumen yang berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba –kalau diperlukan– membuktikan secara ilmiyah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran penuh bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemapuan semua makhluk Allah.

Akal tidak akan mampu menjangkau masa'il ghaibiyah (masalah-masalah ghaib), bahkan akal tidak akan sanggup menjangkau sesuatu yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak mampu menunjukan jawaban atas pertanyaan kekekalan itu sampai kapan? Atau akal tidak sanggup menunjukan tempat yang tidak ada di darat atau di laut, di udara dan tidak dimana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran si pembawa risalah tentang hal-hal ghaib itu bisa dibuktikan secara ilmiyah oleh akal fikiran.

Berkenaan dengan peneyelidikan akal untuk menyakini aqidah Islam, terutama yang berkenaan dengan hal-hal ghaib di atas, manusia dipersilahkan untuk mengarahkan pandangan dan penelitianya kepada alam semesta ini, di bumi, di langit, dan rahasia-rahasia yang tersimpan pada keduanya.

Manusia diperintahkan untuk memperhatikan bagaimana langit ditegakan tanpa tiang seperti yang kita lihat, dan bumi dihamparkan dan dibangun dengan suasana yang teratur dan teguh dalam sebuah sistem yang saling berjalin berkelindan.

Penyelidikan akal yang mendalam pasti akan mengatakan dan meyakinkan, bahwa alam ini mustahil tercipta dengan sendirinya dan timbul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain, seperti keyakinan dalam naturalisme. Penyelidikan akal secara cermat dapat melahirkan pengakuan mutlak bahwa semua alam semesta

yang teratur, rapi, dan berjalan menurut hukum yang tetap dan tak berubah-ubah mensyaratkan ada penciptanya, pengatur dan pemeliharanya. Oleh karena itu, al-Qur'an berkali-kali menganjurkan dan memberikan petunjuk ke arah penyelidikan dalam menetapkan aqidah dengan cara demikian.

BAB II
IMAN KEPADA ALLAH SWT

A. Pengertian

Iman yang berasal dari bahasa Arab adalah bentuk infinitive (*masdar*) dari *amina–ya'manu* berarti percaya, setia, aman, tentram. Dalam bahasa Inggris biasa dipadanankan dengan *faith* atau *belief*. Arti lain dari iman secara etimologi adalah melindungi, menempatkan (sesutau) pada tempat aman. Dengan demikian, iman secara etimologi yaitu iktiraf, membenarkan, mengakui, pembenaran yang bersifat khusus.

Iman dalam pengertian termonologis menjadi beragam ketika dipahami oleh masing-masing aliran teologi dalam Islam. Aliran-aliran teologi tersebut mendiskusikan iman pada tiga persoalan pokok yaitu iman sebagai *tasdīq* (pembenaran hati), iman sebagai *ma'rifat* (mengetahui Tuhan) dan iman sebagai *'amal* (perbuatan positif). Aliran teologi yang memahami iman sebatas *tasdīq* saja, misalnya aliran Asy'ariah, Jabariah dan Maturidia Buhkara. Bagi mereka, iman adalah pembenaran hati dengan Tuhan dan kebenaran-kebenaran yang diinformasikan oleh wahyu. Bahkan, Murjiah secara ekstrim berpendapat bahwa iman

merupakan bentuk pembenaran yang sangat independent; apa pun dosa yang dilakukan seseorang tidak mempengaruhi diri seseorang sebagai orang beriman, meskipun di kemudian hari ortodoksi Murjiah telah dielaborasi oleh Abu Hanifah (w. 767 M) sehingga *ma'rifatullāh* (*Knowledge of God*) telah tercakup dalam konsep iman menurut Murjiah.

Aliran yang memahami iman sebagai *tasdīq* dan *ma'rifah* adalah Maturidiah Samarkand. Iman dalam pandangan mereka adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dengan ke-Esaan-Nya.

Adapun aliran yang memahami iman melampaui pengertian *tasdīq* dan *ma'rifah* adalah Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa iman itu harus dengan '*amal*.

Mayoritas dari mereka berpandangan bahwa iman itu mencakup ketaatan lahir dan batin dengan mengerjakan semua yang wajib dan sunnat. Sebahagian di antara mereka memandang bahwa iman itu hanya sebatas pada perbuatan wajib, antara lain Abū al-Huzail dan Abū 'Alī. Oleh karena itu, posisi amal menjadi sangat sentral dalam akidah mereka. Sehubungan dengan itu pelaku dosa besar, mereka pandang bukan lagi seorang mukmin. Al-Nazzām sendiri mengatakan bahwa iman adalah menjauhi dosa besar.

Jadi bagi Mu'tazilah, iman adalah *tasdīq* dan *ma'rifah* yang selalu harus dengan amal saleh dalam bentuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan. Sehingga amal, bagi mereka merupakan syarat sahnya iman. Dalam konteks itulah mereka berbeda dengan kaum salaf yang juga memasukkan amal dalam iman, meskipun amal

bagi kaum salaf hanya sebagai syarat sempurnanya iman.

Aliran lain yang berbicara tentang iman adalah Qadariah. Tokoh Qadariah, Jahm ibn Sufyān dan Abū Hasan al-Shālihī mempunyai pendapat lain. Keduanya berpendapat bahwa iman itu adalah cukup dengan mengetahui Tuhan dengan hati (*ma'rifat bi al-qalb*). Melihat pendapat mereka, sangat bisa membingungkan, karena Fir'aun, kalau demikian, bisa saja digolongkan mukmin karena sesungguhnya ia mengetahui Tuhan Harun dan Musa. Dalam konteks ini, pendapat Qadariah nampaknya mempunyai kelemahan.

Perbedaan yang terjadi pada tokoh-tokoh aliran teologi besar di atas, sebenarnya bisa dipahami dengan mempelajari metode berpikir mereka. Sebab pendekatan dengan argumentasi rasional tentu mempunyai pijakan argumentasi.

Bagi aliran yang memposisikan iman hanya sebagai pembenaran (*tasdīq*) belaka, akan berpendapat bahwa iman itu statis (*lā yazīd wa lā yanqus*). Sebaliknya bagi aliran yang menganggap iman itu terkait langsung dengan perbuatan maka iman itu dinamis (*yazīd wa yanqus*). Bagi Harun Nasution, perbedaan definisi tersebut karena perbedaan memandang peran akal dan wahyu terhadap iman. Bagi aliran yang memberikan peran akal lebih luas, maka iman tidak cukup didefinisikan hanya sebagai pembenaran, melainkan harus mencakup pengakuan iman dan aksi-aksi keberagamaan. Berbeda lagi dengan Abū Ja'far al-Tahāwī (239 H.–321 H.), salah seorang murid Abū Hanīfah yang beraliran teologi Ahlusunnah. Ia berpendapat bahwa iman tidak perlu dipertentangkan karena perbedaan iman hanya terjadi pada tingkatan kualitas seorang Muslim dalam takut kepada Allah (*al-khasyyah*), ketakwaan (*al-Tuqā*), keberanian melawan

hawa nafsu (*mukhālafat al-hawā*) dan pembiasan diri dengan sifat keutamaan (*mulāzimat al-aulā*). Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat seorang sufi terkemuka berkebangsaan Afganistan, Abū al-Hasan 'Alī ibn Usmān al-Gaznāwī (456 H.–464 H.) yang lebih dikenal dengan nama al-Hujwīrī. Ia berpendapat bahwa sesungguhnya iman dalam arti *tasdīq* tidak perlu diperdebatkan karena perbedaan hanya pada penerapan prinsip-prinsipnya dalam hukum keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pijakan-pijakan dalam metode analisis para teolog antara lain sebagai berikut:

1. Berangkat dari pemahaman bahwa iman itu statis (*lā yazīd wa lā yanqus*) atau iman itu dinamis (*yazīd wa yanqus*).
2. Berangkat dari pendekatan-pendekatan bahasa, bahwa bagaimana pun pengertian iman secara bahasa adalah *al-tasdīq* (pembenaran hati).
3. Berangkat dari pemberian porsi yang lebih luas antara peran akal dan wahyu sehingga bagi teologi penganut akal lebih besar akan menganggap iman masih harus didukung oleh syarat-syarat lain dan disempurnakan oleh dimensi lain seperti amal saleh.

Berangkat dari pemahaman bahwa iman memiliki cabang dan sebenarnya di sanalah letak perbedaan-perbedaan.

Dengan demikian, secara terminologi Iman yaitu pengucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, pengalaman dengan anggota tubuh, bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan.

Kata Allah adalah satu-satunya *ism 'alam* atau kata yang menunjukkan nama yang dipakai bagi Zat Yang Maha Suci. Nama-nama lain sekaligus mengacu pada sifat-sifat-Nya jika menunjukkan kealamanan Zat Allah. Jadi iman kepada Allah adalah mengakui di hati bahwa tiada tuhan yang disembah melainkan Allah ikrar dengan lidah yaitu syahadah dan membuktikan dengan amalan anggota dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

B. Pengertian tentang Tuhan dalam penggunaan kata-kata *al-Ilah* dan *al-Rabb*.

1. *Al-Ilah*

Kata di atas terdiri dari tuga huruf yakni hamzah, lam dan ha'. Menurut makna etimologisnya yang terkumpul dalam kitab "*Maqayis al-Lughah*" antara lain: Diam (jadi tenang), mencari perlindungan jika ditimpa ketakutan, menghadap karena sangat rindu, gelisah, menghamba (ibadah), bingung, meninggi (naik).

Penulis akan menguraikan makna-makna yang terrangkum dalam berbagai *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, agar dapat dipahami maksudnya:

a. Diam (jadi tenang) akan kepadanya. ألهت الي فلان.Apabila Tuhan semakin didekati dan senantiasa mengadakan dzikir, maka dalam hati seorang hamba akan merasakan sebuah ketenangan, kedamaian dan ketentraman. Hal ini terungkap dalam firman Allah Swt: أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾.Paling tidak, hal itulah yang mendasari para sufi untuk senantiasa tidak melupakan Tuhan walaupun sesaat dan bahkan

menganggapnya sebaagi suatu pelanggaran, di mana ia mewajibkan dirinya untuk bertaubat.

b. Mencari perlindungan kepada orang lain jika ditimpa ketakutan(اله الرجل بأله).Pada dasarnya, manusia tidak pernah luput dari rasa takut. Ketakutan itu pangkal dari berbagai macam bentuk ketakutan. Namun, sebaagi hamba yang beriman, tidak sepantasnya mencari perlindungan selain kepada Allah, karena dengan adanya perlindungan dari Allah, maka manusia akan mampu mengatasi ketakutan-ketakutan itu.

c. Menghadap kepadanya karena sangat rindu (اله الرجل ألي الرجل).Manusia pada dasarnya memiliki rasa kerinduan untuk bertemu dan berbicara secara langsung dengan orang-orang yang dicintainya. Kerinduan yang paling tinggi adalah kerinduan seorang hamba kepada Tuhannya di akhirat. Namun, apabila seorang hamba merasa rindu kepada Tuhannya, maka dapat ditempuh melalui komunikasi salat dan membaca kalam Ilahi, sehingga akan terasa bahwa kita seakan-akan berbicara dan berhadapan langsung dengan Tuhan.

d. Gelisah anak unta bila berpisah dengan induknya (اله الفصيل).Dalam diri seorang hamba, terdapat jiwa rabbaniah (ketuhanan) atau fitrah keberagamaan, di mana jiwa itu akan merasa gelisah, resah manakala menjauh dari Tuhannya. Banyak orang yang melarikan

persoalannya, bukan dengan jalan mendekati Tuhan, tapi justru menjauhkan diri Tuhan dengan mencari pelampiasan melalui miras, narkoba dan prostitusi. Tapi apa yang mereka temukan, bukanlah kedamaian dan ketenangan tapi hanyalah sebuah kegelisahan.

e. Menghamba (اله الهة والوهية). Dalam QS. al-A'raf (7):127 ditemukan أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ "*Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya merusak di negeri ia dan ia meninggalkan engkau dan sesembahan kamu*". Dari sini, maka kata أله bermakna zat yang disembah المقصودبالعبادة. Dalam pernyataan لا اله الاالله bermakna لا معبودسوي الله tak ada yang disembah selain Allah. Ibadah di samping sebagai sebuah kebutuhan manusia, al-Qur'an juga sudah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah, sehingga sangat tidak pantas, kalau maksud ini tidak kita aplikasikan dalam sisa umur yang Allah berikan.

f. Bingung, kacau pikiran(ذهاب العقل), maksudnya bingungnya pikiran manusia dan lenyapnya hakikat sifat-sifatnya dan pikirannya dalam mengenal Allah.

g. Meninggi, (naik) seperti ungkapan لاهت الشمس: jika matahari sudah tinggi. Ungkapan ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan Tuhan dibandingkan manusia dalam segala hal.

Dari penjelasan di atas, dapatlah diformulasikan pengertian terminologis yaitu Tuhan yang disembah sebagai sesuatu kekuatan ghaib yang tidak bisa dicapai dengan mata telanjang, yang kepadanya manusia membutuhkan pertolongan, perlindungan, bantuan serta pemenuhan kebutuhannya.

Adapaun kata الاله diambil dari kata "لیها–یلیه–لاه" yang artinya tersembunyi (berhijab). Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan maknanya bahwa "الهة–یأله–اله" mengandung arti ibadah (pengabdian) yakni "ألاله التأ له" yang disembah.

2. *Al-Ilah* dalam pandangan kaum jahiliah

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melihat pandangan dan gambaran bangsa Arab dan umat terdahulu mengenai "*al-Ilah*". Al-Qur'an sendiri telah membathilkan gambaran mereka yang salah:

a. QS. Maryam (19):81

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

b. QS. Yasin (36):74

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنْصَرُونَ﴿٧٤﴾

c. Q.S. Hud (11):101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ﴿١٠١﴾

d. QS. al-Nahl (16): 20-22

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾ إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكِرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

e. QS. al-Qashash (28):88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

f. QS. Yunus (10):66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

Dari gambaran al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa kaum jahiliah memandang *al-Ilah* , antara lain yaitu:

1) Kaum jahiliah ber-*Ilah* kepada apa yang mereka sangka sebagai pelindung, penolong serta pemberi yang dapat memenuhi hajat mereka melalui permohonan.
2) *Al-Ilah* menurutnya tidka terbatas pada malaikat, jin atau patung saja, tetapi manusia yang matipun telah mereka anggap sebagai *al-Illah* karena mereka mengira mayat-mayat dan benda-benda mati itu dapat mendengarkan seruan mereka dan bisa memberikan pertolongan.
3) Mereka tidak mempercayai adanya "*al-Ilah*"

yang terbagi-bagi. Tetapi dihadapan mereka hanya ada suatu gambaran yang jelas bahwa *al-Illah* mereka disebut dengan kalimat "Allah", kepadanya mereka mengadu, berlindung dan mendekatkan diri, memohon serta meminta pertolongan (syafaat). Walaupun di samping Allah, merekapun mengambil *Illah-Illah* yang lain. maka bagi siapa saja yang masih memilih atau mempercayai *Ilah* selain Allah, disebutlah ia sebagai kaum jahiliah (Q.S. al-Nahl (14):51; Q.S. al-An'am (6):80, 137; Q.S. Hud (11):54; Q.S. al-Taubah (9):31; Q.S. al-Furqan (27):43; Q.S. al-Syura (42):21.

4) Dalam Q.S. al-An'am (6):23, jelas bahwa orang yang mengikuti kehendak hawa nafsunya berarti diperbudak dan menjadi hambanya. Sedangkan dalam Q.S. al-Syura (42):21 juga menerangkan arti musyrik karena *syuraka* mempunyai kedudukan sebagai *al-Ilah* mereka. Musyrik tidak hanya berlaku di dalam penyekutuan Tuhan dengan benda-benda lainnya, tetapi termasuk juga siapa yang mempunyai kepercayaan dan mematuhi undang-undang, hukum, ajaran manusia yang bukan undang-undang, hukum atau ajaran Tuhan, atau yang tidak bersumber dari syariat ajaran agamanya.

3. Al-Rabb

Menurut penelitian, kata رب berakar kata dengan huruf ر dan ب ganda (ربب) yang bermakna memelihara

dan ربوبية (pemeliharaan), sedangkan kata (التربية) berasal dari kata ربي yang bermakna bertumbuh, bertambah. Dengan kata lain, تربية berkonotasi perkembangan, sedangkan ربوبية berkonotasi pemeliharaan. Antara keduanya memang terdapat hubungan yakni perkembangan dapat terjadi kalau ada pemeliharaan, seperti halnya kedua kata itu mempunyai titik temu pada huruf pertama dan kedua (ر dan ي) di samping perbedaan huruf ketiga masing-masing (ب dan ي).

Ibnu Faris dalam "*Maqayis al-Lughah*" menulis bahwa *al-Rabb* berasal dari dua huruf yaitu (ر dan ب) yang memiliki pengertian pemeliharaan, perbaikan sesuatu, raja, pencipta dan teman.

Demikianlah pengertian *al-Rabb* secara etimologi. Dan sungguh-sungguh keliru orang yang menyempitkan makna *al-Rabb* dengan arti mendidik dan memelihara. Namun *al-Rabb* memiliki makna yang amat luas yang mencakup pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Pemelihara yang bertanggung jawab atas terpenuhinya segala kebutuhan yang menguasai pemeliharaan.
b. Yang menjamin, menjaga dan memperbaiki keadaan
c. Tuan atau kepala dalam suatu kaum tempat mengadu urusan-urusan mereka dan tempat berkumpul
d. Tuan yang ditaati yang mempunyai kekuasaan dalam memutuskan hukum dan bertindak

e. Raja dan Tuan

Adapun pemakaian kata-kata *al-Rabb* dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa surah di bawah ini antara lain:

a. Pemelihara yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan dan yang mengurusi segala pemeliharaan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. Yusuf (12):23 yang berbunyi:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

b. Yang menjamin, menjaga dan memperbaiki keadaan (Q.S. al-Syura [42]:77-80; Q.S. al-Nahl [16]:53-54; Q.S. al-An'am [6]:164 dan Q.S. al-Muzammil [73]:9.

c. Tuan atau kepala dalam suatu kaum tempat mengadu urusan-urusan mereka dan tempat berkumpul.

d. QS. Yasin (36):51.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

e. QS. Hud (11):34.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

f. 3. QS. al-Saba (34):26

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

g. Tuan yang ditaati yang mempunyai kekuasaan dalam memutuskan hukum dan bertindak. Sebagaimana tergambar dalam firman Allah swt:

h. Q.S. Ali Imran (3):64

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

i. QS. al-Taubah (9):31

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Maksud أرباب dari kedua ayat di atas ialah orang-orang yang oleh beberapa golongan tertentu dijadiakn sebagai pemberi petunjuk bagi mereka, maka mereka mengikuti perintah orang-orang itu dan menjauhi larangannya. Mereka percaya kepada segala sesuatu yang dihalalkan dan diharamkan oleh Tuhan-Tuhan mereka walaupun bertentangan dengan ajaran Allah.

4. Ciri Orang Beriman Kepada Allah

Dalam sebuah ayat Allah disebutkan bahwa ada beberapa ciri orang yang beriman kepada Allah, yaitu :

1. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut "mereka Itulah orang-orang yang benar" merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.
2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi

Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfaal: 2-4)

Jelaslah bahwa hati yang gemetar, bertambahnya keimanan dan senantiasa bertawakal kepada Allah, semuanya itu merupakan suatu perasaan yang dapat dirasakan oleh hati mereka yang benar imannya. Ini berarti bahwa Iman bukanlah semata-mata pembenaran yang terpendam didalam hati, namun menuntut pula suatu pembenaran yang berwujud tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu barulah perwujudan pelaksanaan sholat, zakat dan lainnya yang merupakan bagian dari amal-amal Iman.

C. Wujud Allah

Suatu kepercayaan hanya bisa diyakinkan kebenarannya jika tidak bertentangan dengan akal pikiran. Walau akal manusia tidak dapat mengetahui semua rahasia disekitar roh dan ketuhanan, namun bagian-bagian yang dapat dipahami dari ciptaan Tuhan haruslah tidak bertentangan dengan hukum akal. Kebenaran mutlak yang harus dipercaya akan adanya Allah mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala-gejala yang dapat dijadikan bukti memperkuat kebenaran mutlak adanya zatnya. Mencari wujud Allah dilarang dalam agama sebagaimana dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas "Fikirkanlah tentang/ciptaan mahkluk allah dan janganlah kamu memikirkan tentang allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu untuk mencapainya."

Adapun untuk membuktikan adanya Allah swt. dapat dikemukakan beberapa dalil, antara lain:

1. **Dalil Fithrah**

   a. Allah swt. menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan. Dengan kata lain, setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) mengubah anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi"

   b. Fitrah dalam hadis di atas bisa kita pahami sebagai islam karena Rasulullah Saw hanya menyebutkan kedua orang tua bisa berperan meyahudihkan, mnasranikan atau memajusikan tanpa menyebut mengislamkan. Jadi hadis itu dapat kita pahami setiap anak dilahirkan sebagai seorang muslim. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh beberapa faktor luar, manusia akan lari dan menentang fitrahnya. Tetapi apabila menghadapi suatu kejadian yang tidak disenangi dan dia sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya bahkan sudah berputus asa barulah fitrahnya akan kembali, yaitu berdoa kepada tuhan baik saat berdiri, duduk, berbaring dsb.

   c. Dengan dalil fitrah ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa secara esensi tidak ada seorang manusia pun yang tidak bertuhan. Yang ada hanyalah mereka mempertuhankan sesuatu yan yng bukan tuhan sebenarnya (Allah swt).

2. Dalil Akal

a. Dengan menggunakan akal fikiran untuk merenungkan dirinya sendiri, alam semesta dan lain-lainnya seorang manusia bisa membuktikan adanya Tuhan (Allah swt). Al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang mengunggah akal pikiran tersebut antara lain:

b. Dalam Surah al-Mu'minun:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah ,dari setetes air mani sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa) kemudian (dibiarkan kamu hidup) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya) (Al-Mu'min/40:67).

c. Ada pula dalam surah al-Nahl tentang penciptaan hujan, adanya siang dan malam, bulan dan bintang, bumi serta isinya, lautan beserta isinya, gunung dan seluruh alam semesta.

3. Dalil naqli

Sekalipun manusia secara fitrah mengakui adanya Tuhan dan telah membuktikannya secara akal, namun manusia juga membutuhkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya.

4. Tuhan dalam Perspektif Filosofis

Tuhan dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filosofis merupakan pembahasan yang cukup rumit. Namun demikian, penulis berusaha mengungkapkannya untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang Tuhan agar keyakinan kita tidak mengalami kekelirian dalam menyakini adanya Tuhan, sebagaimana halnya keyakinan yang dimiliki masyarakat Yunani Kuno, Mesir Kuno dan Arab jahiliah.

Dalam kajian filosofis ada tiga unsur pokok yang menjadi fokus perhatian yakni, aspek ontologis (esensi), aspek epistemologis (eksistensi) dan aspek aksiologi (urgensi atau fungsi).

a. Esensi atau Hakikat Tuhan

Al-Qur'an menginformasikan masalah Tuhan kepada kita menggunakan beberapa term; *al-Illah, al-Rabb* dan lain-lain. Term-term tersebut tidaklah memberikan informasi dan gambaran yang jelas secara langsung, bagaimana esensi atau hakikat Tuhan itu sendiri. Pengenalan kita terhadap Tuhan dapat kita ketahui pada sifat-sifat yang melekat pada dirinya.

Selain mengenal Tuhan melalui sifat-sifatnya,

penulis ingin mempertegas bahwa Tuhan itu adalah Esa (*wahid*) dan keesaannya itu minimal mencakup empat macam keesaan yaitu; (1) Kesaan zat; (2) Keesaan sifat; (3) Keesaan perbuatan; dan (4) Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan Zat ini mengandung pengertian bahwa seseorang itu harus percaya bahwa Allah Swt tidak terdiri dari unsur atau bagian, karena bila zat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih –betapapun kecilnya unsur dan bagian itu – maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Dengan kata lain, unsur atau bagain itu merupakan syarat bagi wujudnya. Sebagai contoh, sebuah jam tangan yang terdiri dari beberapa bagian, ada jarum, logam, karet dan lain-lain. Bagian tersebut dibutuhkan oleh jam tangan, akrena tanpa bagian itu ia tidak dapat menjadi jam tangan. Ketika itu walaupun jam tangan itu hanya satu, tetapi ia tidak esa karena ia terdiri dari bagian tersebut. Dengan demikian, zat Tuhan pasti tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena jika demikian, ia tidak lagi menjadi Tuhan.

Dalam pemikiran kita, tidak dapat membayangkan Tuhan membutuhkan sesuatu dan al-Qur'an pun menegaskan demikian:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Di bawah ini penulis akan mengemukakan satu contoh Q.S. al-Baqarah (2):255 sebagai penegnalan

hamba terhadap Allah mellaui sifatnya, yaitu Allah senantiasa hidup dalam keabadian selama-lamanya, terus menerus mengurus makhluknya karena seluruh makhluk membutuhkan kepadanya. Allah itu Maha Sempurna dari segala kekuarangan dan tidak pernah lalai dalam mengatur ciptaannya serta senantiasa menyaksikan segala sesuatu.

b. Eksistensi Tuhan

Dalam Al-Quran, hampir tidak kita temukan ayat yang membicarakan wujud dan eksistensi Tuhan. Syekh Abd al-Halim Mahmud, mantan pimpinan tertinggi al-Azhar, dalam bukunya *al-Islam wa al-Aql* menegaskan bahwa " jangankan Al-Quran, kitab Taurat dan Injil dalam bentuknya sekarangpun (perjanjian lama dan perjanjian baru) tidak menguraikan wujud Tuhan. Hal ini di sebabkan wujudnya sedemikian jelas dan terasa sehingga tidak perlu dijelaskan.

Wujud, eksistensi dan kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan kerena merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya, (QS. al-Rum (30):30, al-Araf (17):172). Kalau ada orang yang mengingkari itu, maka pengingkaran tersebut hanyalah bersifat sementara, dalam arti bahwa pada akhirnya ---sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya--- dia akan mengakuinya.hal ini dapat dipahami dari QS. al-Baqarah (2):258 yang menguraokan diskusi antara Nabi Ibrahim a.s. dan penguasa masanya (Namrudz) atau Firaun ketika berhadapan dengan Nabi Musa a.s., " Siapa Tuhan

semesta alam ? “ (QS. al-Syura [26]:23). Sala satu indikasi bahwa ungkapan ini lahir sikap keras kepada Firaun sendiri ketika ruhnya sendiri akan meninggalkan jasadnya, sebagaimana diuraikan Q.S. Yunus (10) : 90 ….. hingga saat Firaun telah hampir tenggelam, berkatalah dia, “ saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israel dan saya termasuk orang yang berserah diri (kepada Allah).

Dari pernyataan inilah sehingga ada berpendapat Firaun dalam hidupnya sempat menjadi muslim, walaupun hanya pada saat-saat terakhir (sakarat) dimana dia tidak mampu lagi berbuat di hadapan kekuasaan Tuhan yang diingkarinya. Dan karenanya itulah sehingga suatu saat (di akhirat) Firaun dapat saja menjadi penghuni surga setelah melalui proses.

Dalam kehidupan ini, ketika kita duduk tafakur seorang diri, menenangkan pikiran, dan telah dapat mengatasi kesibukan hidup, maka akan “terdengar” suara nurani yang akan mengantar anda menyadari betapa lemahnya manusia dihadapan-Nya, dan betapa kuasa dan perkasa dia yang Maha Agung itu. setiap insan, memiliki fitrah itu, sekalipun sering kali –karena kesibukan dan dosa-dosa – suaranya begitu lemah atau tidak terdengar lagi.

Manusia ketika mengamati alam raya ini, niscaya ia akan mendapatkannya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan ini. Bahkan seandainya mata tidak mampu membaca lembaran

alam raya ini, maka mata hati dengan cahayanya akan menemukan kehadiran Tuhan, karena manusia mampu memandang Tuhan melalui lubuk hatiya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti ia akan mendengar suara Tuhan menyerunya.

Andaikata manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, maka ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan yang Maha Agung itu. Tetapi banyak pemikir yang tersungkur dan takluk ketika mereka menuntut kehadirannya melebihi kehadiran bukti-bukti wujudnya yakni kehadiran alam raya dan keteraturannya. Sekiranya yang mereka tempuh adalah apa yang mereka lakukan ketika menghindari dari harimau – cukup mendengar raungannya atau melihat bekas telapak kakinya. Ia langsung menghindar, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana dengan matahari, …. Meraih kehangatan dan mamanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakekatnya.

Banyak orang bahkan boleh jadi semua yang percaya tentang wujudnya berusaha menjawab pertanyaan tentang Tuhan. Setiap orang mempunyai jawaban dengan berbagai argumentasi, bahkan boleh jadi sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan oleh agama yang mereka anut tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus, lagi amat pribadi dengan Tuhannya.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak "membuktikan" adanya Tuhan tetapi menunjukan cara mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada. Bahkan seandainya tidak ada alam semesta yang bekerja sesui dengan hukumnya, sedang yang ada hanya satu hal saja, maka hal inipun karena sifat ketergantungannya, akan menunjukan ke arah Tuhan.

Pengenalan yang dilakukan Al-Quran sangat unik dan mengagumkan, Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi, karena jika demikian, pastilah ia berbentuk, dan bila berbentuk pasti terbatas dan membutuhkan tempat, dan ini menjadikannya bukan lagi Tuhan, karena Tuhan tidak membutuhkan sesuatu.

c. Urgensi Tuhan

Tuhan dalam kehidupan umat manusia memiliki fungsi dan peranan yang sangat urgensi, karena manusia sangat membutuhkannya. Hal ini telah di kemukakan dalam QS. Fathir (35) : 15. Dalam ayat ini, dengan jelas sekali, bahwa Tuhan adalah Maha Kaya, tidak membutuhkan bantuan dari selainnya, lain halnya dengan manusia yang serba memiliki keterbatasan dan kelemahan, senantiasa mengharapkan bantuan yang lain, terutam di hadapan Allah.

Dalam tulisan ini, penulis mengemukakan tiga fungsi tuhan diantara sekian fungsi yang ada dala dirinya, antara lain, yaitu:

a. Tuhan sebagai pengatur dan pengendali alam ini, sehingga bergerak sesui dengan aturan yang telah di tetapkan oleh Allah swt. (hukum alam).
b. Tuhan merupakan tempat bersandar, menggantungkan seluruh kebutuhan, makhluk dengan segala persoalannyam, karena dialah yang mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang tampak maupun yang tidak tampak.
c. Tuhan senantiasa mengawasi keberadaan dan tingkah laku manusia dan alam ini, sebagaiman yang tercantum dalam QS. al-Araf (7):7.

4. Manfaat Beriman Kepada Allah

Adapaun manfaat beriman kepada Allah adalah sebagai berikut:

a. Mendorong seseorang untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
b. Menimbulkan kekuatan batin, ketabahan, kesabaran dan harga diri pada seseorang sebab ia yakin bahwa Allah sajalah yang maha kuasa yang menentukan segala-galanya di alam semesta ini.
c. Mendatangkan rasa tentram, aman, dan damai dalam hati seseorang karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

BAB III
IMAN KEPADA MALAIKAT

A. PENGERTIAN MALAIKAT

Secara etimologis kata Malaikat adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari mashdar *al-alaukah* artinya *ar-risalah* (misi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan disebut ar-rasul (utusan).Dalam bahasa Indonesia kata Malaikat dipakai untuk bentuk tunggal. Bentuk jamaknya menjadi para Malaikat atau Malaikat-Malaikat. Secara terminologis Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah swt. dari cahaya dari wujud dan sifat-sifat tertentu.

B. PENCIPTAAN MALAIKAT

Malaikat diciptakan oleh Allah swt. dari cahaya, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.:

خَلِقُتِ المَلَا ئِكَةِ مِن نُورِ وَخُلِقَ الجَا نُّ مِن مَا رِ جٍ مِن نَا رٍ وَخُلِقَ أَدَمُ مِمَّا وَ صِفَ لَكُم

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua"(HR.Musim).

C. WUJUD MALAIKAT

Sebagaimana makhluk ghaib wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan oleh manusia atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indera kecuali jika Malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia.

D. MANUSIA LEBIH MULIA DARIPADA MALAIKAT

Manusia jika beriman dan taat kepada Allah swt. maka akan lebih mulia daripada Malaikat. Pengetahuan manusia tentang Malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapakan dalam Al-Quran dan Hadis Rasul. Iman kepada Malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian. Adapun tugas-tugas Malaikat sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran. Jumlah Malaikat sangat banyak, tidak terhingga dan hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka memiliki tugas dan pangkat yang berbeda satu sama lain. Sebagian dari mereka disebut namanya, dan sebagian lainnya disebutkan tugasnya saja.

Di antara nama-nama dan tugas-tugas Malaikat adalah sebagai berikut:

1. Malaikat Jibril: bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan rasul, sejak Nabi Adam sampai dengan Rasul NabiMuhammad. Nama lain dari Jibril adalah Ruhul Quds (Q.S. An-Nahl:102) dan Ruh al-Amin (Q.S. Asy-Syuara:193).
2. Malaikat Mikail: mengatur pembagian rizki kepada seluruh mahluk, seperti: makanan, minuman, dan menurunkan hujan.

3. Malaikat Israfil: bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat dan hari kebangkitan (Q.S. Al-Haqqah:13-16, Q.S. Az-Zumar:68, Q.S. Ibrahim:48).
4. Malaikat Israil: Malaikat maut bertugas mencabut nyawa manusia dan seluruh mahluk hidup lainnya.
5. Malaikat Raqib dan Atid: bertugas mencatat seluruh tingkah laku, perbuatan manusia. Raqib untuk yang baik, dan Atid untuk yang jahat (Q.S. Qaf: 16-18).
6. Malaikat Munkar dan Nakir: bertugas memberikan pertanyaan-pertanyaan pada setiap manusia, di alam kubur.
7. Malaikat Malik: bertugas sebagai penjaga neraka dan meminpin para Malaikat menyiksa penghuni neraka (Q.S. At-Tahrim:6, Q.S. Al-Zukhruf: 77).
8. Malaikat Ridwan: bertugas sebagai penjaga surga (Q.S. Ar-Ra'd:23-24).

E. TUGAS MALAIKAT BAGI MANUSIA PADA UMUMNYA

Malaikat mengawasi dan memberikan perhatian pada manusia ketika diciptakan, memelihara manusia ketika dilahirkan, serta mengambil ruh manusia ketika ajal datang. Malaikat pun bertugas membawa wahyu dari Allah bagi manusia. Tugas lain yang diemban Malaikat adalah menjadi pendamping manusia. Hadits yang terdapat pada Shahih Muslim telah mempertegas hal itu. Dapat dikatakan bahwa Malaikat yang menjadi pendamping manusia itu adalah malikat yang ditugaskan untuk memelihara amal manusia. Sementara itu dua pendamping manusia yang terdiri atas jin dan Malaikat senantiasa berada dalam kondisi

bertentangan. Jin mengajak manusia untuk berbuat jahat, sedangkat Malaikat mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. Siapapun yang memperoleh bisikan Malaikat harus bersyukur dan memuji Allah. Jika yang diperolehnya adalah bisikan syetan, secepatnya dia harus berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Lain halnya dengan Malaikat Jibril, setiap malam bulan Ramadhan, biasa mendatangi Rasulullah saw. untuk bertadarus Al-qur'an. Tugas lain yang diemban oleh Malaikat adalah mengawasi amal perbuatan manusia.

F. TUGAS MALAIKAT BAGI ORANG BERIMAN

Salah satu syarat seseorang dikatakan beriman adalah keimanan kepada Malaikat yang mulia. Tugas yang dibebankan Allah kepada Malaikat untuk kepentingan manusia, adalah meniupkan ruh kepada janin, baik itu manusia beriman maupun kafir, memelihara seluruh manusia, menyampaikan wahyu, mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia serta mencabut ruh manusia atas perintah Allah. Malaikat pun memiliki tugas khusus terhadap orang-oraang beriman, yaitu:

1. Memberikan kecintaan kepada orang-orang beriman
2. Meluruskan jalan kehidupan orang-orang yang beriman.
3. Membacakan shalawat bagi orang-orang yang melakukaan hal-hal berikut ini:
    1) Mengajarkan kebaikan kepada orang lain;
    2) Mengimami shalat di masjid;
    3) Shalat pada shaf pertama;

4) Tidak lansung beranjak dari tempat shalat;
5) Merapatkan (mengisi) shaf yang kosong ketika shalat;
6) Makan sahur untuk shaum;
7) Membaca shalawat untuk Rasulullah saw; serta
8) Menjenguk orang yang sakit.
9) Mengamini doa-doa orang yang beriman
10) Membacakan istighfar atau permohonan ampunan Allah bagi orang-orang yang beriman
11) Menghadiri majelis ilmu dan dzikir, serta menaungi orang-orang beriman yang berada di majelis tersebut dengan sayap-sayapnya
12) Mencatat pahala bagi orang yang melaksanakan shalat jum'at
13) Melakukan pergiliran dalam tugas
14) Turun di tempat yang di dalamnya terdapat pembacaan Al-Qur'an
15) Menyampaikan salam dari Rasul dari umatnya
16) Memasuki barisan orang-orang beriman ketika berperang dalam meneguhkan jiwa mereka
17) Memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman
18) Memelihara atau melindungi Rasulullah saw
19) Memelihara orang beriman yang shaleh dan senantiasa meneguhkan pendirian mereka
20) Melayat jenazah orang shaleh
21) Menaungi orang yang mati syahid dengan

sayapnya

22) Melindungi Mekkah dan Madinah dari Dajjal

23) Mengucapkan amin ketika orang muslim mengucapkan amin dan itu menambah pahala bagi seseorang yang mengucapkan amin

24) Menghibur orang beriman ketika mereka berada dalam ketakutan.

G. PENERAPAN IMAN KEPADA MALAIKAT ALLAH

1. Gemar shalat berjamah, karena ada keyakinan bahwa Malaikat selalu menghadiri shalat berjamaah (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Nasai).
2. Gemar beramal seperti menyantuni anak yatim, terlantar dan memberi bantuan harta kepada para fakir miskin. Hal ini disebabkan antara lain adanya keyakinan bahwa Malaikat selalu mendoakan orang yang berperilaku dermawan, agar harta yang dibelanjakan di jalan Allah itu menjadi berkah (H.R. Muslim).
3. Gemar menuntut ilmu, lalu mengajarkannya kepada orang lain (H.R. Abu Daud dan Turmuzi).
4. Gemar membaca Al-Qur'an. Karena ketika Al Qur'an dibacakan, Malaikat akan hadir dan mendengarkan.

Kita telah mengetahui tugas, pekerjaan, dan keutamaan Malaikat sehingga sebagai seorang mukmin, kita wajib melakukan hal-hal berikut ini:

1. Menghindari perbuatan maksiat dan dosa-dosa yang dapat menyakiti dan mengecewakan hati Malaikat
2. Menjauhi hal-hal yang dibenci oleh para Malaikat

dan juga dibenci oleh manusia Karena Malaikat akan merasa terganggu akibat hal-hal yang mengganggu manusia.

3. Tidak meludah ke sebelah kanan ketika shalat.
4. Mencintai dan menghormati mereka dengan tidak membeda-bedakan mereka seperti yang dilakukan oleh orang yahudi.

H. HIKMAH BERIMAN PADA MALAIKAT

1. Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah yang menciptakan dan menugaskan para Malaikat tersebut.
2. Lebih bersyukur kepada Allah atas perhatian dan perlindungan Allah terhadap hamba-Nya dengan menugaskan para Malaikat untuk menjaga, membantu dan mendoakan hamba-hamba-Nya.
3. Berusaha berbuat kebaikan dan menjauhi segala kemaksiatan serta senantiasa ingat kepada Allah sebab para Malaikat mencatat dan mengawasi amal perbuatan manusia (Q.S. Al-Infithar:10-12).
4. Tidak berperilaku sombong, sebab para Malaikat tidak memiliki watak sombong (Q.S. An-Nahl: 49).
5. Selalu teringat akan balasan Allah ketika Malaikat mencabut nyawa (Q.S. Muhammad:27).

BAB IV
IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. PENGERTIAN KITAB DAN SHUHUF

Al-Kutub adalah bentuk jamak dari kata *"Kitab"* yang berarti sesuatu yang ditulis. Namun, yang dimaksud disini adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya. Adapun shuhuf (lembaran-lembaran) adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajrkan kepada manusia.

Jadi, persamaan keduanya adalah sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Adapun perbedaannya:

1. Isi Kitab lebih lengkap dari pada shuhuf,
2. Kitab wajib disampaikan kepada manusia, sedangkan shuhuf tidak,
3. Kitab dibukukan, sedangkan shuhuf tidak. Dalam Al-Qur'an kata *"Kitab"* disebut tidak kurang 198 kali, sedangkan kata shuhuf hanya 6 kali.

B. IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SWT

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT., berarti kita wajib beritikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT., mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya.

Kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya yang wajib diketahui oleh umat Islam, adalah:

1. *Kitab Taurat,* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. pada kira-kira abad ke-12 SM didaerah Israil dan Mesir.
2. *Kitab Zabur,* yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. pada kira-kira abad ke 10 SM didaerah Israil.
3. *Kitab Injil,* diturunkan kepada Nabi Isa a.s. didaerah Yerusalem pada permulaan abad pertama.
4. *Kitab Al-Qur'an,* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., didaerah Mekah dan di Madinah pada abad ke-6 M.

Selain menurunkan kitab-kitab tersebut di atas, Allah juga menurunkan shuhuf (lembaran) kepada para nabi terdahulu, yakni:

1. Nabi Adam a.s. menerima 10 shuhuf
2. Nabi Syits a.s. menerima 50 shuhuf
3. Nabi Idris a.s. menerima 30 shuhuf
4. Nabi Ibrahim a.s. menerima 10 shuhuf
5. Nabi Musa a.s. menerima 10 shuhuf

Keimanan kepada kitab-kitab Allah terkandung di

dalamnya empat unsur, yaitu: *Pertama,* beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah *ta'ala*. *Kedua,* beriman kepada apa yang telah Allah namakan dari kitab-kitabnya dan mengimani secara global kitab-kitab yang kita tidak diketahui namanya. *Ketiga,* yaitu membenarkan berita-berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran kita terhadap berita-berita Al-Qur'an dan juga berita-berita lainnya yang tidak diganti atau diubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-Qur'an). *Keempat,* mengamalkan hukum-hukum yang tidak dihapus (nasakh) serta dengan rela dan pasrah menerimanya, baik kita ketahui hikmahnya atau tidak. Ketahuilah bahwa kitab yang ada telah terhapus (mansukh) dengan turunnya Al-Qur'an.

Pokok-Pokok Ajaran Kitab-Kitab Allah swt.

1. Kitab Taurat

Kitab taurat adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Musa pada sekitar abad ke-12 SM didaerah Israil dan Mesir. Kitab Taurat ini diturunkan dalam bahasa Ibrani. Kata "Taurat" disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 18 kali.

Isi pokok ajarannya adalah sepuluh *firman Allah* (hukum) yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa dipuncak Gunung Thursina. Intisari dari pokok-pokok tersebut adalah:

1. Keharusan mengakui keesaan Allah.
2. Larangan menyembah patung dan berhala karena Allah tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk-Nya, baik yang ada dilangit, bumi maupun air.

3. Larangan menyebut Tuhan Allah SWT., dengan sia-sia.
4. Memuliakan hari Sabtu.
5. Menghormati ayah-ibu.
6. Larangan membunuh sesama manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan mencuri.
9. Larangan menjadi saksi palsu.
10. Larangan keinginan memiliki atau menguasai hak orang lain.

Itulah isi-isi pokok dari ajaran Taurat yang asli, namun kitab Taurat yang sekarang beredar dikalangan bangsa Yahudi tidak murni lagi, dan bayak perubahan. Para ulama sepakat bahwa tidak ada lagi Taurat yang beredar sekarang merupakan karangan orang Yahudi pada masa dan waktu yang berlainan.

Jadi, pada masa Nabi Musa a.s. bangsa Yahudi masih beriman dan mereka pun mengetahuinya dan percaya bahwa akan ada Nabi yang diturunkan oleh Allah pada akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad saw. Mereka mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad saw., serta tanda-tandanya dari kitab Taurat. Akan tetapi, setelah Nabi Musa wafat, mereka mengubah isi Taurat dan banyak diantaranya menjadi kafir lagi.

2. Kitab Zabur

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s. seorang raja bangsa Israil di Kan'an, sekitar abad ke-10 SM. Kitab Zabur berisi mazmur (nyanyian pujian kepada

Tuhan) yang melukiskan tentang nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada Nabi Daud dan tentang syariat dan hukum Nabi Daud mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat.

Isi pokok kitab Zabur antara lain, mazmur 146:

"Besarkan olehmu akan Allah. Hai jiwaku pujilah Allah. Maka aku akan memuji Allah seumur hidupku dan aku akan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhanku selama aku ada. Janganlah kamu percaya kepada raja-raja atau anak-anak Adam yang tiada mempunyai pertolongan. Maka putuslah nyawanya dan kembalilah ia kepada tanah asalnya dan pada hari itu hilanglah segala daya upayanya. Maka berbahagialah orang yang memperoleh Ya'kub sebagai penolongnya dan yang menaruh harapan kepada Tuhan Allah. Yang menjadikan langit, bumi, dan laut serta segala isinya, dan menaruh setia sampai selamanya. Yang membela orang teraniaya dan memberi makan orang yang lapar. Bahwa Allah membuka rantai orang yang terpenjara. Dan Allah membukakan mata orang yang buta, Allah menegakkan orang yang tertunduk dan Allah mengasihi orang yang benar. Maka Allah memelihara orang dagang serta ditetapkannya anak yatim dan perempuan bujang, tetapi jalan orang jahat itu dibalikkannya. Allah akan berkerajaan kelak sampai selama-selamanya dan Tuhanmu, hai Zion! Zaman-berzaman.

3. Kitab Injil

Kitab Injil diturunkan Allah swt., kepada Nabi Isa a.s. pada permulaan abad pertama di Yerusalem. Kata

Injil ini berasal dari bahasa Ibrani yang artinya *kabar gembira,* maksudnya berita akan datangnya utusan Allah, Muhammad saw., untuk seluruh alam.

Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata, yaitu perintah-perintah Allah swt., kepada umat manusia untuk memahasucikan Allah serta melarang menyekutukan-Nya dengan benda atau makhluk lainnya. Disamping itu, dimuat, keterangan-keterangan bahwa diakhir zaman akan datang seorang nabi terakhir (Nabi Muhammad). Adapun Injil yang sekarang beredar, didunia hanyalah karangan-karangan manusia. Injil ini dikenal dengan injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Dalam keempat Injil tersebut banyak sekali terdapat perbedaan pendapat, dan saling bertentangan satu sama lainnya. Menurut para ahli, Injil tersebut memuat tulisan dan catatan tentang kehidupan Nabi Isa a.s. dan kepercayaan yang ada di dalamnya merupakan hasil pemikiran Paulus dan bukan pendapat orang-orang *Hawari* (pengikut-pengikut Nabi Isa).

Ada juga yang dinamakan Injil Barnabas karangan Barnaba. Kitab Injil Barnaba dipandang ulama lebih sesuai dengan ajaran tauhid, tetapi Injil Barnabas ini tidak dipergunakan oleh orang-orang Kristen (Nashrani). Oleh karena itu, Injil yang wajib diyakini oleh umat muslim adalah Injil yang asli yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., bukan Injil-Injil yang beredar saat ini.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia diseluruh dunia. Sementara itu, bila kita yakini bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir, Al-Qur'an harus diakui pula sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia.

Kandungan pokok Al-Qur'an menurut ulama Al-Azhar, Prof. Mahmud Syaltut, adalah:

a. Akidah,
b. Akhlak,
c. Dorongan atau bimbingan akan hikmah-hikmah alami
d. Kisah-kisah umat terdahulu,
e. Janji baik serta ancaman buruk yang datang dari Allah
f. Hukum-hukum ibadah dan muamalah.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur selama 23 tahun, yang terbagi dalam dua periode: Periode Mekah, yakni ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan di Mekah yang lazimnya berisi akidah, dan dinamakan surat Makiyyah, dan Periode Madinah, yakni ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan di Madinah yang lazimnya berisi syari'at sehubungan sosial (mu'amalah) dan pembinaan masyarakat Islam, yang kemudian dikenal sebagai surat Madaniyyah.

Sebagai pedoman hidup dan petunjuk yang datang dari Allah, Al-Qur'an harus dijadikan pegangan dalam

semua aspek kehidupan kaum muslimin. Artinya, hanya Al-Qur'anlah pedoman hidup mereka. Menjadikan petunjuk lain selain Al-Qur'an yang datang dari Allah itu, niscaya akan membawa mereka pada kesengsaraan dan penderitaan.

C. KEDUDUKAN AL-QUR'AN TERHADAP KITAB-KITAB SEBELUMNYA

Mengenai kedudukan Al-Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya ini, Allah swt., berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan

jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."(Q.S. Al-Maidah (5): 48)

G. PERBEDAAN IMAN KEPADA AL-QUR'AN DENGAN IMAN KEPADA KITAB-KITAB SUCI LAINNYA

Seorang muslim wajib mengimani semua Kitab-Kitab Suci yang telah diturunkan oleh Allah swt., kepada para Nabi dan Rasul-Nya, baik yang disebutkan nama dan kepada siapa diturunkan maupun yang tidak disebutkan. Allah berfirman yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

(An-Nisa' (4): 136).

Akan tetapi tentu ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada Al-Qur'an dan Iman kepada Kitab Suci sebelumnya. Kalau terhadap Kitab Suci sebelumnya seorang muslim hanyalah mempunyai kewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan kandungannya karena Kitab-Kitab Suci tersebut berlaku untuk umat dan masa tertentu yang telah berakhir dengan kedatangan Kitab Suci yang terakhir yaitu Al-Qur'an. Jika ada hal-hal yang sama yang masih berlaku dan diamalkan, itu hanyalah semata-mata diperintahkan oleh Al-Qur'an bukan karena ada pada Kitab Suci sebelumnya. Sedangkan iman kepada Al-Qur'an membawa konsekuensi yang lebih luas seperti mempelajarinya, mengamalkan dan mendakwahkannya serta membelanya dari serangan musuh-musuh Islam.

BAB IV
IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. PENGERTIAN KITAB DAN SHUHUF

Al-Kutub adalah bentuk jamak dari kata *"Kitab"* yang berarti sesuatu yang ditulis. Namun, yang dimaksud disini adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya. Adapun shuhuf (lembaran-lembaran) adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajrkan kepada manusia.

Jadi, persamaan keduanya adalah sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Adapun perbedaannya:

1. Isi Kitab lebih lengkap dari pada shuhuf,
2. Kitab wajib disampaikan kepada manusia, sedangkan shuhuf tidak,
3. Kitab dibukukan, sedangkan shuhuf tidak. Dalam Al-Qur'an kata *"Kitab"* disebut tidak kurang 198 kali, sedangkan kata shuhuf hanya 6 kali.

B. IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SWT

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT., berarti kita wajib beritikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah

SWT., mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya.

Kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya yang wajib diketahui oleh umat Islam, adalah:

1. *Kitab Taurat,* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. pada kira-kira abad ke-12 SM didaerah Israil dan Mesir.
2. *Kitab Zabur,* yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. pada kira-kira abad ke 10 SM didaerah Israil.
3. *Kitab Injil,* diturunkan kepada Nabi Isa a.s. didaerah Yerusalem pada permulaan abad pertama.
4. *Kitab Al-Qur'an,* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., didaerah Mekah dan di Madinah pada abad ke-6 M.

Selain menurunkan kitab-kitab tersebut di atas, Allah juga menurunkan shuhuf (lembaran) kepada para nabi terdahulu, yakni:

1. Nabi Adam a.s. menerima 10 shuhuf
2. Nabi Syits a.s. menerima 50 shuhuf
3. Nabi Idris a.s. menerima 30 shuhuf
4. Nabi Ibrahim a.s. menerima 10 shuhuf
5. Nabi Musa a.s. menerima 10 shuhuf

Keimanan kepada kitab-kitab Allah terkandung didalamnya empat unsur, yaitu: *Pertama,* beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah *ta'ala*. *Kedua,* beriman kepada apa yang telah Allah namakan dari kitab-kitabnya dan mengimani secara global kitab-

kitab yang kita tidak diketahui namanya. *Ketiga,* yaitu membenarkan berita-berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran kita terhadap berita-berita Al-Qur'an dan juga berita-berita lainnya yang tidak diganti atau diubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-Qur'an). *Keempat,* mengamalkan hukum-hukum yang tidak dihapus (nasakh) serta dengan rela dan pasrah menerimanya, baik kita ketahui hikmahnya atau tidak. Ketahuilah bahwa kitab yang ada telah terhapus (mansukh) dengan turunnya Al-Qur'an.

Pokok-Pokok Ajaran Kitab-Kitab Allah swt.

1. Kitab Taurat

Kitab taurat adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Musa pada sekitar abad ke-12 SM didaerah Israil dan Mesir. Kitab Taurat ini diturunkan dalam bahasa Ibrani. Kata "Taurat" disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 18 kali.

Isi pokok ajarannya adalah sepuluh *firman Allah* (hukum) yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa dipuncak Gunung Thursina. Intisari dari pokok-pokok tersebut adalah:

a. Ke`Memuliakan hari Sabtu.
b. Menghormati ayah-ibu.
c. Larangan membunuh sesama manusia.
d. Larangan berbuat zina.
e. Larangan mencuri.
f. Larangan menjadi saksi palsu.
g. Larangan keinginan memiliki atau menguasai

hak orang lain.

Itulah isi-isi pokok dari ajaran Taurat yang asli, namun kitab Taurat yang sekarang beredar dikalangan bangsa Yahudi tidak murni lagi, dan bayak perubahan. Para ulama sepakat bahwa tidak ada lagi Taurat yang beredar sekarang merupakan karangan orang Yahudi pada masa dan waktu yang berlainan.

Jadi, pada masa Nabi Musa a.s. bangsa Yahudi masih beriman dan mereka pun mengetahuinya dan percaya bahwa akan ada Nabi yang diturunkan oleh Allah pada akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad saw. Mereka mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad saw., serta tanda-tandanya dari kitab Taurat. Akan tetapi, setelah Nabi Musa wafat, mereka mengubah isi Taurat dan banyak diantaranya menjadi kafir lagi.

2. Kitab Zabur

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s. seorang raja bangsa Israil di Kan'an, sekitar abad ke-10 SM. Kitab Zabur berisi mazmur (nyanyian pujian kepada Tuhan) yang melukiskan tentang nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada Nabi Daud dan tentang syariat dan hukum Nabi Daud mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat.

Isi pokok kitab Zabur antara lain, mazmur 146:

"Besarkan olehmu akan Allah. Hai jiwaku pujilah Allah. Maka aku akan memuji Allah seumur hidupku dan aku akan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhanku selama aku ada. Janganlah kamu percaya kepada raja-raja atau anak-anak Adam

yang tiada mempunyai pertolongan. Maka putuslah nyawanya dan kembalilah ia kepada tanah asalnya dan pada hari itu hilanglah segala daya upayanya. Maka berbahagialah orang yang memperoleh Ya'kub sebagai penolongnya dan yang menaruh harapan kepada Tuhan Allah. Yang menjadikan langit, bumi, dan laut serta segala isinya, dan menaruh setia sampai selamanya. Yang membela orang teraniaya dan memberi makan orang yang lapar. Bahwa Allah membuka rantai orang yang terpenjara. Dan Allah membukakan mata orang yang buta, Allah menegakkan orang yang tertunduk dan Allah mengasihi orang yang benar. Maka Allah memelihara orang dagang serta ditetapkannya anak yatim dan perempuan bujang, tetapi jalan orang jahat itu dibalikkannya. Allah akan berkerajaan kelak sampai selama-selamanya dan Tuhanmu, hai Zion! Zaman-berzaman.

3. Kitab Injil

Kitab Injil diturunkan Allah swt., kepada Nabi Isa a.s. pada permulaan abad pertama di Yerusalem. Kata Injil ini berasal dari bahasa Ibrani yang artinya *kabar gembira,* maksudnya berita akan datangnya utusan Allah, Muhammad saw., untuk seluruh alam.

Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata, yaitu perintah-perintah Allah swt., kepada umat manusia untuk memahasucikan Allah serta melarang menyekutukan-Nya dengan benda atau makhluk lainnya. Di samping itu, dimuat, keterangan-

keterangan bahwa diakhir zaman akan datang seorang nabi terakhir (Nabi Muhammad). Adapun Injil yang sekarang beredar, didunia hanyalah karangan-karangan manusia. Injil ini dikenal dengan injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Dalam keempat Injil tersebut banyak sekali terdapat perbedaan pendapat, dan saling bertentangan satu sama lainnya. Menurut para ahli, Injil tersebut memuat tulisan dan catatan tentang kehidupan Nabi Isa a.s. dan kepercayaan yang ada di dalamnya merupakan hasil pemikiran Paulus dan bukan pendapat orang-orang *Hawari* (pengikut-pengikut Nabi Isa).

Ada juga yang dinamakan Injil Barnabas karangan Barnaba. Kitab Injil Barnaba dipandang ulama lebih sesuai dengan ajaran tauhid, tetapi Injil Barnabas ini tidak dipergunakan oleh orang-orang Kristen (Nashrani). Oleh karena itu, Injil yang wajib diyakini oleh umat muslim adalah Injil yang asli yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., bukan Injil-Injil yang beredar saat ini.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia diseluruh dunia. Sementara itu, bila kita yakini bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir, Al-Qur'an harus diakui pula sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia.

Kandungan pokok Al-Qur'an menurut ulama Al-Azhar, Prof. Mahmud Syaltut, adalah:

a. Akidah,

b. Akhlak,
c. Dorongan atau bimbingan akan hikmah-hikmah alami
d. Kisah-kisah umat terdahulu,
e. Janji baik serta ancaman buruk yang datang dari Allah
f. Hukum-hukum ibadah dan muamalah.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur selama 23 tahun, yang terbagi dalam dua periode: Periode Mekah, yakni ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan di Mekah yang lazimnya berisi akidah, dan dinamakan surat Makiyyah, dan Periode Madinah, yakni ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan di Madinah yang lazimnya berisi syari'at sehubungan sosial (mu'amalah) dan pembinaan masyarakat Islam, yang kemudian dikenal sebagai surat Madaniyyah.

Sebagai pedoman hidup dan petunjuk yang datang dari Allah, Al-Qur'an harus dijadikan pegangan dalam semua aspek kehidupan kaum muslimin. Artinya, hanya Al-Qur'anlah pedoman hidup mereka. Menjadikan petunjuk lain selain Al-Qur'an yang datang dari Allah itu, niscaya akan membawa mereka pada kesengsaraan dan penderitaan.

C. KEDUDUKAN AL-QUR'AN TERHADAP KITAB-KITAB SEBELUMNYA

Mengenai kedudukan Al-Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya ini, Allah swt., berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."(Q.S. Al-Maidah (5): 48)

D. PERBEDAAN IMAN KEPADA AL-QUR'AN DENGAN IMAN KEPADA KITAB-KITAB SUCI LAINNYA

Seorang muslim wajib mengimani semua Kitab-Kitab Suci yang telah diturunkan oleh Allah swt., kepada para Nabi dan Rasul-Nya, baik yang disebutkan nama dan kepada siapa diturunkan maupun yang tidak disebutkan. Allah berfirman yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisa' (4): 136).*

Akan tetapi tentu ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada Al-Qur'an dan Iman kepada Kitab Suci sebelumnya. Kalau terhadap Kitab Suci sebelumnya seorang muslim hanyalah mempunyai kewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan kandungannya karena Kitab-Kitab Suci tersebut berlaku untuk umat dan masa tertentu yang telah berakhir dengan kedatangan Kitab Suci yang terakhir yaitu Al-Qur'an. Jika ada hal-hal yang

sama yang masih berlaku dan diamalkan, itu hanyalah semata-mata diperintahkan oleh Al-Qur'an bukan karena ada pada Kitab Suci sebelumnya. Sedangkan iman kepada Al-Qur'an membawa konsekuensi yang lebih luas seperti mempelajarinya, mengamalkan dan mendakwahkannya serta membelanya dari serangan musuh-musuh Islam.

BAB V
IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLAH

Sebagaimana Islam menuntut supaya iman kepada malaikat dalam mencapai pimpinan utama bagi manusia, begitu pula Islam menuntut supaya iman kepada rasul-rasul sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan manusia. Sifat rasul-rasul itu dan kemanusiaannya sama dengan manusia yang lain. Pada hakikatnya Rasul-rasul itu manusia juga, sama dengan manusia lain didalam sifat dan pekertinya. Karena itu mudah menerima pelajaran dari mereka, dapat kata-kata dan perbuatannya ditiru dan diteladan.

Beriman kepada rasul-rasul-Nya adalah rukun iman yang keempat, yaitu memercayai bahwa Allah swt., telah mengutus para rasul-Nya untuk membawa syi'ar agama atau membimbing umat manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah. Jumlah rasul tidak diketahui secara pasti, namun ada ulama yang mengatakan bahwa Allah swt., telah menurunkan nabi sebanyak 124.000 orang dan rasul sebanyak 313 orang, dan jumlah inipun belum dipastikan dan kemungkinan besar jumlahnya lebih banyak lagi. Hanya

Allah swt., yang lebih mengetahuinya.

Dari sekian banyak jumlah rasul dan nabi tersebut, hanya 25 orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sehingga para rasul dan nabi yang wajib kita ketahui hanya 25 orang. Para nabi dan rasul tersebut adalah:

1. Nabi Adam a.s.
2. Nabi Idris a.s.
3. Nabi Nuh a.s.
4. Nabi Hud a.s.
5. Nabi Soleh a.s.
6. Nabi Ibrahim a.s.
7. Nabi Luth a.s.
8. Nabi Ismail a.s.
9. Nabi Ishak a.s.
10. Nabi Yaqub a.s.
11. Nabi Yusuf a.s.
12. Nabi Ayub a.s.
13. Nabi Suaeb a.s.
14. Nabi Musa a.s.
15. Nabi Harun a.s.
16. Nabi Zulkifli a.s.
17. Nabi Daud a.s.
18. Nabi Sulaiman a.s.
19. Nabi Ilyas a.s.
20. Nabi Ilyasa a.s.
21. Nabi Yunus a.s.

22. Nabi Zakaria a.s.
23. Nabi Yahya a.s.
24. Nabi Isa a.s.
25. Nabi Muhammad saw.

Di antara kedua puluh lima rasul tersebut, ada yang disebut *Ulul Azmi*, yang artinya rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati yang tak pernah goyah dan mempunyai ketabahan yang luar biasa, kesabaran yang tak ada batasnya. Nabi yang mendapatkan julukan *Ulul Azmi* adalah:

1. Nabi Nuh a.s.
2. Nabi Ibrahim a.s.
3. Nabi Musa a.s.
4. Nabi Isa a.s.
5. Nabi Muhammad saw.

Allah swt., mewajibkan atas setiap orang yang beriman supaya beriman kepada semua rasul yang diutus-Nya tanpa membeda-bedakan antara satu rasul dan rasul lainnya.

Dalam hal ini Allah swt., berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, IsmaÂ´il, Ishaq, YaÂ´qub dan anak cucunya, dan

apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S.Al-Baqarah (2): 136)

A. FUNGSI UTAMA PARA RASUL

Dalam bukunya *An-Nubuwwah wal Anbiya',* Muhammad Ali Ash-Shabuni menyebutkan tugas rasul, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah, Dzat yang Maha Esa lagi Maha perkasa. Ini merupakan tugas pokok sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. Al-Anbiya' (21): 25.
2. Menyampaikan perintah dan larangan Allah. Ditegaskan dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 39.
3. Memberikan petunjuk pada jalan yang benar kepada manusia. Ditegaskan dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 45-46.
4. Menjadi panutan bagi setiap manusia. Ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21.
5. Memberi peringatan tentang adanya hari kebangkitan, dan tentang siksa yang berat sesudah mati.
6. Mengalihkan perhatian manusia dari kehidupan yang fana pada kehidupan yang kekal. Ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 64.
7. Supaya tidak ada lagi alasan bagi manusia kelak dihadapan Allah. Ditegaskan oleh Allah dalam Q.S.

An-Nisa' (4): 165).

B. SIFAT-SIFAT RASUL ALLAH SWT

Allah memilih para rasul-Nya agar mereka menjadi duta antara Dia dengan hamba-Nya. Allah memilih mereka diantara segenap makhluk ciptaan-Nya untuk memikul amanat yang agung, yaitu amanat menyampaikan dakwah berupa wahyu serta risalah kepada segenap hamba-Nya. Untuk keberhasilan tugas yang dipercayakan itu, para rasul didukung oleh sifat-sifat istimewa yang dimiliki mereka, yaitu sebagai berikut.

Shiddiq, artinya *jujur, benar dalam segala ucapannya,* mustahil bersifat *kidzib* (dusta). Para rasul itu pasti benar dalam pengakuannya sebagai utusan Allah serta benar pula dalam segala yang disampaikannya. Sebab, kalau tidak benar atau dusta, umat manusia akan rusak, hancur, dan tidak akan ada agama yang menyembah Allah swt., seperti sekarang ini.

Amanah, artinya *terpercaya*, mustahil bersifat khianat (curang). Para rasul itu dapat dipercaya dan tidak pernah berkhianat, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Karena rasul terjaga dari perbuatan dosa, kemaksiatan dan kemungkaran lahir dan batin. Hal ini disebut juga dengan *ma'shum* (terjaga dari segala macam dosa). Kalau para rasul tidak dapat dipercaya dan khianat, bgaimana mereka dapat menjadi pemimpin atau pembimbing umat manusia kejalan yang benar dan semua umatnya pun akan bergelimang dalam kemaksiatan.

Tabligh, yakni *menyampaikan apa-apa yang datang dari Allah,* mustahil *kitman* artinya tidak menyampaikan atau menyembunyikan.

Fathanah, yakni *cerdas/pandai,* mustahil *baladah* artinya *bodoh/dungu.* Seorang rasul tidaklah diutus, kecuali mempunyai sisi keagungan dari kecerdasan dan kecerdikan yang luar biasa, intelektualitas, dan daya nalarnya yang sempurna. Ia jauh dari sifat kebodohan.

Di samping mempunyai sifat yang wajib dan mustahil tersebut, para rasulpun mempunyai sifat ja'iz (wenang). Sifat ja'iz tersebut yaitu: *Aradhul Basyariyah*, artinya sebagai nabi dan rasul, mereka mempunyai sifat-sifat yang umum dimiliki manusia, asalkan sifat-sifat tersebut tidak dapat menyebabkan kemerosotan derajat kerasulan, seperti makan, minum, lapar, haus, tidur, mencari nafkah, berumah tangga, sakit, dan sebagainya.

C. KEKHUSUSAN RISALAH NABI MUHAMMAD SAW.

Dalam hal yang bersifat prinsip, risalah para rasul tidak berbeda satu sama lain. Mereka adalah utusan Allah yang diberikan ilmu dan wahyu, mengajak umat kejalan yang lurus dengan inti ketauhidan terhadap Allah swt., sehingga harus ditaati umatnya, dan menjadi suri tauladan bagi manusia. Hanya saja, Allah swt., telah menganugerahkan kepada Rasulullah saw., kekhususan yang tidak diberikan kepada para rasul sebelumnya. Akan tetapi, kekhususan ini sama sekali tidak akan mengurangi sikap kaum muslimin dalam mengimani para rasul yang diutus sebelum beliau. Kekhususan-kekhususan itu, antara lain:

1. Risalah untuk Seluruh Umat Manusia

Apabila rasul sebelum Nabi Muhammad saw., diutus untuk satu bangsa atau umat tertentu, Nabi Muhammad

saw., dengan tegas dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagai rasul yang diutus untuk segenap umat manusia diseluruh dunia ini. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba (34): 28.

2. Risalah Universal

Risalah universal adalah bahwa risalah kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., berupa agama Islam ini telah dinyatakan sempurna oleh Allah swt., sehingga tidak perlu ada risalah baru lagi. Ini tidak berarti pada masa dulu, risalah para rasul itu tidak sempurna, tetapi bila dinisbatkan dengan perkembangan kehidupan sosial umat manusia yang semakin berkembang, aspek syariat yang terdapat pada risalah para rasul terdahulu, kurang begitu lengkap. Dengan demikian setelah datangnya risalah Nabi Muhammad saw., yang telah dinyatakan lengkap oleh Allah swt., umat manusia tidak perlu risalah yang baru. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah (5): 3.

3. Penutup Para Nabi dan Rasul

Sejalan dengan telah sempurnanya risalah Nabi Muhammad saw., itu, berlakulah konsekuensi logis lainnya, yakni berakhirnya mata rantai kenabian. Allah swt., secara jelas hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 40.

D. BUAH IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLAH SWT

Mengetahui rahmat serta perhatian Allah kepada hamba-hamba-Nya sehingga mengutus para rasul untuk

menunjuki mereka pada jalan Allah serta menjelaskan bagaimana seharusnya mereka menyembah Allah swt., karena memang akal manusia tidak bisa mengetahui hal itu dengan sendirinya. Mensyukuri nikmat Allah yang amat besar ini. Mencintai para rasul, mengagungkannya, serta memujinya karena mereka adalah para rasul Allah swt., dan karena mereka hanya menyembah Allah, menyampaikan riasalah-Nya, dan menasihati hamba-Nya.

Orang yang menyimpang dari kebenaran mendustakan para rasul dengan menganggap bahwa para rasul Allah bukan manusia. Anggapan yang slah ini dijelaskan Allah dalam sebuah firman-Nya yang artinya:

> *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?". (Q.S. Al-Isra' (17): 94).*

Dalam ayat diatas, Allah swt., mematahkan anggapan mereka yang keliru. Rasul Allah adalah manusia karena ia akan diutus kepada penduduk bumi yang juga manusia. Seandainya penduduk bumi ini malaikat, pasti Allah akan menurunkan malaikat dari langit sebagai para rasul.

BAB VI
IMAN KEPADA HARI AKHIR

A. PENGERTIAN HARI AKHIR

Pengertian Iman menurut bahasa adalah "*percaya/ meyakini*". Sedangkan Hari Akhir adalah dimana seluruh alam semesta akan hancur, dan ketentuan itu sudah dirumuskan oleh Allah swt. Jadi beriman kepada Hari Akhir adalah meyakini dan mempercayai bahwasanya hari akhir pasti akan tiba yang sesuai dengan keterangan-keterangan Alloh melalui firman-firmanya dalam al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan Hari Akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan dunia yang fana ini berakhir termasuk proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*), samapai kepada pembalasan dengan surge atau neraka (*Jaza'*).

Akan tetapi pembahasan tentang Hari Akhir dimulai dari pembahasan tentang alam kubur karena peristiwa kematian sebenarnya sudah merupakan kiamat kecil (*al-Qiyamah al-Sughra*), dan juga karena orang-orang yang sudah meninggal dunia telah memasuki bagian dari proses transisi dari kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat. Alam transisi tersebut dinamai dengan alam Barzakh.

Di samping istilah Hari Akhir (*Al-Yaum Al-Akhir*), Al-Qur'an juga menggunakan istilah atau nama-nama lain, yang masing-masing nama menunjukkan peristiwa, keadaan atau suasana yang akan dialami oleh umat manusia dalam proses menuju kehidupan yang abadi tersebut. Nama-nama itu adalah:

1. *Yaumul Qiyamah* (Hari Kiamat) (Az-Zumar 39:60)
2. *Yaumul Ba'ats* (Hari Kebangkitan) (Ar-Rum 30:56)
3. *Yaumul Hisab* (Hari Perhitungan) (Al-Mukmin 40:27)
4. *Yaumul Din* (Hari Pembalasan) (Al-Fatihah 1:3)
5. *Yaumul Fath* (Hari Kemenangan) (As-Sajadah 32:29)
6. *Yaumul Talaq* (Hari Pertemuan) (Al-Mukmin 40: 15-16)
7. *Yaumul Jam'i* (Hari Berhimpun) (At-Taghabun 64: 9)
8. *Yaumul Taghabun* (Hari ditampakkan kesalahan-kesalahan) (At-Taghabun 64 : 9)
9. *Yaumul Khulud* (Hari Kekekalan) (Qaf 50 : 34)
10. *Yaumul Khuruj* (Hari Keluar) (Qaf : 50 : 42)

11. *Yaumul Hasrah* (Hari Penyesalan) (Maryam 19 :39)
12. *Yaumul Tanad* (Hari Panggil-Memanggil) (Al-Mukmin 40 : 32)
13. *Yaumul Fashl* (Hari Keputusan) (An-Naba' 78 : 17)
14. *As-Sa'ah* (Waktu) (Al-Qamar 54 :1)
15. *Al-Akhirah* (Akhirat) (Al-A'la 87 : 16-17)
16. *Al-Azifah* (Peristiwa Dekat) (An-Najm 53 : 57)
17. *At-Thammah* (Mala Petaka Besar) (An-Nazi'at 79: 34)
18. *As-Shakhah* (Tiupan Sangkakala Yang Kedua)
19. *Al-Ghasyiyah* (Kejadian Yang Menyelubungi)
20. *Al-Waqi'ah* (Peristiwa Dahsyat)
21. Dan lain-lain.

Sedangkan istilah Al-Yaum Al-Akhir terdapat antara lain dalam QS. al-Baqarah/2:177;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman keada Allah, hari Akhir, Ma-

laikat-Malaikat, Kitab-Kitab dan Nabi-Nabi. . ." (Al-Baqarah 2:177)

B. PROSES DAN PERISTIWA HARI AKHIR

Yang dimaksud dengan proses dan peristiwa Hari Akhir adalah kronologis peristiwa yang akan dilalui oleh umat manusia pada Hari Akhir nanti, mulai dari Kiamat sampai Pembalasan dengan surga atau neraka. Tapi, seperti yang sudah dijelaskan pada pasal sebelumnya pembahasan akan kita mulai dari alam kubur, yaitu alam transisi dari alam dunia menuju alam akhirat.

1. Alam Kubur

Yang dimaksud dengan alam kubur bukanlah semata kuburan, tetapi alam yang dimasuki oleh setiap orang yang meninggal dunia, apakah dia dikuburkan atau tidak dikuburkan. Misalnya jasad Fir'aun (Rames II), meskipun sampai sekarang masih utuh sebagai *mummi* dan disimpan di Museum Tahrir Kairo Mesir, namun tetap tidak bias terbebas dari alam kubur. Begitu juga jasad-jasad lain, baik yang utuh maupun yang hancur bagai tepung tetap memasuki alam kubur.

Alam kubur dikenal juga dengan sebutan Alam *Barzakh*, *Barzakh* artinya yang membatasi antara dua hal. Dalam hal ini Alam *Barzakh* adalah alam pembatas antara alam dunia dan alam akhirat.

Setelah seseorang memasuki alam kubur, dia akan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhan, Agama dan Nabi-Nya. Orang yang beriman akan menjawab : Tuhanku Allah, Agamaku Islam dan Nabiku

Muhammad saw. Sedangkan orang yang tidak beriman atau ornag yang ragu akan mengatakana tidak tahu, lalu dia akan disiksa. Yang menentukan bias atau tidaknya seseorang menjawab pertanyaan Malaikat adalah iman dan amal shalehnya selama hidup di dunia,. Oleh sebab itu tidak ada persiapan untuk menjawab pertnyaan itu, kecuali meningkatkan kualitas iman dan memperbanyak amal shaleh untuk mencari keridhaan Allah swt. semata.

Setiap orang yang lulus dalam "ujian" alam kubur akan merasakan kenikmatan, sebaliknya yang tidak lulus akan merasakan kenikmatan, sebaliknya yang tidak lulus akan merasakan azb dan penderitaan. Bagaimana bentuk dan teknis kenikmatan dan siksaan itu tidaklah perlu kita selidiki dan kita banding-bandingkan dengan apa yang didapat di dunia sekarang ini, karena tentu saja alam kubur yang ghaib, berbeda dengan alam dunia yang nyata ini. Tapi yang jelas, kenikmatan dan siksaan itu dirasakan oleh roh dan badan sekaligus, bukan hanya roh semata. Sayid Sabiq mengutip pendapat Ibnul Qayyim sebagai berikut : "Umat *salaf* (dahulu) serta para imam-imamnya berpendapat bahwa jikalau seseorang manusia meninggal dunia, maka ia akan mendapat kenikmatan ataupun siksaan. Kedua macam keadaan yakni kenikmatan atau siksaan ini akan dirasakan oleh roh dan badannya juga. Roh itu sekalipun telah berpisah dengan tubuhnya akan tetapi dapat merasakan kenikmatan atau siksaan itu. Roh itu ada kalanya dapat berhubungan kembali dengan tubuhnya dan dengan demikian, maka tubuh bersama-sama dengan roh tadi akan sama-sama dapat merasakan kenikmatan atau siksaan tersebut.

Bagaimana tubuh yang sudah hancur luluh bahkan sudah bersatu dengan tanah bias merasakan kenikmatan dan siksaan?. bukankah kalau seseorang duduk memperhatikan jasad Fir'aun yang tidak dikuburkan itu berhari-hari, bahkan berbulan-bulan sekalipun tidak pernah menyaksikan ada tanda-tanda siksaan pada tubuhnya ?. Bagaimana kita bisa memahami bahwa kenikmatan dan siksaan kubur itu dirasakan bersama antara roh dan jasad seperti yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim di atas?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu Jumhur Ulama memberikan jawaban sebagai berikut: "Padahal tidak dapat disaksikan atau tidak membekas sama sekali dalam tubuh mayat itu, tidak dapat digunakan sebagai *hujjah* bahwa hal itu tidak benar-benar sebagaimana yang dilihat. Sebabnya ialah karena hal seperti itu tidaklah tertolak dalam kekuasaan Allah Ta'ala. Malahan kita dapat memberikan contohnya dalam keadaan sehari-hari, yakni seperti orang tidur. Bukankah orang tidur itu dapat merasakan kelezatan dan juga dapat merasakan kesakitan. Orang yang duduk di dekat orang tidur itu tentulah tidak dapat menyaksikan atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang sedang tidur tadi".

Kesalahan mendasar orang-orang yang mempertanyakan logis tidaknya kenikmatan dan siksaan kubur adalah membandingkan keadaan di alam ghaib dengan keadaan di alam nyata di dunia ini, padahal keduanya jelas merupakan dua alam yang sangat berbeda.

Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan dalil adanya pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir serta adanya kenikmatan dan siksaan di alam kubur adalah anatara lain sebagai berikut:

a. QS. Ibrahim/14:27;

Artinya: *"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. . ."* (Ibrahim 14:27)

Menurut Rasulullah saw, *al-qaulu as-tsabit* dalam ayat di atas adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah, yang diberikan oleh seseorang muslim di alam kubur tatkala ditanya oleh Malaikat (HR.Bukhari dan Muslim).

b. QS. Al-Mukmin/42:45-46

Artinya: ". . .Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada Malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Al-Mukmin 40: 45-46).

Dalam ayat di atas ada dua azab yang ditimpakan oleh Allah kepada Fir'aun dan kaumnya: *pertama,* dinampakkan neraka pada pagi dan petang; *kedua,* dimasukkan ke dalam azab yang pertama, antara *ma'thuf dan ma'thuf alaih* haruslah berbeda. Jika azab yang kedua dinyatakan setelah terjadinya kiamat, tentu azab yang pertama terjadi antara kematian dan kebangkitan yaitu azab kubur.

2. Kiamat

Kiamat pasti terjadi. Tapi tidak seorang pun yang tahu termasuk para Nabi dan Rasul kapan akan terjadi. Dalama hal ini Allah swt. berfirman:

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, kapankah terjadinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu hanya disisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu datangnya selain Dia. Kiamat itu amat berat (bagi mahluk yang ada) di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak dating kepadamu melainkan dengan tiba-tiba..." (Al-A'raf:187)

Namun demikian, Rasulullah saw. memberitahukan kepada kita beberapa tanda-tanda kiamat, ada yang disebut dengan tanda-tanda kecil *('alamat sughra)* dan ada yang disebut dengan tanda-tanda besar *('alamat kubra)*. *'Alamat kubra* menunjukkan kiamat sudah sangat dekat sekali.

Apabila ditanya kapan hari Kiamat terjadi ? Tidak ada seseorang pun yang dapat menjawabnya. Hanya Allah-lah yang tahu kapan terjadinya Kiamat. Allah swt., berfirman yang artinya: "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi mahluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan dating kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu*

seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang haeri Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf/7: 187).

Walaupun kedatangan kiamat itu masih dirahasiakan, namun sebagai orang yang beriman, kita harus mempercayainya dengan sepenuhnya. Dalam hal ini, Allah berfirman:

Artinya: "Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah dating, tak ada keraguan padanya; dan bahwanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur" (Q.S. Al-Hajj 22:7).

Berdasarkan keterangan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, terjadinya hari akhir atau hari Kiamat didahului tanda-tandanya. Tanda-tanda datangnya hari akhir antara lain :

a. Terbitnya matahari dari arah barat
b. Mnculnya binatang yang berbicara dengan manusia
c. Munculnya Yajuj (perusak dan pengacau dan timbulnya bencana-bencana alam dahsyat)
d. Munculnya Dajjal (pendusta, penipu ulung)
e. Al-Qur'an tinggal tulisan (sudah tidak terasa di hati) dan Islam tinggal nama (sudah tidak ada amalan didalamnya)
f. Jumlah orang perempuan sudah berlipat ganda daripada laki-laki.
g. Peredaran bumi sudah tidak teratur sebab sudah

mendekati keruntuhannya.

Kiamat mulai terjadi ketika Malaikat Israfil meniup terompet yang pertama, maka hancurlah dunia dan seisinya.

Artinya: "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian, ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)" (QS. al-Zumar/39: 67)

3. Kebangkitan

Setelah tiupan terompet Malaikat Israfil yang kedua dibangkitkanlah seluruh manusia dari kematiannya. Nyawa di kembalikan ke jasad masing-masing. Di samping itu dihidupkan pula jin, iblis dan Malaikat. Menurut sebagian ulama juga dihidupkan kembali beberapa macam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Inilah yang disebut dengan *al-ba'ats* atau kebangkitan.

Pada waktu kebangkitan itu terjadi orang-orang kafir dan munafiq berkata:

Artinya: "Aduh, celakalah kami! Siapakah yang mebangkitkan kami dari tempat tidur kami?" (Yasin 36 :52)

Wajar kalau mereka kaget dan heran, karena memang waktu di dunia mereka sama sekali tidak percaya dengan adanya hari berbangkit. Mereka berkata:

Artinya: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup

dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." *(Q.S. Al-Jatsiyah 45:24).*

4. Berkumpul di Mahsyar

Setelah kebangkitan, semua umat manusia akan berkumpul di padang *Mahsyar* menunggu perhitungan *(hisab)* amal perbuatan mereka di dunia. Pada waktu itu keadaan manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan amalannya di dunia. Rasulullah saw. menggambarkan perbedaan itu dalam sabdanya yang artinya:

"Manusia itu akan dikumpulkan pada hari kiamat menjadi tiga golongan, segolongan berjalan, segolongan lagi berkendaraan dan segolongan lagi berjalan dengan mukanya. "Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah orang-orang itu dapat berjalan dengan mukanya?" Beliau bersabda: "Bahwasanya Zat Yang Maha Kuasa menjalankan mereka di atas kakinya, tentu Maha Kuasa pula untuk menjalankan mereka dengan mukanya. Alangkah sukarnya mereka, sebab harus berjalan dengan menjaga mukanya dari tanah-tanah yang renjul dan banyak tanaman berduri" (HR Tirmizi)".

Dalam banyak hadits diriwayatkan bahwa keadaan di padang *mahsyar* itu sangat sulit, sangat panas dan masing-masing mengurus dirinya sendiri. Semua cepat ingin terbebas dari situasi *Mahsyar,* ingin cepat-cepat dihisab dan diberi keputusan, apakah akan masuk surga atau masuk neraka. Pada saat itulah mereka dating minta *syafa'at* kepada para Nabi dan Rasul terdahulu, tapi semua menolak. Akhirnya mereka sampai kepada Rasulullah

saw, barulah beliau yang bersedia memintakan kepada Allah swt. agar segera diadakan putusan dan penetapan antar seluruh mahluk, agar mereka cepat terbebas dari kesengsaraan yang diderita di padang *Mahsyar.*

5. Perhitungan dan Penimbangan

Perhitungan akan dilaksanakan sesuai dengan isi "kitab" yang mencatat seluruh amalan seseorang di atas dunia. Cara menyerahkan kitab kepada masing-masing orang berbeda, ada yang menerima dari kanan dan depan, dan ada yang dari kiri dan belakang. Perbedaan tersebut mengisyaratkan perbedaan "nasib" nya di akhirat. Allah menjelaskan perbedaan tersebut:

Artinya : "Adapun orang yang diberikan ktabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (Al-Insyiqaq/84: 7-12).

Pada hari perhitungan itu mulut tidak bias lagi memberikan jawaban yang tidak benar, karena seluruh tubuh akan menjadi saksi. Kemudian setelah dilakukan perhitungan, dilakukan penimbangan. Siapa yang berat timbangan kebaikannya akan masuk surge, sedangkan siapa yang berat timbangan kejahatannya akan mudah masuk neraka. Pada hari tidak akan ada seorang pun yang dirugikan, penimbangan dilakukan dengan seadil-adilnya

oleh Yang Maha Adil. Setelah *hisab* dan *wazn (mizan)* semua orang akan melalui *as-shirath* (jembatan) yang terbentang di atas neraka jahanam. Semua manusia tanpa terkecuali, termasuk para Nabi dan Rsul akan melalui jembatan tersebut. Siapa yang berjalan secara lurus (*istiqamah*) di jalan Allah di dunia *(Islam),* maka dia akan berjalan pula dengan lurus (selamat) melewati jembatan tersebut. Sulit dan mudahnya seseorang melewati jembatan itu tergantung kualitas amalannya.

6. Pembalasan

Setelah penimbangan dan melalui *as-shirath* maka setiap orang akan merasakan pembalasan dari Allah swt. sesuai dengan hasil penimbangannya. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa siapa yang amal kebaikannya lebih berat dari amalan kejahatannya maka dia akan masuk langsung ke surga tanpa harus merasakan dulu siksaan Allah swt. di neraka. Sebaliknya siapa yang amal kejahatannya lebih banyak dari amal kebaikannya dia akan masuk neraka. Kalau dia orang yang beriman dan tidak mempersekutukan Allah swt. maka setelah masa hukumannya habis di neraka dia akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga. Namun bagi orang kafir, ataupun orang-orang musyrikin mereka akan kekal selamanya di neraka.

C. HIKMAH IMAN KEPADA HARI AKHIR

Hikmah beriman kepada hari akhir memang besar sekali sebab setelah manusia mengerti dan yakin adanya hari pembalasan di akhirat atas perbuatan di dunia, setidak-tidaknya, ia pasti berhati-hati dalam beramal. Ketikaberbuat

jahat, manusia selalu ingat dan takut terhdap siksa di akhirat. Adapun hikmah beriman kepada hari akhir yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan betapa pentingnnya iman kepada Hari Akhir itu dalam ajaran islam. Sebab dengan adanya keimanan terhadap Hari Akhir seseorang akan disiplin dan berusaha maksimal untuk memenuhi ajaran Allah swt. sebab dia tahu bahwa tidak satupun amal perbuatannya baik lahir maupun batin yang luput dari pencatatan dan perhitungan kelak di Akhirat.
2. Dengan adanya penggambaran yang detail tentang surga dan neraka dengan segala kenikmatan dan siksaannya, seseorang akan terdorong untuk merasakan kenikmatan itu, dan takut untuk merasakan kenikmatan itu, dan takut untuk merasakan siksaan. Hal tersebut tentu akan membuatnya selalu ingin melaksanakan kebaikan dan tidak mau melaksanakan kemaksiatan.
3. Dengan seringnya disebutkan masalah iman kepada Hari Akhir, maka hal itu akan bisa mengingatkan orang-orang yang sering terlupa dan lalai dalam kehidupannya karena terpengaruh dengan segala kesenangan hidup di dunia.
4. Dengan menyebutkan masalah Hari Akhir secara detail di harapkan dapat mematahkan argumentasi para penentangnya atau mematahkan dalil-dalil yang sebenarnya tidak ilmiah dari orang-orang yang tidak percaya dengan adanya Hari Akhir.

BAB VII
IMAN KEPADA QADHA DAN QADHAR

A. PENGERTIAN QADA DAN QADAR

Menurut bahasa *Qadha* memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk.

Ditegaskan Allah dalam QS. al-Ahzab/33:36 yang artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata". Dan juga terdapat firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 33 , Q.S. Al-Isra' ayat 4, Q.S. Ali Imran ayat 47, dan Q.S. Fushilat ayat 12.

Sedangkan *qadar* menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam qadar perwujudan

atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya. Firman Allah:

> *Artinya: "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. al-Furqan/27:2).*

Dan juga terdapat dalam Q.S Al-Qamar ayat 49, dan Q.S. Al-Ahzab ayat 38.

Ketetapan Allah di zaman Azali disebut Qadha. Kenyataan bahwa saat terjadinya disebut qadar atau takdir. Dengan kata lain bahwa qadar adalah perwujudan dari qadha.

B. KEWAJIBAN BERIMAN KEPADA QADHA DAN QADAR

Beriman kepada qadha dan qadar yang disebut takdir merupakan salah satu rukun iman. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis Jibril dengan sabdanya, "*Hendaklah Engkau beriman kepada takdir yang baik dan buruk".*

Yang dimaksud dengan beriman kepada qadha dan qadar ialah bahwa setiap manusia wajib mempunyai itikad atau keyakinan yang sungguh-sungguh bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk, baik yang sengaja, seperti makan, minum, duduk, berdiri ataupun yang tidak disengaja seperti jatuh, terpeleset, pingsan, dan sebagainya telah ditetapkan oleh Allah swt.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. didatangi oleh seorang laki-laki yang berpakaian serba putih , rambutnya sangat hitam. Lelaki itu bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan. Tentang keimanan Rasulullah menjawab yang artinya: "*Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,rasul-rasulnya, hari akhir dan beriman pula kepada qadar(takdir) yang baik ataupun yang buruk. Lelaki tersebut berkata" Tuan benar"*. (H.R. Muslim).

Lelaki itu adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang untuk memberikan pelajaran agama kepada umat Nabi Muhammad saw. Jawaban Rasulullah yang dibenarkan oleh Malaikat Jibril itu berisi *rukun iman*. Salah satunya dari rukun iman itu adalah iman kepada qadha dan qadar. Dengan demikian, bahwa mempercayai qadha dan qadar itu merupakan hati kita. Kita harus yakin dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan adalah atas kehendak Allah.

Sebagai orang beriman, kita harus rela menerima segala ketentuan Allah atas diri kita. Di dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman yang artinya: *" Siapa yang tidak ridha dengan qadha-Ku dan qadar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana-Ku yang aku timpakan atasnya, maka hendaklah mencari Tuhan selain Aku.* (H.R.Tabrani).

Takdir Allah merupakan iradah (kehendak) Allah. Oleh sebab itu takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Tatkala takdir atas diri kita sesuai dengan keinginan kita, hendaklah kita beresyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Ketika takdir yang kita

alami tidak menyenangkan atau merupakan musibah, maka hendaklah kita terima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin, bahwa di balik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahuinya. Allah Maha mengetahui atas apa yang diperbuatnya.

C. HUBUNGAN ANTARA QADHA DAN QADAR

Pengertian qadha dan qadar dijelaskan bahwa antara qadha dan qadar selalu berhubungan erat. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Perbuatan Allah berupa qadar-Nya selalu sesuai dengan ketentuan-Nya. Di dalam surat Al-Hijr ayat 21 Allah berfirman, yang artinya sebagai berikut:

> *"Dan tidak sesuatupun melainkan disisi kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."*

Orang kadang-kadang menggunakan istilah qadha dan qadar dengan satu istilah, yaitu Qadar atau takdir. Jika ada orang terkena musibah, lalu orang tersebut mengatakan, "sudah takdir", maksudnya qadha dan qadar.

D. HUBUNGAN ANTARA QADHA DAN QADAR DENGAN IKHTIAR

Iman kepada qadha dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah swt. telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Berkaitan dengan qadha dan qadar, Rasulullah saw. bersabda yang artinya

sebagai berikut yang artinya:

> *"Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaekat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupny) sengsara atau bahagia." (HR.Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud).*

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Janganlah sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa kehadapan Khalifah Umar. "*Mengapa engkau mencuri*?" tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, "*Memang Allah sudah mentakdirkan saya menjadi pencuri*."

Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, " *Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!*." Orang-orang yang ada disitu bertanya, "*Mengapa hukumnya diberatkan seperti itu?*"Khalifah Umar menjawab,*"Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong*

tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah".

Mengenai adanya kewajiban berikhtiar ,ditegaskan dalam sebuah kisah. Pada zaman nabi Muhammad saw. pernah terjadi bahwa seorang Arab Badui datang menghadap nabi. Orang itu datang dengan menunggang kuda. Setelah sampai, ia turun dari kudanya dan langsung menghadap nabi, tanpa terlebih dahulu mengikat kudanya. Nabi menegur orang itu, "*Kenapa kuda itu tidak engkau ikat*?." Orang Arab Badui itu menjawab, "*Biarlah, saya bertawakkal kepada Allah*". Nabi pun bersabda, "*Ikatlah kudamu, setelah itu bertawakkalah kepada Allah*".

Dari kisah tersebut jelaslah bahwa walaupun Allah telah menentukan segala sesuatu, namun manusia tetap berkewajiban untuk berikhtiar. Kita tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi pada diri kita, oleh sebab itu kita harus berikhtiar. Jika ingin pandai, hendaklah belajar dengan tekun. Jika ingin kaya, bekerjalah dengan rajin setelah itu berdo'a. Dengan berdo'a kita kembalikan segala urusan kepada Allah kita kepada Allah swt. Dengan demikian apapun yang terjadi kita dapat menerimanya dengan ridha dan ikhlas.

Mengenai hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam:

1. *Takdir mua'llaq*: yaitu takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Contoh seorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu ia belajar dengan tekun. Akhirnya apa yang ia cita-citakan menjadi

kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian. Dalam hal ini Allah berfirman :

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S Ar-Ra'd ayat 11)

2. *Takdir mubram;* yaitu takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat di tawar-tawar lagi oleh manusia. Contoh. Ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit , atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibu dan bapaknya kulit putih dan sebagainya.

E. HIKMAH BERIMAN KEPADA QADA DAN QADAR

Dengan beriman kepada qadha dan qadar, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hikmah tersebut antara lain:

1. Melatih diri untuk banyak bersyukur dan bersabar

   Orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut

merupakan ujian. Firman Allah:

Artinya: *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan."*(QS. al-Nahl/16:53).

2. Menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa

Orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa , karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah. Firman Allah swt.

Artinya: *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS.Yusuf ayat 87)*

Sabda Rasulullah: yang artinya" Tidak akan masuk sorga orang yang didalam hatinya ada sebiji sawi dari sifat kesombongan."(HR. Muslim)

3. Memupuk sifat optimis dan giat bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa optimis dan giat bekerja untuk

meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu.

Firman Allah artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS al-Qashas ayat 77)

4. Menenangkan jiwa

   Orang yang beriman kepada qadha dan qadar senangtiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi.

   Artinya : *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam sorga-Ku."*(QS. al-Fajr ayat 27-30)

BAB VIII
HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH

Aqidah dalam Islam sering disebut dengan tauhid. Ajaran ketauhidan disebut monotoisme, sejarah perkembangan aqidah Islam sudah ada sejak zamannya Adam. Sesungguhnya Islam menolak teori evolusi tentang asal usul agama dari Darwin dkk.

Aqidah Islam sebagai ilmu tauhid yang muncul pada abad ke 3 Hijriyyah, bukanlah suatu hasil penemuan berdasarkan emperis eksperimen, akan tetapi ia merupakan hasil panggilan para ulama' dari isi yang tersirat dan tersurat dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Keyakinan akan adanya Allah merupakan bagian dari hidup manusia yang mana selalu diikuti dengan percaya kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir (rukun iman). Dalam konsep itulah lahirlah ibadah manusia mengabdikan dirinya dengan ibadah sebagai jalan untuk memperdalam keimanan.

Tidak ada seoarangpun yang dapat menilai tinggi rendahnya keimanan seseorang akan tetapi yang menjadi indicator keimanan seseorang dengan melihat sikap dan

tingkah lakunya, aqidah yang dimiliki yang tertanam di dalam hatinya. Bila ketauhidan tertanam dalam jiwanya diikuti dengan amal ibadah dan ditunjang dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan maka itulah orang yang dinamakan muttaqin.

Bila keimanan seseorang benar-benar tertanam dalam jiwanya maka itu akan menjadi kekuatan bagi manusia itu sendiri. Sehingga hatinya tidak mudah terkotori oleh akidah akidah yang sudah tidak murni.Dengan tauhid terisilah hati seseorang dengan mengakui dan percaya adanya dzat Yang Maha Esa.

A. HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH

1. Syirik

Syirik adalah dosa yang tidak akan terampuni, syirik menyekutukan Allah adalah hal yang harus dihilangkan. Paham ini telah ada sejak zaman Nabi saw. yaitu yang terjadi pada paman nabi Abi Thalib. Dalam Islam selalu mengajarkan tentang keimanan. Syirik adalah suatu paham yang mana orang yang musyrik telah terlaknat sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Nisa'/4:116.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang musyrik orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan dia (Allah) akan mengampuni dosa-dosa selain ia, bagi barang siapa yang syirik yaitu mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka betul-betul dia telah sesat."

Allah sangat murka kepada orang musyrik sehingga apa saja yang mereka kerjakan Allah tidak akan

memberinya pahala, agama lama banyak yang mirip agama syirik seperti agama majusi yang ada di negeri Persia adalah agama syirik, mempercayai tuhan lebih dari satu yaitu tuhan gelap dan tuhan terang. Orang hindu mengakui adanya tuhan brahma, wisnu dan siwa begitu halnya dengan agama lain selain Islam.

Tidak akan pernah masuk surga orang-orang yang syirik, neraka jahanam adalah tempatnya. Seseorang yang mengaku Islam tapi ia enggan menyambah Allah dan menyekutukan Allah dialah orang yang musyrik. Allah telah menjanjikan bagi orang-orang yang ta'at yaitu syurga. Kita tengok ke zaman dahulu (orang arab jahiliah). Mereka menyembah benda-benda mati seperti batu, ada juga yang menyambah pohon besar.Mereka menganggap semua itu adalah Tuhan yang mampu memberikan pertolongan.Bahkan mereka beranggapan bahwa bintang di langit mempunyai Tuhannya sendiri-sendiri.

Pada umumnya di era yang modern ini perbuatan syirik di tunjukkan dengan hal-hal yang baru atau modern pula.Misalnya, dalam bidang teknologi. Orang tidak dapat hidup tanpa teknologi, contoh kecilnya adalah HP. Setiap waktu dan setiap saat selalu menenteng Hp bahkan hendak menunaikan sholat lebih mengutamakan Hp. Orang percaya bahwa Allah maha tinggi dan maha sempurna.tetapi mereka masih menomer duakan. Setiap orang beriman harus merasa terpanggil untuk membetulkan aqidah yang salah ini sehingga harus meningkatkan keimanan kita dan dakwah.Jalan dakwah tadi hanya bisa dengan tulis menulis, radio dan lain-

lain.Cara berpakaian santun dan berucap sopan juga merupakan dakwah. Ke Esaan tuhan yang menjadi inti dari agama tauhid seperti dalam firmannya, dalam surat Al-Ikhlas: 1-4 *"Katakanlah bahwa Allah itu satu. . .. . .".*

Paham syirik bukan menyangkut *i'tiqad* tetapi amaliyah bersihkan diri dari paham syirik. Di dalam al- Qur'an hal- hal yang termasuk syirik itu antara lain:

a. Berhakim pada taghut

   Memutuskan suatu perkara atau sengketa dengan hukum buatan manusia bukan dengan al-Qur'an dan hadis Rasullulah

b. Memakai jimat (*tamimah*)

   Jimat ini biasanya di pakai di leher, tangan ataupun sebagai ikat pinggang hal ini di lakukan dengan tujuan agar mendapat keselamatan atau terhindar dari bahaya.

c. Minta berkah pada benda mati

   Benda yang di gunakan biasanya yang berukuran besar misalnya batu dan pohon hal ini di lakukan dengan memakai sesaji dengan tujuan meminta berkah

d. Bersumpah dengan selain Allah

   Seperti dalam hadist nabi, hadits dari Ibnu Umar Rasullulah saw bersabda jangan kamu bersumpah dengan bapak-bapakmu dan barang siapa yang bersumpah Allah, maka hendaklah di benarkan. Barang siapa yang bersumpah dengan Allah maka hendaknya kamu ridho,

karna dialah yang punya dan barang siapa yang tidak ridho maka dia bukan dari Allah.

2. Tahayul

Tahayul merupakan cerita-cerita bohong tidak masuk akal, di hubungkan dengan aqidah yang merupakan cerita dongeng-dongeng orang dahulu. Thayul ada sejak zaman neolitikum yaitu bagi agama animiz di zaman purba.Nenek moyang kita sebanernya bertujuan baik untuk memberikan cerita-cerita kepada anak cucunya. Terutama dongeng sebelum tidur.akan tetapi dalam cerita itu membuat anak menjadi kerdil karna tidak masuk akal misalnya masalah hari kalau akan berpegian jangan berangkat pada hari selasa dan hai agama lairi sabtu, sebab. Sebab kedua hari ini adalah sial-sial. Hal ini akan menjadikan seseorang takut berpergian dihari tersebut, begitu juga dengan hal yang lainya.

Dari cerita- cerita bohong tersebut akan merusak akidah hal- hal yang seharusnya kita hilangkan untuk memperbaiki akidah kita seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Nahl/16:105, Artinya : *"Sesungguhnya orang- orang yang mengadakan kebohongan ialah orang- orang yang tidak beriman terhadap ayat Allah dan mereka itulah orang- orang pendusta."*

Untuk menghilangkan dari penafsiran yang dibuat-buat sebagai manusia yang beriman haruslah teguh pendirian dan dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

2. Khurafat

Khurafat adalah merupakan suatu kepercayaan yaitu percaya kepada yang ghaib yang tidak berdasar pada al-Qur'an dan hadis. Khurafat ini ada yang berasal dari agama lama. Dan ada pula dari agama lain (nasrani) dan ada pula tumbuh dikalangan umat islam sendiri. Kehancuran berfikir itu kini telah melanda umat islam merobohkan islam dari lalu lintas kehidupan modern. Dan tahayul khurafat inilah yang membawa umat islam menyeleweng, dari akidahnya yang asli disamping itu membawa kepada jiwa materialis modern.

Hal- hal tersebut (syirik, bidah, tahayul, dan khurafat) merupakan penyakit hati yang akan mengotori aqidah umat islam sebagai muslim yang sejati yang seharusnya diterapkan dalam hati setiap muslim dengan mengakui adanya keagungan allah. Meng Esakannya dan memuliakannya untuk menuju ke dalam ridlonya.

B. HAL-HAL YANG MEMPERKUAT KEIMANAN

Setelah mengetahui berbagai hal yang dapat mengotori aqidah maka hal-hal yang harus dilakukan adalah memperdalam dan memperteguh keimanan, iman yang teguh berakan terhindar dari hal-hal yang melemahkan iman dan aqidah. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya membagi keimanan dalam berbagai keimanan dalam berbagai tingkatan:

1. Tingkat pertama, Iman asal beriman yaitu bagi orang-orang awam
2. Tingkat kedua, Iman ibarat yaitu orang yang melakukan rukun islam (Puasa, zakat, sholat dll)
3. Tingkat ke Tiga, al-Birri adalah taqwa yaitu iman

yang diikuti dengan ibadah dan mencampurkan diri dalam masyarakat.

4. Tingkat ke Empat, Iman yang disebut al-ihsan yaitu iman yang diikuti dengan perasa an cinta yang mendalam kepada allah.
5. Tingkat ke Lima, Mutawakkal, inilah tingkatan iman yang tertinggi segala gerak geriknya hidup dan matinya hanya diuntungkan kepada allah semata.

Dalam aqidah Islam tak pernah lepas dari rukun iman yang enam.Untuk memurnikan kembali aqidah yang terkotori maka keimanan yang ada di dalam hati haruslah selalu tertanam.

BAB IX
AKHLAK DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN AKHLAK

Akhlak berasal dari bahasa arab *"akhlaq"* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun,* yang artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian. Secara bahasa, terma *khuluqun* bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkatan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan. Persesuaian kata di atas mengindikasikan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* [pencipta] dengan perilaku *makhluq* [manusia]. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan makhluk.

Secara terminologi, para pakar berbeda-beda mendefinisikannya, di antaranya adalah; a] Imam al-Ghazali menyebut akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam

jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran; b] Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak; Ahmad Amin menjelaskan arti kehendak itu ialah ketentuan daripada beberapa keinginan manusia, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Gabungan dari kehendak dan kebiasaan inilah yang melahirkan kekuatan pada diri manusia untuk melakukan perbuatan; c] Ibnu Maskawayh mengatakan akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan; d] Abdul Hamid Yusuf mengatakan akhlak adalah ilmu yang memberikan keterangan tentang perbuatan yang mulia dan memberikan cara-cara untuk melakukannya; e] Ja'ad Maulana menjelaskan akhlak adalah ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkatan dan menyingkap hakikat-hakikat baik dan buruk".

Menurut M. Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua indikator, yakni; *Pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari eksternal seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Defenisi akhlak secara substansi tampak saling

melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakuakan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbutan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesunggunya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan etika, karakter, dan moral. Etika merupakan sinonim dari akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni ethos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud

kebiasaan adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan seperti merokok yang menjadi kebiasaan bagi pecandu rokok. Sedangkan etika menurut filasafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika membahasa tentang tingkah laku manusia.

Ada orang berpendapat bahwa etika dan akhlak adalah sama. Persamaan memang ada karena kedua-duanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.

Apabila kita menlusuri lebih mendalam, maka kita dapat menemukan secara jelas persamaan dan perbedaan etika dan akhlak. Persamaan diantara keduanya adalah terletak pada objek yang akan dikaji, dimana kedua-duanya sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya sumber norma, dimana akhlak mempunyai basis atau landasan kepada norma agama yang bersumber dari hadis dan al Quran.

Para ahli dapat segera mengetahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbutaan yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutla, absolut dan tidak pula universal.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dsb. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-rubah sesuai tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Sedangkan karakter (Inggris: *character*) secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian

atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Selanjutnya moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum

diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula berbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbutan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaran moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Istilah moral senantiasa mengaku kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbutaannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

B. HUBUNGAN TASAWUF DENGAN AKHLAK

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan (Allah) dengan cara mensucikan hati. Dalam tasawuf disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh hati yang suci.

Kalau ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan

mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriah yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana cara menyucikan hati , agar setelah hatinya suci yang muncul dari perilakunya adalah akhlak al-karimah. Perbaikan akhlak, menurut ilmu tasawuf, harus berawal dari penyucian hati.

Dalam kacamata akhlak, tidaklah cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan, apalagi kalau hanya dalam bentuk pengetahuan. Yang "*kaffah*" adalah iman,ilmu dan amal. Amal itulah yang dimaksud akhlak . Tujuan yang hendak dicapai dengan ilmu akhlak adalah kesejahteraan hidup manusia de dunia dan kebahagian hidup di akhirat. Dari satu segi akhlak adalah buah dari tasawuf (proses pendekatan diri kepada Tuhan).

C. AKTUALISASI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

1. Akhlak terhadap Allah,

a. Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah konsep dalam aqidah islam yang menyatakan ke-Esaan Allah dan beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

b. Banyak Berzikir pada Allah

Zikir (atau Dzikir) artinya mengingat Allah di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir adalah satu kewajiban. Dengan berzikir hati menjadi tenteram.

c. Berdo'a kepada Allah swt.

Berdo'a adalah inti dari ibadah. Orang-orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong karena tidak mau mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah swt.

d. Bertawakal Hanya pada Allah

Tawakal kepada Allah swt. merupakan gambaran dari sikap sabar dan kerja keras yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaanya yang diharapkan gagal dari harapan semestinya, sehingga ia akan mampu menerima dengan lapang dada tanpa ada penyesalan.

e. Berhusnudzhon kepada Allah

Yakni berbaik sangka kepada Allah swt. karena sesungguhnya apa saja yang diberikan Allah merupakan jalan yang terbaik untuk hamba-Nya.

2. Akhlak terhadap Rasulullah,

a. Mengikuti atau menjalankan sunnah Rosul

Mengacu kepada sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah menjalani hidupnya atau garis-garis perjuangan/ tradisi yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam islam, setelah Al-Quran.

b. Bersholawat Kepada Rosul

Mengucapkan puji-pujian kepada Rosulullah saw. Sesungguhnya Tuhan beserta para malaikatnya semua memberikan Sholawat kepada Nabi (dari Allah berarti memberi rakhmat, dan dari malaikat

berarti memohonkan ampunan).

3. Akhlak Terhadap diri sendiri,

a. Sikap sabar

Sabar adalah menahan amarah dan nafsu yang pada dasarnya bersifat negatif. Kemudian manusia harus sabar dalam menghadapi segala cobaan.

b. Sikap Syukur

Dalam keseharian, kadang atau bahkan sering kali kita lupa untuk ber-Syukur, atau men-Syukuri segala nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Ada 3 (tiga) cara yang mudah untuk men-Syukuri nikmat Allah yaitu bersyukur dengan hati yang tulus, mensyukuri dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah melalui ucapan Alhamdulillah, dan bersyukur dengan perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah pada jalan dan perbuatan yang diridhoi-Nya.

c. Sikap Tawadlhu'

Tawadlhu' atau Rendah hati merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah swt.

d. Bertaubat

Apabila melakukan kesalahan, maka segera

bertaubat dan tidak mengulanginya lagi. Apabila ada dari kita yang merasa telah terlalu banyak berbuat dosa dan maksiat sebaiknya kita jangan berputus asa dari rahmat ampunan Allah, karena Allah swt. selalu memberikan kesempatan pada kita untuk bertobat.

4. Akhlak Terhadap Sesama Manusia,

a. Merajut Ukhuwah atau Persaudaraan

Membina persaudaraan adalah perintah Allah yang diajarkan oleh semua agama, termasuk agama islam. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau semua elemen membangun ukhuwah dalam komunitasnya. Apabila ada kelompok tertentu dengan mengatas-namakan agama tetapi enggan memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan maka perlu dipertanyakan kembali komitmen keagamaannya.

b. Ta'awun atau saling tolong menolong

Dalam Islam, tolong-menolong adalah kewajiban setiap Muslim. Sudah semestinya konsep tolong-menolong tidak hanya dilakukan dalam lingkup yang sempit. Tolong-menolong menjadi sebuah keharusan karena apapun yang kita kerjakan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Tidak ada manusia seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari yang lain.

c. Suka memaafkan kesalahan orang lain

Islam mengajar umatnya untuk bersikap pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa

menunggu permohonan maaf daripada orang yang berbuat salah kepadanya.Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan dendam di hati. Sifat pemaaf adalah salah satu perwujudan daripada ketakwaan kepada Allah.

d. Menepati Janji

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan**.** Menepati janji adalah bagian dari iman. Maka seperti itu pula ingkar janji, termasuk tanda kemunafikan.

5. Akhlak Terhadap sesama Makhluk,

a. Tafakur (Berfikir)

Salah satu ciri khas manusia yang membedakanya dari makhluk yang lain, bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan itulah manusia bisa meraih berbagai kemajuan, kemanfaatan, dan kebaikan.

b. Memanfaatkan Alam

Kedudukan manusia di bumi ini bukanlah sebagai penguasa yang sewenang-wenang, tetapi sebagai khalifah yang mengemban amanat Allah**.** Karena itu, segala pemanfaatan manusia atas bumi ini harus dengan penuh tanggung jawab dan tidak menimbulkan kerusakan. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam ilmu akhlak dijelaskan bahwa kebiasaan yang baik harus diperhatikan dan disempurnakan, serta kebiasaan

yang buruk harus dihilangkan, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia berakhlak.

Al-Ghozali menjelaskan bahwa mencapai akhlak yang baik ada tiga cara;

1. Akhlak merupakan anugrah dan rahmat Allah, yakni orang memiliki akhlak baik secara alamiah (*bi al-thabi'ah wa al-fitroh*). Sesuatu yang diberikan Allah kepada seseorang sejak ia dilahirkan.
2. *Mujahadah*, selalu berusaha keras untuk merubah diri menjadi baik dan tetap dalam kebaikan, serta menahan diri dari sikap putus asa.
3. Riyadloh, adalah melatih diri secara spiritual untuk senantiasa dzikir (ingat) kepada Allah.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa upaya mengubah akhlak buruk adalah kesadaran seseorang akan akhlaknya yang jelek. Ada empat cara untuk dapat membantu seseorang mengubah akhlaknya yang jelek menjadi baik, caranya sebagai berikut;

1. Menjadikan murid seorang pembimbing spiritual (syekh).
2. Minta bantuan seorang yang tulus, taat, dan punya pengertian.
3. Berupaya unuk mengetahui kekurangan diri kita dari sesorang yang tidak senang (benci) dengan kita.
4. Bergaul bersama orang banyak dan memisalkan kekurangan yang ada pada orang lain bagaikan yang ada pada kita.

D. SUMBER-SUMBER AKHLAK DALAM ISLAM

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan tradisi merupakan pelengkap selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak merupakan suatu kewajaran bahkan keharusan. Sebab keduanya berasal dari Allah dan oleh-Nya manusia diciptakan. Pasti ada kesesuaian antara manusia sebagai makhluk dengan sistem norma yang datang dari Allah swt.

E. KEDUDUKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Akhlak atau karakter sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ajaran Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat urgennya dengan akidah. Oleh karena itu, akhlak perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang serius sebagai pondasi bangunan sebuah masyarakat. Apabila akhlaknya baik, maka sejahterlah hidupnya lahir dan batin, namun jika akhlaknya rusak maka rusaklah hidupnya lahir dan batin.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai cara terus dikembangkan. Pembinaan akhlak dimaksudkan agar terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan lain

sebagainya. Sebaliknya, manusia yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan begitu saja tanpa diberi bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata dampaknya menjadi manusia yang nakal dan tidak beretika, menganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa telah memberikan pelajaran berharga tentang urgensi pembentukan akhlak.

Dalam al-Qur'an ditemukan lebih dari 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi saw. yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh kehidupan. Hal ini semakin memperteguh keyakinan manusia bahwa al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup pun sangan *concern* terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak.

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau antara perutusan utama Rasulullah saw. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: "*Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Pernyataan Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat nanti yang mana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik. Begitulah juga sebaliknya. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: "*Tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak yang baik.*"

Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin. Sabda Rasulullah saw. yang bermaksud: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Akhlak yang baik dapat menghapuskan dosa manakala akhlak yang buruk boleh merosakkan pahala. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: *"Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan ais (salji) dan akhlak merosakkan amalan seperti cuka merosakkan madu."*

Akhlak merupakan sifat Rasulullah saw di mana Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt yang bermaksud: "Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung mulia)." Pujian allah swt terhadap Rasul-Nya dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banak lagi ayat-ayat dan hadith-hadith Rasulullah saw yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan menggalakkan kita supaya berusaha menghiasi jiwa kita dengan akhlak yang mulia.

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana dalam sebuah hadis diterangkan bahawa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, apakah itu agama?" Rasulullah menjawab: "Akhlak yang baik."

F. HUBUNGAN AKHLAK DENGAN IMAN

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim. Karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya dzat yang Maha Halus dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang

dari bebuat jahat tapi juga memotifasi untuk berbuat baik.

Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlak harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan selama didunia ini akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat nanti.

Olehnya itu, para pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Mohammad Room mengutip pendapat Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Olehnya itu, Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.

BAB X
RUANG LINGKUP DAN METODE PEMBINAAN AKHLAK

A. RUANG LINGKUP AKHLAK

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakana baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial.Tapi sebagian orang juga menyebutkan ilmu akhlak adalah tingkah laku manusia, namun perlu ditegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara continue atau terus menerus

sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluq* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

1. Akhlak terhadap Allah swt.

Allah swt. adalah Al-Khaliq (Maha pencipta) dan manusia adalah makhluk (yang diciptakan). Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (*raja*') kepada Allah swt., berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah saw., sebab Rasullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, tenang, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri dan lain-lainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut, dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi saw. menjelaskan: "*Tidak henti-hentinya Jibrilmenyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*" (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: *"Mendapat pinjaman jika perlu,*

mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi" (HR. Abu Syaikh).

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut:

a. Beriman dan bertakwa,
b. Berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus,
c. Memiliki keberanian dan kejujuran,
d. Lapang dada,
e. Penyantun,
f. Tekun dan sabar.

Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil, melayani dan melindungi

rakyat, seperti sabda Nabi: *"Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian"* (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, seperti sabda Nabi: *"Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari"* (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh.

Selain itu, adapun akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.

3. Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yangberada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya. Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan.

B. METODE PEMBINAAN AKHLAK

Rasulullah saw. memiliki metode pembinaan akhlak yang efektif sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah kemanusiaan. Di antara metode tersebut adalah:

Pertama, metode keteladanan, yakni suatu cara

pembinaan akhlak yang dilakukan dengan melakukan pemberian contoh yang baik kepada orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Al-Maghribi menjelaskan bahwa apabila seorang pendidik benar dalam perkatannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya, maka peserta didik akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pikirannya, dan mereka meneladani perbuatan-perbuatan yang telah dicontohkn kepadanya.

Dalam konteks pendidikan, guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menimbulkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Adanya contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu perbuatan yang paling penting dan berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Bertolak dari beberapa uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa mendidik dengan melalui metode keteladanan berarti mendidik dengan cara memberi contoh yang baik. Seorang guru hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya peserta didik akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya peserta didik akan menirunya dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Kedua, metode pembiasaan, yakni merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang sangat esensi dalam upaya membentuk akhlak manusia. Metode ini adalah

upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Olehnya itu, penjelasan tentang pembiasaan selalu sejalan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pada dasarnya inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan yang dalam dunia pendidikan dimaksudkan dengan kepribadian guru yang senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan agama. Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan dan tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah suatu metode atau cara yang dilakukan dengan membina akhlak seseorang dengan melalui pengulangan-pengulangan. Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk diterapkan. Apalagi mengingat bahwa manusia memiliki sifat pelupa sehingga harus diingatkan dengan cara melalui pembiasaan.

Ketiga, metode pemberian nasehat, yang merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim

dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. Luqman/31:13;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Menurut al-Maghribi, hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan nasehat adalah: 1) nasehat hendaknya terus menerus dan diulang-ulang serta diperbaharui karena tabiat manusia itu lupa, dengan adanya pengulangan maka teringatlah apa yang ada dipikirkannya; 2) hendaknya nasehat tersebut menggunakan cara yang mudah dipahami, sesuai usia anak didiknya yakni sesuai daya tangkap dan akalnya; 3) hendaknya orang yang memberi nasehat, seorang yang bijak dan memiliki keilmuan yang cukup dalam mendidik; 4) hendaknya seorang penasehat tidak berbeda perkataan dan perbuatannya; dan 5) hendaknya ia mengajarkan peserta didiknya untuk menyimak dengan baik dan memperhatikan apa yang diucapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya perlu menggunakan metode nasehat dengan menyampaikan secara berulang-ulang kepada peserta didik agar membekas pada diri mereka dan mempengaruhi jiwanya. Kesan-kesan yang ada dalam jiwa peserta didik itu akan mempengaruhi

tingkah laku mereka.

Dalam pendidikan akhlak atau karakter, dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan kebaradaan dirinya sebagai mahluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya. Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu.

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan. Lebih lanjut lagi Lickona d a lam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character)* yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan,

dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *3). Perspective taking* (pengambilan pandangan), *4). Moral reasoning* (alasan moral), 5*). Decision making (*pembuatan keputusan), *6). Self knowledge (*kesadaran diri sendiri).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience (*nurani), *self esteem (*percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan *(will),* dan *habit* (kebiasaan).

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki

pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

BAB XI
AKHLAK MAHMUDAH

A. PENGERTIAN AKHLAK MAHMUDAH

Akhlak mahmudah (terpuji) adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal, ber-tauhiid, ikhlaas, khauf, taubat, ikhtiyaar, shabar, syukur, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.

"Baik" dalam bahasa Arab disebut "*khair*", dalam bahasa Inggris disebut "*good*". Dari beberapa kamus dan ensiklopedia diperoleh pengertian "baik" sebagai berikut :

1. Baik berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.

2. Baik berarti yang menimbulkan rasa keharuan dalam keputusan, kesenangan persesuaian, dst.
3. Baik berarti sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan member keputusan.
4. Sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, member perasaan senang atau bahagia, bila ia dihargai secara positif

Jadi, akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan ahklak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya.

B. BENTUK-BENTUK AKHLAK MAHMUDAH

Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar memiliki akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Allah swt. menyukai sifat-sifat baik tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Sifat Sabar

   Menurut Moh. Amin dalam karangan bukunya yang berjudul *10 Induk Akhlak Terpuji*, pengertian sabar adalah kekuatan jiwa seorang mukmin yang tenang dan yakin akan rahmat Allah dan percaya kepada janji dan keadilan-Nya; jiwa yang takwa dan kuat, mengalahkan dan menguasai nafsunya,

serta takut akan kemurkaan Tuhan-Nya sehingga dapat mengalahkan keinginannya. Kesabaran itu pahit dilaksanakan, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *fadhilah*. Kesabaran dibagi menjadi empat kategori berikut ini:

a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban.
b. Sabar menanggung musibah atau cobaan.
c. Sabar menahan penganiayaan dari orang.
d. Sabar menanggung kemiskinan.

2. Sifat Benar atau Jujur (Shidiq)

   Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan.

3. Sifat Amanah

   Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan *(istiqamah)* atau kejujuran.

4. Sifat Adil

   Adil adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil.

5. Sifat Kasih Sayang

   Pada dasarnya sifat kasih sayang *(ar-rahmah)* adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-

Nya.

6. Sifat Hemat

   Hemat *(al-iqtishad)* ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.

7. Sifat Berani (Syaja'ah)

   Berani adalah suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut yang semestinya.

8. Bersifat Kuat (Al-Quwwah)

   Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

   a. Kuat fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh.
   b. Kuat jiwa, bersemangat, inovatif dan inisiatif serta optimistik.
   c. Kuat akal, pikiran, cerdas dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

9. Sifat Malu (al-Haya')

   Rangkaian dari sifat ini ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah.

10. Memelihara Kesucian Diri (al-'Iffah)

    Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada

pada status *khair an-nas* (sebaik-baik manusia).

11. Menempati Janji

    Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya.

Selain 11 sifat di atas, Moh. Amin juga menjelasakan bahwa ikhlas, syukur, khauf (takut), taubat, tawakkal, zuhud (menghindari kesenangan dunia), dan dzikrul maut (mengingat kematian) merupakan bagian dari akhlak terpuji. Jadi, semua niat atau perbuatan yang mengingatkan kita kepada Allah merupakan bagian dari akhlak mulia atau mahmudah.

C. CONTOH-CONTOH AKHLAK MAHMUDAH

Dalam pembahasan ini kami akan menjabarkan akhlak mahmudah yang meliputi ikhlas, sabar, syukur, jujur, adil dan amanah.

1. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, *"Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, "Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah," lalu Allah berfirman, "(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba-Ku."*

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-bathin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

2. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna *al-wafa'* (memenuhi) dan *wadi'ah* (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkankan kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt:

إِنَّ اللَّه يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّه نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّه كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mengembalikan titipan-titipan kepada yang memilikinya, dan jika menghukumi diantara manusia agar menghukumi dengan adil. . ." (QS. al-Nisa'/ 4:58).

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan memikulnya karena mereka

khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh. . .” (QS. al-Ahzab/33:72).

3. Adil.

Adil berarti menempatkan/meletakan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. Abu Syeikh).

4. Bersyukur

Syukur menurut kamus “*al-Mu’jam al-Wasith*” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah: Menggunakan nikmat Allah swt. dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah swt..

5. Rasa malu

"Berbuatlah sekehendakmu, tapi ingatlah bahwa segala perbuatan itu akan dimintakan pertanggung-jawaban". Rasa malu merupakan rem atau pengekang dari segala bentuk kemaksiatan. Sepanjang rasa malu ini ada terpelihara pada jiwa seseorang maka dirinya akan terjaga dari segala godaan syetan yang mengajak kepada perbuatan dosa. Dengan memiliki rasa malu, orang akan terjaga akhlaknya. Oleh karena itu semua agama samawi mengajarkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia yang salah satunya adalah memlihara rasa malu.

Sabda Rosulullah saw. *"Sesungguhnya setiap agama mampunyai akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu,"* (Riwayat Imam Malik).

Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Fushshilat Ayat : 40)

Kalau tidak merasa malu, manusia dipersilakan oleh Allah untuk berbuat apa saja, tapi harus ingat bahwa segala perbuatan itu tidak ada yang terlepas dari

pengawasan Allah swt. dan kelak akan dimintakan pertanggungjawaban.

Dengan kurangnya rasa malu, orang akan berbuat apa saja tanpa mempertimbangkan halal dan haram. Hilangnya rasa malu akan mengakibatkan rusaknya akhlak dan rusaknya akhlak mengakibaatkan rusaknya iman. Itulah sebabnya dikatakan oleh Rosululla s.a.w, *"Malu itu bagian dari iman."*

Orang yang tidak memiliki rasa malu, sering disebut dengan ungkapan *tebal kulit muka*. Karena kalau orang merasa malu, biasanya akan memerah mukanya. Orang yang tidak pernah memerah mukanya adalah orang yang kurang rasa malunya karena itu disebut tebal kulit muka. Tentu ini hanya peribahasa saja, bukan berarti bahwa kulit mukanya setebal kulit badak.

Rosulullah bersabda: *"Malu itu bagian dari keimanan, dan keimanan itu dapat memasukkan seseeorang ke surga, sedangkan sifaat yang keji adalah sifat kasar, dan sifaat kasar itu menyebabkan masuk neraka*" (Riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi).

Timbulnya berbagai penyakit sosial di tengah-tengah masyarakat kita, tentu disebabkan karena orang tidak atau kurang memiliki rasa malu. Tidak malu dijatuhi hukuman oleh negara, bahkan penjara hanya dianggap sebagai tempat istirahat dan rekreasi. Keluar dari penjara, tidak malu berbuat pelanggaran lagi karena sudah siap masuk penjara berulang kali.

Kalau masih memiliki rasa malu, berarti orang akan terhindar dari segala tindakan kejahatan, keserakahan,

korupsi, mengambil yang bukan haknya dan lain-lain. Marilah kita jaga diri kita dari segala bentuk kema'siatan yang akan membawa kepada kehancuran pribadi dan kehancuran masyarakaat, bangsa dan negara.

BAB XII
AKHLAK MAZMUMAH

A. PENGERTIAN AKHLAK MADZMUMAH

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut akhlak madzmumah. Akhlak madzmumah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

B. MACAM-MACAM AKHLAK MADZMUMAH

Bentuk – bentuk akhlak madzmumah ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam semesta.

1. Akhlak madzmumah terhadap Allah

Adapun diantara sikap dan perilaku manusia yang termasuk bentuk dari akhlak tercela terhadap Allah swt. yaitu:

a. Syirik

Syirik adalah bentuk *isim al-masdar* dari kata kerja *syarrika* dan *asyraka*. Secara etimologi, *syirk* berarti bagian (*nasib, hissat*) dan persekutuan. Sedangan dari segi

terminologi, *syirik* artinya membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah, sebagai tambahan obyek pemujaan dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. "Sesuatu" yang dimaksud di sini bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, sungai, pohon, matahari dan lain-lain) dan immateril (seperti roh-roh, jin), yang, karena dipuja dan disembah menjadi tuhan-tuhan kecil selain Allah. Tuhan-tuhan itu, pada dasarnya, dipuja dan disembah karena diyakini mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Syirik dalam pandangan Harifuddin Cawidu adalah mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain diri-Nya, sebagai sembahan, obyek pemujaan dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Kemudian Cawidu menggolongkan perbuatan ini sebagai salah satu bentuk kekufuran. Hal ini disebabkan karena perbuatan itu mengingkari keesaan Tuhan yang berarti mengingkari ke-Maha Kuasa-an dan ke-Maha Sempurnaan-Nya.

Secara umum, hadis-hadis Nabi Saw mengemukakan dua ciri utama dari kemusyrikan, yakni;

Pertama, menganggap Tuhan mempunyai *syarik* atau sekutu sebagaimana sabda Nabi saw yang berbunyi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي

غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"(Muslim) Diceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, bercerita kepada kami Ismail bin Ibrahim, mengabarkan kepada kami Rauh bin al-Qasim dari al-'Ala bin Abd. al-Rahman bin Ya'qub dari Bapaknya dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman: Aku adalah Sekutu Yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya itu".

Hadis di atas adalah sebuah hadis qudsi. Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa amal shaleh yang dicampuri dengan sesuatu yang karena Allah Swt, maka tidak diterima oleh-Nya. Hal ini dikarenakan Allah Swt adalah Sembahan yang amat menolak perbuatan *syirik* karena sifat ke-MahaCukupan-Nya. Selain itu, Allah Swt adalah Sekutu yang terbaik.

Kedua, menganggap Tuhan mempunyai *andad* atau saingan, sebagaimana sabda Nabi Saw yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ قَالَ أَنْبَأَنَا يَزِيدُ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ الشِّرْكُ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَأَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ الْفَقْرِ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ

Secara singkat, hadis di atas memberikan gambaran bahwa salah satu dosa besar adalah mengatakan bahwa Allah Swt memiliki *andad* atau saingan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah (2):22 yang berbunyi:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Kata *andad* adalah bentuk jamak dari *nidd* atau *nadid* yang berarti bersekutu atau berkongsi dengan sesuatu dalam kesubstansiannya. Al-Anshari mengatakan bahwa *nidd* adalah sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain, sekaligus menentang dan menyalahi dalam berbagai hal.

Ibnu Abbas -sebagaimana dikutip Muhammad al-Tamimiy-menafsirkan ayat tersebut, mengatakan "membuat *andad*" ialah berbuat *syirik,* suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali daripada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam yang kelam

Membuat sembahan-sembahan yang dijadikan sebagai sekutu (*syirik*) atau tandingan (*nidd*) bagi Tuhan adalah berarti menentang sekaligus meremehkan kekuasan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Jelasnya, perbuatan *syirik* langsung menodai keagungan dan kesucian zat, sifat dan perbuatan Tuhan.

Dengan kata lain, syirik ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah (hak Allah), seperti menjadikan tuhan-tuhan lain

bersama Allah, menyembahnya, menaatinya, meminta pertolongan kepadanya, mencintai atau melakukan perbuatan-perbuatan lain seperti itu, yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut musyrik.

Syirik termasuk akhlak madzmumah kepada Allah yang sangat berbahaya, yang karenanya tidak akan diterima amal kebaikan manusia, hingga aml perbuatannya menjadi sia- sia, karena syarat utama diterima dan dinilainya amal itu adalah ikhlas karena Allah swt. Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."(Q.S. An-Nisa [4] : 48)

Dari berbagai hadis Nabi seperti tercantum dalam berbagai kategori yang ada menunjukkan bahwa ada dua bentuk kemusyirikan, yakni *syirik kecil* (*syirik al-asghar*) dan *syirik besar* (*syirik al-akbar*).

Bentuk dari *syirik kecil* dalam perbuatan adalah ketika beribadah kepada Allah Swt dengan niat *riya'* atau melakukan pekerjaan untuk dilihat dan dipuji oleh orang lain. Dmikian pula hadis lain yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mendirikan shalat karena *riya'*

maka ia telah berbuat *syirik*; barangsiapa yang berpuasa karena *riya',* maka ia telah berbuat *syirik;* barangsiapa yang bersedekah karena *riya',* maka ia telah berbuat *syirik*. Sedangkan dalam bentuk ucapan adalah ketika bersumpah dengan nama selain Allah Swt. Sedangkan bentuk dari *syirik besar* adalah ketika menjadikan Allah Swt memiliki saingan (*andad*). Dalam konteks ini, maka seseorang dapat melakukan berbagai macam cara, misalnya menggantungkan azimat di badan, atau mendatangi dukun serta mempercayai terjadinya sesuatu dari suara-suara burung dan semacamnya.

Namun dalam pandangan al-Maraghi, --seperti disebut pada bagian sebelumnya-*syirik* terbagi kepada dua yakni *syirik rububiyat* dan *syirik uluhiyyat*.

Hadis Nabi juga memberikan penjelasan bahwa yang membedakan seorang hamba yang kufur dan *syirik* adalah terletak pada shalatnya. Meskipun kualitas hadis ini *dhaif* menurut jalur Ibnu Majah, namun ada *mukharrij* lain yang meriwayatkan hadis ini yang memiliki kandungan yang sama dengan kualitas *sahih* menurut para *mukharrij*-nya seperti al-Turmudzi. Hadis yang kualitas *sahih*-lah yang dijadikan *hujjah* dalam masalah ini.

Kemudian hadis-hadis tentang *syirik* juga menginformasikan bahwa perbuatan *syirik* tidak akan memperoleh ampunan dari Allah Swt yang asumsi ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Nisa (4):48. Selanjutnya hadis juga menyebutkan bahwa perbuatan *syirik* adalah perbuatan yang sangat ditakuti oleh Nabi yang akan menjangkiti umatnya, terutama

syirik kecil berupa *riya'* dalam melaksanakan atau beribadah kepaanya.

b. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari " kafir ". Jadi, kafir adalah orangnya sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.

Kata ini terambil dari akar kata *kafara-yakfuru-kufr* yang mengandung beberapa makna antara lain:

1) Menutupi, seperti dalam firman Allah QS. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

2) Melepaskan diri, seperti dalam firman Allah QS. Ibrahim/14:22

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَا أَنَا

بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.

3) Para petani, seperti dalam QS. Hadid/57:20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta

dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

4) Menghapus, seperti dalam firman Allah QS. al-Baqarah/2:271.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal yang sama dapat pula dilihat pada QS. al-Anfal/8:29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. dan

Allah mempunyai karunia yang besar.

5) Denda, seperti dalam firman Allah QS. al-Maidah/5:89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

dan QS. al-Maidah/5: 95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Dengan kata lain kufur yaitu mengingkari adanya Allah swt. dan segala ajaran-Nya yang disampaikan oleh nabi/rasul-Nya. Termasuk kufur adalah mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah swt. Allah berfirman:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman." (Q.S. Al-Anfal [8]: 55)

c. Riya'

Riya merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin karena dapat menggugurkan amal ibadah. Yang dimaksud dengan ria adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Orang riya ini beramal bukan ikhlas karena Allah, tetapi sema-mata mangharapkan pujian dari orang lain. Oleh sebab itu, orang riya ini hanya mau melakukan amal ibadah apabila ada orang lain yang melihatnya.

Sifat riya ini akan muncul dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu:

1) Riya' dalam beribadat

   Salah satunya adalah memperlhatkan kehususan bila berada ditengah-tengah jamah atau ada orang yang melihatnya.

2) Riya' dalam berbagai kehidupan

   Rajin dan tekun bekerja selama ada orang yang melihat. Dia bekerja seolah-olah penuh semangat, padahal dalam hati kecilnya tidak demikian. Ia rajin bekerja apabila ada pujian, tetapi apabila tidak ada lagi yang memuji

semangatnya menurun.

3) Riya' dalam berderma atau bersedekah

Apabila mendermakan hartanya kepda orang lain, orang riya' bermaksud bukan karena ingin menolong dengan ikhlas, tetapi ia berderma supaya dikatakan sebagai dermawan dan pemurah. Padahal, orang yang berderma karena riya' tidak akan mendapat pahala dan amalnya pun sia-sia.

4) Riya' dalam berpakaian.

Orang riya' biasanya memakai pakaian yang bagus, perhiasan yang mahal-mahal dan beraneka ragam dengan harapan agar dia disebut orang kaya, mampu dan pandai berusaha sehingga melebihi orang lain. Jika sifat seperti ini sudah melekat pada dirinya, ia takkan segan-segan meminjam pakaian orang lain, apabila kebetulan ia tidak memilikinya. Tujuannya hanya dipamerkandan sekadar mendapat pujian. Jadi, tujuan ia berpakaian bukanlah mematuhi ajaran untuk menutu aurat, tetapi karena riya'.

d. Nifak dan fasiq

Nifaq menurut syara' artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, nifaq adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orang yang melakukan perbuatan nifaq disebut munafik.

Adapun nifaq terbagi menjadi dua jenis yaitu *nifaq i'tiqadiy* dan *nifaq amaliy*.

1) Nifaq i'tiqadiy

Nifaq i'tiqadiy adalah nifaq besar. Pelakunya menampakkan keislaman, tetapi dalam hatinya tersimpan kekufuran dan kebencian terhadap Islam. Jenis nifak ini menyebabkan pelakunya murtad, keluar dari agama dan diakhirat kelak ia akan berada dalam kerak neraka. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."(QS. al-Nisa' [4]:145).

Nifaq jenis ini ada 4 macam yaitu:

- Mendustakan Rasulullah saw. atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa
- Membenci rasulullah saw. atau membenci sebagian apa yang beliau bawa
- Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah saw.
- Tidak senang dengan kemenangan agama Rasulullah saw.

2) Nifaq 'amaliy

Nifaq jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama tetapi merupakan *washilah* (perantara) pada hal tersebut. Pelakunya berada dalam keadaaan iman

dan nifaq, dan jika perbuatan nifaqnya lebih banyak hal itu bisa menjerumuskan dia ke dalam nifaq yang sesungguhnya.

Sifat nifaq sangatlah berbahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahaya nifaq di dunia akan kembali pada pelaku dan orang lain, dan diantara bahaya itu adalah kerusakan di muka bumi, tersebarnya fitnah, terpecahnya diantara umat Islam.

Fasiq yaitu melupakan Allah swt. Orang yang fasiq akan meninggalkan kewajiban agamanya, seperti meninggalkan shalat lima waktu, tidak berzakat, bahkan bisa saja sampai berbuat riddah yaitu keluar dari agama islam yang ditunjukkan dengan sikap mental, ucapan, dan perbuatan.

2. Akhlak Madzmumah terhadap diri sendiri

a. Ujub dan Takabur

Secara etimologi, ujub berasal dari "*Ajiba, Ya'jibu, 'Ujban*". Artinya heran (takjub). Munculnya sifat ujub diawali dari rasa heran terhadap diri sendiri karena melihat dirinya lebih hebat dan istimewa dari orang lain. Dari ujub selanjutnya muncul sifat takabur (sombong), yakni mengecilkan dan meremehkan orang lain. Jadi ujub dan takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan.

Sifat ujub terbagi menjadi 2 yaitu:

Pertama, *'Ujub 'Indan Nas;* Yakni sikap membanggakan diri sendiri dihadapan orang lain. Tujuannya adalah orang lain mengetahui kehebatan dan keistimewaan dirinya. Orang yang terkena penyakit ujub biasanya

mudah lupa diri sehingga bersikap sombong, arogan dan sok. Hal ini disebabkan oleh hilangnya kendali diri dan kurang peka terhadap situasi dan kondisi. Hal itu sangat membahayakan keselamatan kehidupan dunia dan dapat mengundang malapetaka.

Kedua, *'Ujub 'Indallah.* Di samping *'Ujub 'Indan Nas*, ada pula *'Ujub 'Indallah* yaitu sikap membanggakan diri sendiri di hadapan Allah. Contohnya orang yang mendapat nikmat dari Allah, kemudian merasa heran terhadap nikmat tersebut sehingga melupakan Allah, karena terlena dengan nikmat yang menghampirinya. Yang lebih berbahaya adalah bila sudah tidak bersyukur kepada yang memberi nikmat, bahkan berani menentang perintah-Nya.

Ujub juga sangat berbahaya bagi para ahli ibadah, baik ibadaah fardhu maupun sunnah karena dapat mengotori niatnya yang ikhlas. Oleh karena itu, untuk menghindari sikap ujub dan takabur tersebut, hendaklah kita bersikap rendah hati kepada setiap manusia, karena bersikap angkuh dan membanggakan diri adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu sikap rendah hati akan menyelamatkan kita dari tipu daya sikap ujub. Serahkan semua keistimewaan yang ada pada diri kita kepada Allah karena hakikat semua itu milik Allah.

b. 'Ananiyah

'Ananiyah yaitu sikap mementingkan diri sendiri. Dapat pula diartikan dengan egois atau ingin menang sendiri karena kedua sikap itu memiliki kesamaan, yakni sikap individualistik.

Manusia adalah makhluk sosial (*zone poloticon*) yang sepanjang hidupnya sangat membutuhkan bantuan orang lain, untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu sifat 'ananiyah sangat tidak pantas dimiliki oleh manusia, sebab hal ini bertentangan dengan naluri manusia itu sendiri. Sikap perilaku 'aniyah atau mementingkan diri sendiri, merupakan sikap yang tidak terpuji. Selain itu, dapat menimbulkan akibat negatif bagi pelakunya, diantara dampak dari sifat ini yaitu:

1) Dibenci banyak orang karena didunia ini tidak ada seorangpun yang suka terhadap perbuatan yang mementingkan dirinya sendiri.
2) Tidak akan mendapatkan banyak teman karena semua orang akan meninggalkannya.
3) Mendatangkan banyak musuh tanpa disadarinya.

3. Akhlak Madzmumah terhadap orang lain

a. Dengki

Diantara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah dengki. Dalam bahasa Arab, dengki disebut hasad, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimili oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang etrsebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Perbuatan seperti itu sangat tercela dan bertentengan dengan prinsip-prinsip islam yang menekankan rasa persaudaraan antara sesama mukmin sehingga harus saling menolong dan

saling menjaga.

Menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu. Dengki dapat merayapi hati oraang yang merasa kalah wibawa, kalah popularitas, kalah pengaruh atau kalah pengikut. Sasaran kedengkian tentulah pihak yang dianggap lebih dari dirinya.tidak mungkin seseorang merasa iri kepada orang yang dianggapnya lebih kecil atau lemah.

Para ulama membagi tingkat dengki menjadi empat yaitu:

1) Menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, meskipun kenikmata itu kepada dirinya.
2) Menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain karena dia sendiri mengingnkannya.
3) Tidak menginginkan kenikmatan itu sendiri, tetapi menginginkan kenikmatan yang serupa. Jika dia memperolehnya dia berusaha merusak kenikmatan orang lain.
4) Menginginkn kenikmatan yang serupa.

Oleh sebab itu, apabila penyakit dengki mulai bersarang dalam hati, segeralah berusaha mengobati dengan jalan:

Minta maaf kepada orang yang didengki walupu terasa berat. Nabi Muhammad saw. bersabda: "berjabat tanganlah kamu (minta maaf), niscaya akan hilang darimu dengki; tunjuk-menunjuki dan cinta-

mencintailah kamu niscaya akan hilang iri hati." (H.R. Malik)

Menyadari dan mengingat bahwa semua nikmat yang diberikan Allah kepada umat islam yang dikehendaki-Nya sudah pasti tidak merugikan orang lain. Sebab, nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain.

Orang yang bersifat dengki sudah pasti akan menderita sebab hatinya selalu susah, makan tidak enak dan tidur pun tidak nyenyak. Padahal orang yang menjadi sasaran kedengkian kadang – kadang tidak tahu apa-apa. Jika sifat hasad dibiarkan terus dan tidak ada usaha untuk menghilangkannya, tidak mustahil sifat ini akan meningkat menjadi sifat salim (aniyaya) yakni berusaha melenyapkan apa-apa yang dimiliki orang lain dengan berbagai cara.

Cara menghindari sifat hasad (dengki),antara lain

1) Meningkatkan iman dan taqwa kerada Allah swt.
2) Mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan harapan hati dan pikiran menjadi tenang.
3) Menyadari bahwa hasad dapat menghupus kebaikan.
4) Mempererat tali persaudaraan guna terjalin kerukunan dan kebersamaan
5) Meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt.
6) Menumbuhkan sifat qan'ah (merasa cukup terhadap apa yang dimiliki)

b. Mengumpat dan Mengadu Domba

Mengumpat (*ghibah*) dan mengadu domba (*namimah*) adalah seburuk-buruk kejahatan dan yang paling banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang selamat dari keduanya.

Yang disebut *namimah* (mengadu domba) ialah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka.

Adapun beberapa akibat negatif yang ditimbulkan dari sifat namimah antara lain sebagai berikut :

1) Dapat merusak hubungan baik antar sesama manusia
2) Orang yang memiliki sifat namimah akan dikucikan darii kehidupan masyarakat,dan diperlakukan buruk lainnya.
3) Orang yang memiliki sifat namimah akan mendapat siksa kubur.

Cara menghindari perbuatan namimah:

4) Menyadari bahwa perbuatan tersebut dibenci oleh Allah swt., dan orang melakukannya akan mendapat siksa yang pedih, baik dilam kubur maupun di akhirat.
5) Menyadari bahwa sesama muslim adalah saudara yang harus saling menolong, bukan saling bermusuhan.
6) Memahami bahwa perpecahan akan berakibat sangat merugikan bagai semua elemen

masyarakat.

7) Menumbuhkan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.

Adapun yang dimaksud dengan mengumpat atau gibah yaitu membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka aibnya dibicarakan. Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengutip ijma' umat islam bahwa ghibah ialah menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh seseorang yang ada pada dirinya.

Nilai-nilai negatif akibat perbuatan ghibah:

1) Memutuskan ikatan silaturrahmi antara sesama saudara muslim
2) Menimbulkan sikap balas dendam dari pihak yang digunjing
3) Menimbulkan permusuhan dan persengketaan
4) Mendapat kutukan dan murka dari Allah swt.
5) Melanggar etika berbicara dalam pergaulan

BAB XIII
SABAR

A. PENGERTIAN SABAR

Kata sabar cukup banyak ilmuan yang telah memberikan makna seperti: sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.Amru bin Usman mengatakan bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian darinya dengan lapang dan tenang.

Menurut ijma 'ulama' sabar ini wajib dan merupakan sebahagian daripada syukur. Sabar dalam pengertian bahasa adalah menahan atau bertahan. Jadi sabar sendiri adalah menahan diri dari pada rasa gelisah, cemas dan marah, menahan lidah daripada keluh kesah serta menahan anggota tubuh daripada kekacauan.

B. MACAM-MACAM SABAR

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.

Syaikh Muhammad bin shalih Al Utsaimin rahimullah berkata "Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah,menahannnya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah alam menghadapi takdir Allah.

Ditinjau dari sisi keterkaitannya dengan Allah, sabar terbagi menjadi tiga:

1. Sabar dengan Allah swt. maksudnya, memohon pertolongan kepada Allah swt. dan meyakini bahwa Dia-lah Zat yang menjadikan seorang hamba bersabar. Betapapun seseorang mampu bersabar maka semua itu berkat pertolongan dari Allah swt. bukan kemampuan dirinya semata.
2. Sabar karena Allah swt, maksudnya, kesabaran yang dilakukan karena kecintaan kepada Allah swt., menginginkan wajahnya dan taqrib kepadanya, bukan untuk menonjolkan diri, ingin dipuji orang, dan tujuan buruk lainnya.
3. Sabar bersama Allah swt. artinya, kesabaran seorang hamba bersama syariat Allah segala ketentuan hukum-Nya secara berkesinambungan, berteguh diri di atas syariat dan hukum tersebut, berjalan di atasnya, serta menjalankan segala konsekuensinya. Hidupnya selalu dikendalikan oleh syariat dan

hukum tersebut, kapan saja dan dimana saja ia berada.

Demikianlah kondisi seseorang yang bersabar bersama Allah swt. ia senantiasa menjadikan dirinya berada di atas segala yang diperintahkan oleh Allah swt. dan dicintainya. Kesabaran yang seperti ini adalah jenis kesabaran yang paling berat dan sulit. Itulah kesabaran yang ada pada diri ash-shiddiqin (orang-orang yang sangat kuat keyakinannya kepada Allah swt.)

Dalam ranah kehidupan beragama, para ulama mengklasifikasikan sabar menjadi tiga yaitu:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

   Sabar dalam ketaatan kepada Allah meliputi tiga hal:

   a. Sabar sebelum melakukan ketaatan, yaitu dengan niat yang benar, ikhlas, dan bersih dari riya'.
   b. Sabar ketika menjalankan ketaatan dengan cara tidak melalaikannya, memperbagus pelaksanaannya, dan tidak malas dalam mengerjakannya sehingga ketaatan tersebut ia kerjakan dengan sempurna sesuai dengan yang disyariatkan oleh Rasulullah.
   c. Sabar setelah beramal, yakni tidak membanggakan diri atau berusaha menampakkannya untuk sum'ah dan riya'.

   Penerapan sabar dalam ketaatan kepada Allah diantaranya adalah:

a. Sabar dalam beribadah

Sabar yang dimaksudkan disini adalah ibadah mahdah (ibadah kepada Allah SWT yang telah ditentukan waktunya, caranya, syaratnya dan sebagainya) seperti: shalat, berpuasa dibulan ramadhan, berzakat, melaksanakan haji, berkurban dan sebagainya.

b. Sabar dalam menuntut ilmu

Di zaman sekarang, ilmu agama semakin sedikit orang yang mempelajarinya sehingga yang banyak adalah orang-orang jahil namun mengaku berilmu. Ilmu itulah yang akan melindungi kita daribadai fitnah yang terus melanda.

Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu syar'i merupakan amal yang sangat mulia, bahkan ganjaran bagi orang yang menuntut ilmu sama halnya dengan orang yang pergi berjihad di jalan Allah sampai kembali. Dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan kesabaran. Seseorang yang tidak sabar dalam menuntut ilmu, kerapkali berbuntut pada kebosanan dan akhirnya putus ditengah jalan.

c. Sabar dalam mengamalkan ilmu

Setelah menuntut ilmu, seseorang dituntut untuk mengamalkan ilmu tersebut. Maksudnya, dia dapat mengubah ilmu yang telah dipelajarinya tersebut menjadi suatu perilaku yang nyata dan tercermin dalam pemikiran dan

amalnya. Ibnu Mas'ud berkata, "belajarlah ilmu. Apabila sudah tahu, maka amalkanlah".

Oleh karena itu, betapa indahnya perkataan Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah (salah seorang tabi'in), "seseorang yang berilmu akan tetap menjadi orang bodoh sampai dia dapat mengamalkan ilmunya. Apabila dia mengamalkan ilmunya, barulah dia menjadi seorang alim". Perkataan ini mengandung makna yang dalam, karena apabila seseorang memiliki ilmu akan tetapi tidak mau mengamalkannya, maka dia adalah orang yang bodoh. Hal ini karena tidak ada perbedaan antara dia dan orang bodoh.

d. Sabar dalam berdakwah

Sabar dalam berdakwah memiliki peran amat penting dan sebagai kewajiban bagi seorang da'i. sabar, secara umum merupakan kewajiban bagi semua orang namun bagi seorang da'i, ia lebih dan sanga ditekankan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada pemimpin para dai dan teladan mereka Rasulullah saw. untuk sabar. Seorang da'i membutuhkan kesabaran yang ekstra kuat, hal ini karena keberadaan seorang da'i lain dengan masyarakat pada umumnya. Karena semakin tinggi ingkat keimanan seseorang maka semakin berat ujian yang dihadapi.

Sabar dapat terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Sabar karena kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.
b. Sabar karena maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
c. Sabar karena musibah, artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.

C. KIAT MERAIH KESABARAN

Orang yang bijak dan selalu memadukan fikir dan dzikir, tidak akan ragu bahwa kesabaran itu pahit rasanya dan berat bagi jiwa manusia karena ia memupus segala bentuk keinginan hati. Karenanya perlu diupayakan dan dilatih sedikit demi sedikit dengan suatu keyakinan bahwa Allah SWT akan membantu hambanya untuk bersabar jika ada keinginan dan usaha hamba tersebut. Berikut ini beberapa kiat yang bisa membantu untuk meraih kesabaran dan menundukkan nafsu:

1. Mengetahui hakikat kehidupan dunia

   Memahami hakikat dan realita yang terjadi didalam dunia yang fana ini tentulah berkesimpulan bahwa ia bukan surga yang menyenangkan atau tempat yang abadi. Dunia adalah jalan yang penuh dengan cobaan dan beban. Kalaupun ada yang bernilai

kesenangan maka itupun hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Misalnya : perhiasan yang banyak yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia bermegah-megah.

2. Menyadari bahwa setiap manusia terutama yang beriman pasti akan mendapat musibah (ujian/ cobaan), misalnya: kelaparan, ketakutan, kekurangan harta. Jika ditimpa musibah segera membaca: *inna li-llahi wa innailaihi raji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Kalimat ini diulang-ulang sampai maknanya meresap didalam hati bahwa manusia itu tidak memiliki sesuatu bahkan dirinya milik Allah semata.
3. Perbanyak membaca kalimat: *"la haula wa la kuwwata illa bi Allah 'al 'aliyyi al adzim* (tidak ada kekuatan dan tidak ada aya kecuali dari Allah Yang Maha Agung). Kalimat ini menjadikan hati seseorang bias menerima apa yang menimpanya (ujian atau cobaan) dan sekaligus menjadi salah satu kiat meraih kesabaran.
4. Memahami hakikat manusia

   Artinya disini, hendaknya manusia mengetahui bahwa ia dengan segala atribut yang disandangnya pada hakikatnya adalah milik Allah SWT setiap saat Dia menghendaki, Allah akan mengambil kembali milik-Nya, baik kita suka atau tidak.
5. Yakin akan balasan disisi Allah

   Al-Qur-an menegaskan bahwa orang sabar telah

dijamin oleh Allah dengan balasan yang sangat tinggi nilainya, disaat ia kembali kepada Rabbnya. Contoh surahnya: QS. Al Ankabut : 58-59)

6. Yakin akan adanya jalan keluar

   Kita harus yakin dengan pertolongan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman. Contoh firman Allah dalam QS. Ath Thalaq: 7).

7. Memohon pertolongan kepada Allah

   Sabar merupakan salah satu nikmat Allah, yang hanya diberikan kepada hambanya yang Dia kehendaki. Maka sudah semestinya disamping upaya yang bersifat manusiawi kita juga harus rajin berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya.

8. Meneladani orang-orang yang sabar

   Mempelajari dan meneladani sejarah hidup orang-orang yang sabar, baik dari kalangan nabi, sahabat, tabi'in, syuhada, ulama maupun shalihin akan mampu membangkitkan kekuatan baru dari jiwa kita. Kita akan sadar bahwa cobaan yang kita terima belum sebanding dengan apa yang mereka terima.

9. Menjauhi penyakit yang merusak kesabaran

   Manusia secara umum, kaum beriman secara khusus, dan orang yang berjihad secara lebih khusus lagi, harus menghindari hal-hal yang dapat merusak kesabaran. Seperti, tergesa-gesa ingin keluar dari kesulitan, keluh kesah, buruk sangaka kepada Allah dan putus asa dari rahmat-Nya. Ketidaksabaran merupakan salah satu penyakit hati, yang seyogyanya diantisipasi dan diterapi sejak dini.

Karena hal ini memiliki dampak negatif dari amalan yang dilakukan seorang insan. Seperti hasil yang tidak maksimal, terjerumus kedalam kemaksiatan, enggan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dan sebagainya.

Penyebab sulitnya manusia untuk bersabar

1. Adanya rasa malas seperti ketika melaksanakan ibadah shalat. Apalagi kalau fisiknya lemah dan capek, maka beratnya menjalankan ketaatan semakin terasa.
2. Adanya sifat kikir atau bakhil seperti tidak melaksanakan zakat dan infaq.
3. Malas dan kikir seperti keengganan untuk haji dan berjihad.

D. KEUTAMAAN BERSABAR

1. Orang yang sabar akan berhasil dalam meraih cita-citanya, ia akanmemiliki jiwa yang kuat dan tahan uji menghadapi berbagaipersoalan hidup. Dan yang pasti Allah akan bersamanya.
2. Orang yang sabar akan dicintai Allah dan sebaliknya orang yangtidak sabar tidak dicintai Allah bahkan justru diperintahkanmencari Tuhan selain Allah. Sebagaimana yang ditegaskan dalamhadis qudsi.
3. Orang yang sabar akan tenang, karena sesungguhnya sikap sabar danridha adalah mencerminkan puncak ketenangan jiwa seseorang. Ia tidak akan tergoncang oleh apapun yag dihadapinya. Orang yang ridha akan ketentuan Allah akan mendapat balasan

ridha dariAllah Swt. "*Allah ridla terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*".(QS. Al-Bayyinah [98] : 8)

BAB XIV
SYUKUR

A. PENGERTIAN SYUKUR

Al-Syukr (الشكر) (dalam bahasa Indonesia, syukur) adalah bentuk *masdar* dari kata *syakara-yaskuru,* turunan dari huruf; *sya, kaf* dan *ra'* yang memiliki empat makna, yakni الثناء علي الانسان بمعروف يوليكه 'pujian kepada manusia karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakekatnya adalah merasa ridha dengan sedikit sekalipun, karena itu bahasa menggunakan kata *syukur* untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan sedikit rumput'; الامتلاء والغزر في الشيء 'penuhnya atau lebatnya sesuatu'; الشكير من النبات 'tunas yang tumbuh pada tangkai pohon/anak pohon atau tumbuhan kecil di antara yang besar'; الشكر وهو النكاح 'pernikahan atau alat kelamin'.

Menurut M. Quraish Shihab, kedua makna terakhir ini dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan sedikit sekalipun, sedangkan makna keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan

banyak anak.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa makna-makna dasar tersebut dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata "*syukur*" mengisyaratkan: "Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur".

Al-Raghib al-Asfahāni mengatakan bahwa kata *syukur* mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan". Kata ini menurut sementara ulama –tulis al-Raghib – berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup atau melupakan nikmat dan menutup-nutupnya.

Dalam Alquran, kata "*syukur*" biasa diperhadapkan dengan kata "*kufur*". Hal ini menurut Quraish Shihab, karena "*syukur*" juga diartikan sebagai menampakkan sesuatu kepermukaan, sedang "*kufur*" adalah 'menutupinya'. Menampakkan nikmat Tuhan antara dalam bentuk memberi sebahagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir.

Quraish Shihab juga mengartikan *syukur* sebagai menggunakan anugerah Tuhan sesuai tujuan penganugerahannya. Hal ini berarti kita harus mampu menggunakan segala yang diberikan Allah di dunia ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.

Nurcholish Madjid mengartikan *syukur* sebagai sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur

sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpenghargaan kepada Allah.

Menurut al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), --sebagaimana dikutip A. Ilyas Ismail – syukur itu mengandung dua makna. ***Pertama,*** syukur berarti menyadari secara sungguh-sungguh besarnya nikmat Allah. Kesadaran ini kata al-Ghazali akan menghindarkan manusia dari sikap sombong dan pongah serta sikap lupa diri. ***Kedua***, syukur berarti mempergunakan semua nikmat Allah sesuai dengan maksud pemberinya. Dengan begitu, nikmat itu tidak saja akan bertambah seperti dijanjikan Allah Swt dalam Alquran, tetapi juga akan mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Selain itu, Imam al-Ghazali juga melihat syukur sebagai salah satu *maqam* dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat tiga aspek yang sifatnya berkelanjutan, yaitu ilmu, hal dan amal. Ilmu melahirkan hal, yang kemudian melahirkan amal. Ilmu dalam kaitan ini adalah mengetahui bahwa nikmat itu berasal dari pemberi nikmat. Pengetahuan ini menimbulkan hal berupa kegembiraan. Selanjutnya, hal melahirkan amal yakni menunaikan maksud nikmat.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H), syukur dibangun di atas lima landasan, yaitu: (1) kepatuhan orang yang bersyukur pada pihak yang disyukuri; (2) mencintai Dia; (3) mengakui nikmat-Nya; (4) memuji Dia karena nikmat-Nya dan (5) nikmat tersebut tidak digunakan pada apa yang Dia benci. Pengamalannya mencakup tiga macam, yaitu: syukur dengan hati, lidah dan perbuatan. Syukur dengan hati artinya kepuasan batin atas anugerah. Syukur dengan lidah adalah mengakui nikmat dan memuji

pemberinya. Syukur dengan perbuatan ialah menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan dan penganugerahannya.

Pada pengertian syukur terapat unsur iman kepada Allah sebagai sumber segala nikmat, baik yang sifatnya material, seperti rezeki maupun yang sifatnya immaterial, seperti hidayah atau petunjuk Allah. Syukur merupakan salah satu perwujudan dari iman, atau tanda dari orang beriman.

Kata yang digunakan untuk menunjuk Allah adalah kata *syakūr* dan *al-syakir* yang berbentuk *mubalaghah*/superlatif dari *syakīr*. Imam Ghazali –sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab – mengartikan *syakūr* sebagai Dia yang memberi balasan yang banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan yang sedikit. Dia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhtiung dengan hari-hari tertentu yang terbatas.

Dalam Alquran, kata *al-syakir* dan *al-syakūr* disebutkan secara tegas sebagai salah satu dari nama atau sifat Allah. Kata *al-syākir* (الشاكر) disebutkan sebanyak dua kali. Dikatakan misalnya:

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

". . .Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Kata *al-syakūr* (الشكور) sebagai nama ataupun sifat Allah digunakan sebanyak empat kali di dalam Alquran. Di antaranya:

وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

". . .Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI memberikan keterangan yang sama terhadap maka kata *syākir* dan *syakūr*. Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya yakni memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya, dan sebagainya. Kata yang mempunyai asal yang sama biasnya mengandung makna yang mengacu kepada makna asalnya. Namun, perbedaan bentuknya biasanya mengindikasikan adanya muatan makna tertentu yang berbeda. Persamaan dan perbedaan kedua kata itu diterangkan oleh Abdullah Yusuf Ali. Ia menyatakan:

Syakūr dan *syākir* mengandung makna perhargaan, pengakuan dan rasa terima kasih sebagaimana ditunjukkan dalam perbautan-perbuatan yang mengandung kebaikan dan kebajikan. Kedua term itu digunakan bagi Allah maupun manusia. Sedikit perbedaan dari segi kandungan maknanya dapat dijelaskan. *Syakūr* mengandung pengertian bahwa apreseasi itu ditujukan sekalipun terhadap kebaikan yang paling kecil dan merupakan respons terhadap pihak lain. Ia merupakan sikap mental yang tidak terikat pada fakta-fakta yang bersifat khusus. *Syākir* mencakup hal-hal yang lebih besar dan lebih spesifik.

Demikian pula kata *syakūr* juga dinisbahkan kepada

hamba-Nya walau tidak banyak, "*Hanya sedikit dari hamba-hamba-Ku yang syakūr*" (QS. Saba' [34]:13).

Rangkaian ayat di atas secara tegas menerangkan adanya hamba Allah yang diberi pujian "banyak bersyukur". Salah satu hamba Allah yang tergolong dalam "*abdan syakūrā*" adalah Nabi Muhammad Saw melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya sebagai bentuk ke-*syukur*-annya kepada Allah Swt. Hal ini termaktub dalam hadis beliau yang berbunyi:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا زِيَادٌ هُوَ ابْنُ عِلَاقَةَ أَنَّهُ سَمِعَ الْمُغِيرَةَ يَقُولُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

> *"Al-Mughirah berkata bahwa Nabi Saw melakukan shalat malam sampai kakinya bengakak. Kemudian kami mengatakan kepadanya bahwa Engkau (Nabi) telah diampuni dosanya baik yang dahulu maupun yang akan datang. Maka Nabi menjawab bahwa apakah saya tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur (abdan syakūra)"*

Dalam kamus besar Bahasa indonesia, memiliki dua arti: a) Rasa berterima kasih kepada Allah; b) Untunglah atau merasa lega senang dan lain-lain.

Ada tiga ayat yang dikemukakan tentang pengertian syukur ini, yaitu sebagai berikut disertai penafsirannya masing-masing.

Pertama, QS. al-Furqan ayat 62

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur ". (QS. Al-Furqan:62).

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Maraghi sebagai berikut bahwa Allah telah menjadikan malam dan siang silih berganti, agar hal itu dijadikan pelajaran bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dari pergantian keduanya, dan berpikir tentang ciptaan-Nya, serta mensyukuri nikmat tuhannya untuk memperoleh buah dari keduanya. Sebab, jika dia hanya memusatkan kehidupan akhirat maka dia akan kehilangan waktu untuk melakukan-Nya. Jadi arti syukur menurut al-Maragi adalah mensyukuri nikmat Tuhan-Nya dan berpikir tentang cipataan-Nya dengan mengingat limpahan karunia-Nya.

Hal senada dikemukakan Ibn Katsir bahwa syukur adalah bersyukur dengan mengingat-Nya. Penafsiran senada dikemukakan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd Rahman Abi Bakr al-Suyutiy dengan menambahkan bahwa syukur adalah bersyukur atas segala nikmat Rabb yang telah dilimpahkan-Nya pada waktu itu.

Departemen Agama RI juga memaparkan demikian, bahwa syukur adalah bersyukur atas segala nikmat Allah dengan jalan mengingat-Nya dan memikirkan tentang ciptaan-Nya.

Kedua, QS. Saba, ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih". (QS. Saba: 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyebut-nyebut apa yang pernah Dia anugrahkan kepada Sulaiman as,. Yaitu mereka melaksanakan perintah Sulaiman as untuk membuat istana-istana yang megah dan patung-patung yang beragam tembaga, kaca dan pualam. Juga piring-piring besar yang cukup untuk sepuluh orang dan tetap pada tempatnya, tidak berpindah tempat. Allah berkata kepada mereka "agar mensyukuri-Nya atas segala nikmat yang telah Dia limpahkan kepada kalian".

Kemudian Dia menyebutkan tentang sebab mereka diperintahkan bersyukur yaitu dikarenakan sedikit dari hamba-hamba-Nya yang patuh sebagai rasa syukur atas nikmat Allah swt dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai kehendak-Nya.

Menurut al-Maraghi arti kata *asy-Syukur* di atas adalah orang yang berusaha untuk bersyukur. Hati dan lidahnya serta seluruh anggota tubuhnya sibuk dengan rasa syukur

dalam bentuk pengakuan, keyakinan dan perbuatan. Dan ada pula yang menyatakan asy-syukur adalah orang yang melihat kelemahan dirinya sendiri untuk bersyukur.

Sementara itu Ibn Katsir memberikan arti dari kata asy-syukur adalah berterima kasih atas segala pemberian dari Tuhan yang maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penafsiran yang senada dikemukakan oleh jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bkar al-Suyutiy dengan menambahkan bahwa rasa syukurnya itu dilakukan dengan taat menjalankan perintah-Nya.

Ketiga, QS. al-Insan ayat 9 yang artinya:

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih". (QS. Al-Insaan: 9)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak meminta dan mengharapkan dari kalian balasan dan lain-lainnya yang mengurangi pahala, kemudian Allah memperkuat dan menjelaskan lagi bahwa Dia tidak mengharapkan balasan dari Hamba-Nya, dan tidak pula meminta agar kalian berterimakasih kepada-Nya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersykur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

B. CARA MENSYUKURI NIKMAT DAN KARUNIA

ALLAH

Rasulullah saw. dikenal sebagai *abdan syakuura* (hamba Allah yang banyak bersyukur). Setiap langkah dan tindakan beliau merupakan perwujudan rasa syukurnya kepada Allah. Suatu ketika Nabi memegang tangan Muadz bin Jabal dengan mesra seraya berkata: "Hai Muadz, demi Allah sesungguhnya aku amat menyayangimu". Beliau melanjutkan sabdanya, "Wahai Muadz, aku berpesan, janganlah kamu tinggalkan pada tiap-tiap sehabis shalat berdo'a: *Allahumma a'innii `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatika* (Ya Allah,tolonglah aku agar senantiasa ingat kepada-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan baik dalam beribadat kepada-Mu)".

Mengapa kita perlu memohon pertolongan Allah dalam berdzikir dan bersyukur?. Tanpa pertolongan dan bimbingan Allah amal perbuatan kita akan sia-sia. Sebab kita tidak akan sanggup membalas kebaikan Allah kendati banyak menyebut asma Allah; Menyanjung, memuja dan mengaungkan-Nya. Lagi pula, hakikat syukur bukanlah dalam mengucapkan kalimat tersubut, kendati ucapan tersebut wajib dilakukan sebanyak-banyaknya.

Al Junaid seorang sufi, pernah ditanya tentang Makna (hakikat) syukur. Dia berkata, "Jangan sampai engkau menggunakan nikmat karunia Allah untuk bermaksiat kepada-Nya". Kita taat dengan menggunakan karunia dan izin Allah. Bahkan ketaatan itu sendiri merupakan karunia dan hidayah Allah. Sebaliknya, seseorang yang melakukan maksiat pun sudah pasti dengan menyalahgunakan nikmat Allah dan akibat kesalahannya sendiri.

Ketika kita menerima pemberian Allah kita memuji-

Nya, tetapi ini sama sekali belum mewakili kesyukuran kita. Pujian yang indah dan syahdu saja belum cukup, dia baru dikatakan bersyukur bila diwujudkan dalam bentuk amal shaleh yang diridhai Allah.

Abu Hazim Salamah bin Dinar berkata, "Perumpamaan orang yang memuji syukur kepada Allah hanya dengan lidah, namun belum bersyukur dengan ketaatannya, sama halnya dengan orang yang berpakaian hanya mampu menutup kepala dan kakinya, tetapi tidak cukup menutupi seluruh tubuhnya. Apakah pakaian demikian dapat melindungi dari cuaca panas atau dingin ?" Syukur sejati terungkap dalam seluruh sikap dan perbuatan, dalam amal perbuatan dan kerja Nyata.

Para ulama mengemukakan tiga cara bersyukur kepada Allah, yakni:

1. Bersyukur dengan hati nurani. Kata hati alias nurani selalu benar dan jujur. Untuk itu, orang yang bersyukur dengan hati nuraninya sebenarnya tidak akan pernah mengingkari banyaknya nikmat Allah. Dengan detak hati yang paling dalam, kita sebenarnya mampu menyadari seluruh nikmat yang kita peroleh setiap detik hidup kita tidak lain berasal dari Allah. Hanya Allahlah yang mampu menganugerahkan nikmat-Nya.
2. Bersyukur dengan ucapan. Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata. Ungkapan yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah hamdalah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, ``Barangsiapa mengucapkan subhana

Allah, maka baginya 10 kebaikan. Barangsiapa membaca la ilaha illa Allah, maka baginya 20 kebaikan. Dan, barangsiapa membaca alhamdu li Allah, maka baginya 30 kebaikan.

3. Bersyukur dengan perbuatan, yang biasanya dilakukan anggota tubuh. Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Menurut Imam al-Ghazali, ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur. Antara lain, mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki. Seluruh anggota ini diciptakan Allah sebagai nikmat-Nya untuk kita. Lidah, misalnya, hanya untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, berzikir, dan mengungkapkan nikmat yang kita rasakan. Allah berfirman, ``*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*`` (QS Aldhuha [93]: 11).

C. HIKMAH BAGI ORANG YANG BERSYUKUR

Adapun hikmah bagi orang bersyukur sangat banyak diberikan oleh Allah swt, bahkan Allah sangat mengetahui tanda-tanda orang yang bersyukur. balasan yang diberikan Allah di dunia dan diakhirat. Ada banyak ayat-ayat al-qur'an yang memaparkan tentang apa yang akan diperoleh atau didapatkan bagi orang yang beryukur, diantaranya seperti dalam surat Ali-Imran ayat 144 dan 145 sebagai beerikut: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu beberapa orang Rasul. Apakah jika wafat atau terbunuh kamu berbalik kebelakang.

Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka tidaklah ia memberi mudarat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur. setiap diri tidaklah akan mati kecuali seizin Allah sebagai ketentuan yang telah ditetapkan waktunya. Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, Kami akan memberikan itu kepadanya dan barang siapa yang menghendaki pahala diakhirat, Kami berikan pula kepadanya dan Kami akan memberi balasan bagi orang-orang yang bersyukur."(Ali-Imran: 144-145) . *'' Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji."* (Lukman : 12).

Ayat ini merupakan Makiyah, tema utamanya adalah mengajarkan ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan niscaya Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.

Adapun tafsiran ayat-ayat diatas menunjukan al-Qur'an yang penuh hikmah dan Muhsin yang menerapkan hikmah dalam kehidupanya, serta orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Lukman, "Bersyukurlah Kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni yang tidak bersyukur, maka akan merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya

Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, Lagi Maha Terpuji oleh Makhluk di langit dan di bumi." Kata syukur yang berasal dari kata syakara berarti pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan mengfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahnya, ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini,yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahnya (Allah swt) mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahkan nikmat itu benar-benar menggunakan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Peangugerah.

Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada giliranya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya. Firmannya :usykur lillah adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Dari kata " Bersyukurlah kepada Allah." Sedangkan menurut Al-Biqa'i yang menulis bahwa "Walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami katakana kepadannya, tetapi makna akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur." Sayyid Qutub menulis bahwa " Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah

syukur kepada Allah." Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula." *Dan tanah yang baik , tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah yang tidak subur, tanaman-tanaman yang tidak subur, tanaman-tanaman hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulanngi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*" (Al-A'raf:58) "*(Dan demikianlah telah Kami uji) Kami telah coba (sebagian mereka dengan sebagian lainnya) yakni orang yang mulia dengan orang yang rendah, orang yang kaya dengan orang yang miskin, untuk Kami lombakan siapakah yang berhak paling dahulu keimanan, (supaya mereka berkata:) orang-orang yang mulia dan orang-orang kaya yaitu mereka yang ingkar (''Orang-orang semacam inikah) yakni orang miskin (diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada Mereka???") hidayah artinya jika apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang miskin dan orang-orang rendahan itu dinamakan hidayah, niscaya orang-orang mulia dan orang-orang kaya itu tidak akan mampu mendahuluinya.("Tidaklah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur (Kepada) Nya.") Kepada-Nya*, lalu Dia memberikan hidayah kepada mereka. Memang betul. (Al-An'am : 53). Ayat ini termasuk ayat Makiyah.

Berdasarkan asbabun nuzul ayat ini diturunkan

berkenaan enam orang periwayat tentang Abdullah Ibnu Mas'ud dan empat orang lainnya. Mereka (kaum musyrikin) berkata kepada kepada Rasulullah saw.: "Usirlah mereka (yakni para pengikut Nabi) sebab kami merasa malu menjadi pengikutmu seperti mereka." Akhirnya hamper saja Nabi saw terpengaruh oleh permintaan mereka,akan tetapi sebelum terjadi Allah swt menurunkan Firman-Nya : "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya s/d Firman-Nya: "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya) . '' Dan (ingatlah juga), tatkala tuhan mu mema'lumkan : '' Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepada mu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku) maka sesungguhnya azabku sangat pedih.*" (Ibrahim : 7).

D. SEBAB-SEBAB KURANG BERSYUKUR

Allah menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa makhluk tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmatNya kepada mereka. Allah befirman: "*Dan seandainya kalian menghitung nikmat Alloh, kalian tidak akan (mampu) menghitungnya.*" (an-Nahl: 18) Maknanya, mereka tidak akan mampu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dengan cara yang dituntut. Karena orang yang tidak mampu menghitung nikmat Allah, bagaimana mungkin dia akan mensyukurinya? Barangkali seorang hamba tidak dikatakan menyepelekan jika dia mengerahkan segenap usahanya untuk bersyukur, dengan mewujudkan ubudiyah (penghambaan) kepada Alloh, Robb semesta alam, sesuai dengan firmanNya, "*Maka bertakwalah kalian kepada Alloh, menurut kemampuan kalian.*" (at-Taghobun: 16).

Sikap meremehkan yang kami maksudkan adalah, jika seorang manusia senantiasa berada dalam nikmat Allah siang dan malam, ketika safar maupun mukim, ketika tidur maupun terjaga, kemudian muncul dari perkataan, perbuatan dan keyakinannya sesuatu yang tidak sesuai dengan sikap syukur sama sekali. Sikap peremehan inilah yang kita ingin mengetahui sebagian sebab-sebabnya. Kemudian kita sampaikan obatnya dengan apa yang telah Allah bukakan. Dan taufiq hanyalah di tangan Allah.

Di antara sebab-sebab ini:

1. Lalai dari nikmat Allah.

   Sesungguhnya banyak manusia yang hidup dalam kenikmatan yang besar, baik nikmat yang umum maupun khusus. Akan tetapi dia lalai darinya. Dia tidak mengetahui bahwa dia hidup dalam kenikmatan. Itu karena dia telah terbiasa dengannya dan tumbuh berkembang padanya. Dan dalam hidupnya, dia tidak pernah mendapatkan selain kenikmatan. Sehingga dia menyangka bahwa perkara (hidup) ini memang seperti itu saja. Seorang manusia jika tidak mengenal dan merasakan kenikmatan, bagaimana mungkin dia mensyukurinya? Karena syukur, dibangun di atas pengetahuan terhadap nikmat, mengingatnya dan memahami bahwa itu adalah nikmat pemberian Alloh kepadanya. Sebagian salaf berkata, "Nikmat dari Alloh untuk hambaNya adalah sesuatu yang majhulah (tidak diketahui). Jika nikmat itu hilang barulah dia diketahui." [Robii'ul Abror 4/325].Sesungguhnya banyak manusia di zaman kita ini senantiasa berada dalam kenikmatan Allah, mereka memenuhi perut mereka dengan berbagai

makanan dan minuman, memakai pakaian yang paling indah, bertutupkan selimut yang paling baik, menunggangi kendaraan yang paling bagus, kemudian mereka berlalu untuk urusan mereka tanpa mengingat-ingat nikmat dan tidak mengetahui hak bagi Allah. Maka mereka seperti binatang, mulutnya menyela-nyela tempat makanan, lalu jika telah kenyang dia pun berlalu darinya. Dan semacam ini pantas bagi binatang.

Jika kenikmatan telah menjadi banyak dengan mengalirnya kebaikan secara terus-menerus dan bermacam-macam, manusia akan lalai dari orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat itu. Dia menyangka bahwa orang lain seperti dia, sehingga tidak muncul rasa syukur kepada Pemberi nikmat. Oleh karena itu, Alloh memerintahkan hambaNya untuk mengingat-ingat nikmatNya atas mereka – sebagaimana telah dijelaskan. Karena mengingat-ingat nikmat akan mendorong seseorang untuk mensyukurinya. Allah berfirman: Yang artinya:

"Dan ingatlah nikmat Alloh padamu, dan apa yang telah diturunkan Alloh kepadamu, yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Alloh memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkanNya itu." (al-Baqarah: 231)

2. Kebodohan terhadap hakikat nikmat

Sebagian orang tidak mengetahui nikmat, tidak mengenal dan tidak memahami hakikat nikmat. Dia tidak tahu bahwa dirinya berada dalam kenikmatan, karena dia tidak mengetahui hakikat nikmat. Bahkan

mungkin dia memandang pemberian nikmat Allah kepadanya sangat sedikit sehingga tidak pantas untuk dikatakan sebagai kenikmatan. Maka orang yang tidak mengetahui nikmat, bahkan bodoh terhadapnya, tidak akan bisa mensyukurinya.

Sesungguhnya ada sebagian manusia yang jika melihat suatu kenikmatan diberikan kepadanya dan juga kepada orang lain, bukan kekhususan untuknya, maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Karena dia memandang dirinya tidak berada dalam suatu kenikmatan selama orang lain juga berada pada kenikmatan tersebut. Sehingga banyak orang yang berpaling dari mensyukuri nikmat Allah yang sangat besar pada dirinya yang berupa anggota badan dan indera, dan juga nikmat Allah yang sangat besar pada alam semesta ini.

Ambilah sebagai contoh, nikmatnya penglihatan. Ini merupakan nikmat Allah yang sangat agung yang banyak dilalaikan oleh manusia. Siapakah yang mengetahui kenikmatan ini, memperhatikan haknya dan menyukurinya? Alangkah sedikitnya mereka itu. Seandainya seseorang mengalami kebutaan, lalu Allah mengembalikan penglihatannya dengan suatu sebab yang Allah takdirkan, apakah dia akan memandang penglihatannya pada keadaan yang kedua ini sebagaimana kelalaiannya terhadap yang pertama? Tentu tidak, karena dia telah mengetahui nilai kenikmatan ini setelah dia kehilangan nikmat tersebut. Maka orang ini mungkin akan bersyukur kepada Allah atas nikmat penglihatan ini, akan tetapi dengan cepat dia akan melupakannya. Dan ini adalah puncak kebodohan, karena rasa syukurnya bergantung kepada hilang dan kembalinya

nikmat tersebut. Padahal sesuatu (kenikmatan) yang langgeng lebih berhak disyukuri dari pada (kenikmatan) yang kadang-kadang terputus. [Lihat Mukhtashor Minhajil Qoshidin, hlm 288].

3. Pandangan sebagian manusia kepada orang yang berada di atasnya

Jika seorang manusia melihat kepada orang yang diatasnya, yaitu orang-orang yang diberi kelebihan atasnya, dia akan meremehkan karunia yang Allah berikan kepadanya. Sehingga dia pun kurang dalam melaksanakan kewajiban syukur. Karena dia melihat bahwa apa yang diberikan kepadanya adalah sedikit, sehingga dia meminta tambahan untuk bisa menyusul atau mendekati orang yang berada diatasnya. Dan ini ada pada kebanyakan manusia. Hatinya sibuk dan badannya letih dalam berusaha untuk menyusul orang-orang yang telah diberi kelebihan atasnya berupa harta dunia. Sehingga keinginannya hanyalah untuk mengumpulkan dunia. Dia lalai dari bersyukur dan melaksanakan kewajiban ibadah, yang sebenarnya dia diciptakan untuk hal tersebut (ibadah).

Telah datang suatu hadits dari Abu Huroiroh rodhiyallohu 'anhu, bahwa Rosulullah shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda, Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang diberi kelebihan atasnya dalam masalah harta dan penciptaan, hendaknya dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, yang dia telah diberi kelebihan atasnya." [Riwayat Muslim (2963) dan lihat Jami'ul Ushul (10/142)]

4. Melupakan masa lalu

Di antara manusia ada yang pernah melewati

kehidupan yang menyusahkan dan sempit. Dia hidup pada masa-masa yang menegangkan dan penuh rasa takut, baik dalam masalah harta, penghidupan atau tempat tinggal. Dan tatkala Allah memberikan kenikmatan dan karunia kepadanya, dia enggan untuk membandingkan antara masa lalunya dengan kehidupannya sekarang agar menjadi jelas baginya karunia Robb atasnya. Barangkali hal itu akan membantunya untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu. Akan tetapi dia telah tenggelam dalam nikmat-nikmat Allah yang sekarang dan telah melupakan keadaannya terdahulu. Oleh karena itu engkau lihat banyak orang yang telah hidup dalam kemisinan pada masa-masanya yang telah lalu, namun mereka kurang bersyukur dengan keadaan mereka yang engkau lihat sekarang ini.

Setiap manusia wajib untuk mengambil pelajaran dari kisah yang ada dalam hadits shohih [Hadits panjang dari Abu Huroiroh, *"Sesungguhnya ada tiga orang dari kalangan Bani Isroil, orang yang punya penyakit kusta, orang yang botak dan orang yang buta..."* diriwayatkan oleh al-Bukhori (3277) dan Muslim (2946)] (yang maknanya).

Sesungguhnya ada tiga orang dari kalangan Bani Israil yang ingin Allah uji. Mereka adalah orang yang punya penyakit kusta, orang yang botak dan orang yang buta. Maka ujian itu menampakkan hakikat mereka yang telah Allah ketahui sebelum menciptakan mereka. Adapun orang yang buta, maka dia mengakui pemberian nikmat Allah kepadanya, mengakui bahwa dahulu dia adalah seorang yang buta lagi miskin, lalu Allah memberikan penglihatan dan kekayaan kepadanya. Dia pun memberikan apa yang

diminta oleh pengemis, sebagai bentuk syukur kepada Allah. Adapun orang yang botak dan orang yang berpenyakit kusta, mereka mengingkari kemiskinan dan buruknya keadaan mereka sebelum itu. Keduanya berkata tentang kekayaan itu, 'Sesungguhnya aku mendapatkannya dari keturunan.

Inilah keadaan kebanyakan manusia. Tidak mengakui keadaannya terdahulu berupa kekurangan, kebodohan, kemiskinan dan dosa-dosa, (tidak mengakui) bahwasanya Allah lah yang memindahkan dia dari keadaannya semula kepada kebalikannya, dan memberikan kenikmatan tersebut.

Syukur berarti ucapan sikap, dan perbuatan terimakasih kepada allah swt, dan penggakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikannya. Nikmat yang diberikan sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam, disetiap detik yang dilalui maninusia tidak pernah lepas dari nikmat allah, nikmatnya sanggat besar. Sehingga mausia tidak akan dapat menghitungnya.

Sejak manusia lahir dengan keadaan tidak tahu apa-apa, kemudia diberikan pendengaran, penglihatan dan hati damai meninggal dunia menghadap allah diakhirat kelak dan ia tidak akan lepas dari nikmat Allah.

Dalam tausyiah yang disampaikan K.H M arifin ilham disebutkan bahwa Sifat syukur dapat dibedakan menjadi 8, yaitu:

1. Syukur qalbiah, yaitu bersyukur kepada Allah swt. yang mana syukur karena berangkat dari hati karena keimanannya kepada Allah swt., ia imani bahwa semua adalah karunia Allah swt. bukan karenaku, ilmuku dan bukan pula kehebatanku.

2. Syukur akal yaitu ia muhasabah, evaluasi, renunggi, hayati dan sadari bahwa tidak ada yang kebetulan, tidak ada yang tidak bermnaksud.
3. Syukur jasad, ia akan gunakan tubuh ini untuk taat kepada Allah swt., karena ia menyadari ini nikmat dari-Nya serta menggunakannya dijalan Allah swt.
4. Syukur mata, ia akan selalu melihat apa yang Allah swt. halalkan, dan menjaga matanya dari apa yang Allah swt. haramkan dengan begitu Allah swt. akan memberikan kelezatan iman dalam hatinya.
5. Syukur telingga, ia akan senantiasa mendengar hal – hal yang baik, ia pandai menjaga pendengaran yang dimiliki dan untuk mendengar apayang dapat menambah kekuatan iman kepada Allah swt. seperti: mendenggarkan tausiyah, ayat- ayat Al-Qur'an.
6. Syukur tangan, ia selalu gunakan dijalan Allah swt., ia menyadari bahwa tanggan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak saat mulut terbungkam.
7. Syukur perut, ia akan jaga perutnya untuk tidak memakan yang Allah swt. haramkan, ia jaga kesucian zatnya, cara mencarinya, ia tunaikan hak- hak Allah swt. ia tidak mau makan yang bukan haknya.
8. Syukur kemaluan, ia tidak akan melakukan kemaksiatan, berzinah kecuali ia akan melakukan jika dihalalkan Allah swt..
9. Syukur kaki, ia akan gunakan untuk menuju tempat-tempat Allah swt. untuk mencari keridhoan dan

tidak melangkahkan kakinya ke tempat- tempat maksiat.

Nikmat terbagi menjadi 2 yaitu: Nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang mejadi alat untuk mencapai tujuan. Sedangkam tujuan utama yang ingin dicapai oleh umat islam ialalah kebahagiaan diakhirat. Ciri- ciri nikmat ini adalah kekal diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan sesuatu yang mungkin dicapai dan dapat memenuhi segaa kebutuhan manusia. kebersihan jiwa dalam bentuk iman, dan akhlak yang mulia, kelebihan tubuh (seperti kesehatan & kekuatan), hal- hal yang membawa sifat-sifat keutamaan seperti hidayat, petunjuk, pertolongan dan lindungan allah swt.

E. HAKIKAT BERSYUKUR

Manusia adalah makhluk Allah swt. yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik- baiknya dan diciptakan untuk menyembah hanya kepada-Nya seraya bersyukur atas hidup untuk mencapai keduudkan yang tertinggi diakhirat kelak. Jikalau kita fikir dahulunya kita tercipta dengan ilmu pengetahuan yang sedikit dan hanya bisa sedikit berbuat, kini kata memiliki banyak ilmu pengetahuan serta nikmat yang banyak.

Lantas bagaimana kita tidak bersyukur? Sementara balasan yang dijanjikan Allah swt. apabila hambanya mensyukuri nikmat-Nya, adalah kenikmaatannya akan ditambah dan dilipat gandakan nikmat – nikmatnya yang lain. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam (Q.S. Ibrahim : 7) yang berbunyi;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Qs. Ibrahim : 7)

Orang yang selalu bersyukur ia akan selalu menginggat Allah swt. dalam berdiri, duduk, sampai tidurnyapun, dari bangun tidur sampai tidur lagi ia akan selalu berdzikir, dan tidurnya pun untuk mengumpulkan energi untuk besyukur atas niam (nikmat Allah swt.). Inilah hakikat syukur dari hati, akal,lisan dan jasad sebenarnya.

Nikmat atau rezeki yang diterima adalah barokah Allah swt., meskipun hanya kecil dan sedikit tetapi cukup dan menentramkan hati. Karena orang yang selalu bersyukur akan diberikan keidupan terasa menjadi tentram, damai, tenang, dan bahagia serta terhindar dari fitnah dan azab dunia serta akhirat.

F. TUJUAN BERSYUKUR

Di saat kesulitan melanda, di saat hati telah merasa putus asa, yang diharap hanyalah pertolongan Allah. Hamba hanyalah seorang yang fakir. Sedangkan Allah adalah *Al Ghoniy*, Yang Maha Kaya, yang tidak butuh pada segala sesuatu. Bahkan Allah-lah tempat bergantung seluruh makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada

Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Fathir: 15)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa Dia itu Maha Kaya, tidak butuh sama sekali pada selain Dia. Bahkan seluruh makhluklah yang sangat butuh pada-Nya. Seluruh makhluk-lah yang merendahkan diri di hadapan-Nya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Seluruh makhluk amat butuh pada Allah dalam setiap aktivitasnya, bahkan dalam diam mereka sekali pun. Secara dzat, Allah sungguh tidak butuh pada mereka". Oleh karena itu, Allah katakan bahwa Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yaitu Allah-lah yang bersendirian, tidak butuh pada makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah sungguh Maha Terpuji pada apa yang Dia perbuat dan katakan, juga pada apa yang Dia takdirkan dan syari'atkan. Seluruh makhluk sungguh sangat butuh pada Allah dalam berbagai hal:

1. Makhluk masih bisa terus hidup, itu karena karunia Allah.
2. Anggota badan mereka begitu kuat untuk menjalani aktivitas, itu pun karena pemberian Allah.
3. Mereka bisa mendapatkan makanan, rizki, nikmat lahir dan batin, itu pun karena kebaikan yang Allah beri.
4. Mereka bisa selamat dari berbagai musibah, kesulitan dan kesengsaraan, itu pun karena Allah yang menghilangkan itu semua.
5. Allah-lah yang memberikan mereka petunjuk

dengan berbagai hal sehingga mereka pun bisa selamat.

Di antara bentuk *ghina* Allah (tidak butuh pada makluk-Nya) adalah Allah tidak butuh pada ketaatan yang dilakukan oleh orang yang taat. Tidak memudhorotkan Allah sama sekali jika hamba berbuat maksiat. Jika seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini beriman, tidak akan menambah kerajaan-Nya sedikit pun juga. Begitu pula jika seluruh makhluk yang ada di muka bumi kafir, tidak pula mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendir. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An Naml: 40)

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّه لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Al 'Ankabut: 6)

فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَغْنَى اللُّه وَاللُّه غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. At Taghobun: 6)

إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim: 8)

G. CIRI-CIRI ORANG BERSYUKUR

Dalam tausiyah yang disampaikan oleh K.H. M. Arifin Ilham menyebutkan bahwa ada 3 ciri -ciri orang yang bersyukur, yaitu:

1. Orang yang bersyukur maka ia akan banyak berzikir kepada Allah swt.
2. Orang yang kurang bersyukur maka ia kurang berdzikir kepada Allah swt.
3. Orang tidak bersyukur maka orang tidak berdzikir kepada Allah swt.

Dalam hal inipun Rasulullah saw. menjelaskan bahwa siapa saja yang pada pagi harinya membaca dzikir tersebut, maka ia telah menunaikan syukurnya pada hari itu. Dan siapa saja yang membaca dzikir tersebut pada sore harinya, maka ia telah menunaikan syukurnya pada malam hari itu. (HR Abu Daud, An-Nasa-i, menurut Imam Nawawi, hadits ini *Isnad* hadits ini bagus dan Abu Daud tidak mendha'ifkannya. Namun menurut Syekh Nashiruddin al-Albani hadits ini dha'if)

Syekh Abul Hasan Ubaidullah al-Mubarakfuri berkata dengan mengutip dari Imam Asy-Syaukani, "Hadits Rasulullah ini mengandung faedah agung dan perilaku

mulia, sebab hadits ini telah menjelaskan bahwa kosa kata yang singkat dan pendek ini telah mampu menunaikan kewajiban bersyukur.

H. MENGAPA HARUS BERSYUKUR DAN BAGAIMANA CARA BERSYUKUR?

Karena Jumlah kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia begitu banyaknya, dan sekiranya manusia bermaksud menghitungnya, niscaya ia tidak akan mampu melakukannya, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS Ibrahim: 34 :

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

dan QS An-Nahl: 18:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Memang demikianlah adanya, yaitu bahwa manusia tidak

akan mampu mensyukuri seluruh nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Oleh karena itu, jangan ada perasaan, apalagi keyakinan bahwa manusia akan mampu mengimbangi seluruh kenikmatan Allah dengan mensyukurinya. Dengan demikian, manusia akan terus berusaha untuk secara terus menerus mensyukurinya. Seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Beliau terus melakukan shalat malam yang panjang dan sangat baik, sehingga telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Saat 'Aisyah ra bertanya, "Bukankah dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah?" Maka beliau saw menjawab, "*Tidakkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur*?" (HR Muslim, no 2819).

Namun, perasaan bahwa manusia tidak akan mampu mensyukuri nikmat Allah, bisa menjadi kontraproduktif. Ini akan menjadikan manusia frustrasi dan putus asa untuk dapat mensyukuri nikmat Allah dan sikap ini tentunya tidak dibenarkan oleh Islam. Oleh karena itu, ada dua cara yang ditawarkan Rasulullah dalam hal ini, yaitu:

1. Setiap hari hendaklah manusia menunaikan shalat Dhuha. Terkait hal ini beliau bersabda, "*Semua itu cukup tergantikan dengan dua rakaat Dhuha*" (HR Muslim, hadits no. 720). Maksudnya, shalat Dhuha bernilai cukup untuk menggantikan kewajiban setiap ruas tulang belulang manusia dalam menunaikan kewajibannya untuk bersyukur.
2. Hendaklah seorang manusia merutinkan membaca dzikir pagi dan sore dengan bacaan sebagai berikut: *Allahumma ma ashbaha bi* (kalau sore membaca: *Allahumma ma amsa bi*) *min ni'matin auw bi ahadin min khalqika faminka wahdaka la syarika laka,*

falakal hamdu walakasy-syukru. Yang artinya "Ya Allah, kenikmatan apa saja yang engkau berikan kepadaku pada pagi hari ini, atau pada sore hari ini, atau yang engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu, maka semua itu adalah dari-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, maka, untuk-Mu segala puji dan untuk-Mu pula segala syukur.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of the Holy Qur'an,* Brentwood: Amana Corporation, 1991.

Amin, Ahmad. 1999. *Etika (Ilmu Akhlak).* Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak,* Jakarta: Bulang Bintang

Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Jilid I Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Darajat, Zakiah. 1983. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Panjimas.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1984/85.

Echols, John M. dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia.* Cet. XV; Jakarta: Gramedia, 1987.

Faris, Ahmad ibn, *Maqayis al-Lughah,* juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1979

Hamka. 1987. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.

Hanafī, 'Ali bin Abī al-'Izz al-, *al-Minhat al-Ilāhiyyah fi Tahzīb Syarh al-Thahāwiyah,* Cet. I; Beirut: Dār al-Sahabah, 1995.

Hujwīrī, *The Kasf al-Mahjūb: The Oldst Persian Treatise on Sufism,* diterjemahkan oleh Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. dengan judul: *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua tentang Tasawwuf,* Cet. III;

Bandung: Mizan, 1994

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* juz I Beirut: Dār al-Fikr, 1983.

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn,* t.t.p: Dār al-Rasyād al-Hadisah, t.th), jilid II.

Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani,* Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Aqidah Islam.* Cet.VIII; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Ismail, A. Ilyas, "Sabar dan Syukur" dalam *Hikmah* Koran Republika Edisi Sabtu, 23 Mei 1998/26 Muharam 1419 H, No. 132 Tahun ke-6.

Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2007.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books 1991.

Maghribi, bin al-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, diterjemahkan oleh Zainal dkk dengan judul: *Begini Seharusnya Mendidik Anak,* Jakarta: Dar al-Haq, 2004

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahan Press & FISE UNY.

Masjfuk Zuhdi. 1993. *Studi Islam*. Jakarta : Grafindo.

Maududi, Abu 'Ala al-, *al-Musthalahah al-'Arba'ah Fiy al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Moh. Thalib, *Ketuhanan, Ibadah dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nasution, Harun, *Teologi Islam* Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1986.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Rahman, Fazlur, *Mayor Themes of The Qur'an* diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul: *Tema Pokok al-Qur'an,* Cet. II; Bandung: Pustaka, 1996.

Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* San Francisco: Jossey Bass, 1990.

Salim, Abd. Muin, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999

Shihab, Quraish, *Menyingkap Tabir Ilhai,* Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Shihab, Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi,* Cet. I; Bandung: Mizan, 2000.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Thabariy, *Jami al-Bayan Fiy Tafsir al-Qur'an,* juz XIII Mesir: al-Halabiy, 1954.

Watt, W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology,* Brtitain : Edinburgh Unw Press. 1972.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic,* Cet. III; Beirut: Libraire Du Liban, 1980.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

Gagasan utama pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti (baca; akhlak). Peranan pendidikan ialah bagaimana nilai positif tersebut tumbuh menguat. Apabila nilai positif ini tidak diarahkan pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik, dapat menumbuhkan sifat negatif, perilaku kekerasan, tidak peduli sesama atau kejahatan lain.

Pendidikan Islam melalui pelajaran akidah akhlak penting karena dapat menumbuhkan daya kritis dan kreatif, akar kecerdasan personal, sosial dan kemanusiaan. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukanlah semata untuk menumbuhkan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak dan kemanusiaan.

Kualitas akhlak tidak bisa dicapai hanya dengan doktrin baik buruk dan benar salah, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas. Pendidikan yang dilakukan secara keliru akan melahirkan jiwa beku, sikap otoriter, sikap menang sendiri dan kekerasan.

Buku ini bermaksud mengungkapkan secara jelas tentang kajian aqidah akhlak, mulai dari konsep aqidah hingga implementasi akhlak dalam kehidupan manusia.

SEMESTA AKSARA

ISBN: 978-602-53177-6-7